

Goresan Pena Budaya dan Moderasi Beragama Desa Depok

Kumpulan Essai Anggota KKN Depok 3

“Meski di sebuah ujung pegunungan wijil Depok menawarkan berbagai ragam budaya yang diletarikan. Bahkan Depok menawarkan sejuta potensi seperti kerajinan lidi dan olahan jahe merah.”

Rohmah Ivantri, M.Pd.I

“Keindahan alam, tradisi lokal, dan keramahan warga adalah komponen kuat yang membuat kami tidak bisa melupakan Desa Depok”

Muhammad Rizki Awalul

“Setiap bertemu warga wajib hukumnya bagi mahasiswa untuk mengucapkan kata monggo ditambah bumbu senyuman untuk memikat simpati warga”

Yuyun Meilasari

“Cara pandang, sikap, dan perilaku suatu masyarakat yang selalu mengambil sikap adil yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama, maka dari itu sangat diperlukan adanya sikap moderat dari berbagai komponen masyarakat yang sedang dalam menjalankan kehidupan sosial yang harmonis dan sejahtera”

Reni Amalia Fitri

“Desa Depok bukan hanya Desa dibalik perbukitan Trenggalek yang biasa, tapi luar biasa bagai mutiara terpendam dalam pasir, kita tidak bisa tahu keindahan dan kehebatannya tanpa kita bisa melihatnya dari dekat”

Berliyana Anggita Sari



PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Jalan Mayor Sujadi No.7 Plosokandang
Kedungwaru Tulungagung
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



Goresan Pena Budaya dan Moderasi Beragama Desa Depok

Kumpulan Essai Anggota KKN Depok 3

Goresan Pena Budaya dan Moderasi Beragama Desa Depok



TIM KKN
KELOMPOK DEPOK 3

Tim KKN Kelompok Depok 3

**Goresan Pena Budaya dan
Moderasi Beragama Desa Depok**
Kumpulan Essai Anggota KKN Kelompok Depok 3

Penulis

Tim KKN Kelompok Depok 3

Biru Atma Jaya



TIM PENYUSUN

Penulis : Tim KKN Kelompok Depok 3

Rohmah Ivantri, M.Pd.I, Berlyana Anggita Sari, Bianca Shalsabila, Desi Fitriawati, Desika Fitria Cahyani, Desy Candra Kurniasari, Kharis Nur Irzan, Muhammad `Alim Alvin P., Muhammad Minhajul Firdaus, Muhammad Rizki Awalul W, Najmia An Azura, Reni Amalia Fitri, Resdyananda Adaninggar, Reza Nisaul Aqidah, Riadini Santi Purnamasari, Siti Rohmiasih, Yanti Purnamasari, Yuni Retnaningtyastuti, Yunita Nisrina Huwaidah, Yuyun Meilasari

Desain Cover : Muhammad Rizki Awalul Walid

Layout : Muhammad Rizki Awalul Walid

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,

September 2022 viii + 112 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN : 62-739-5059-428

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Kata Pengantar

Puji dan Syukur selalu kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena limpahan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga kami bisa menyelesaikan buku dengan judul 'Goresan Pena Budaya dan Moderasi eragama Desa Depok'. Buku ini adalah kumpulan essai yang di buat oleh anggota kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2022.

Di dalam buku ini, kami sadar bahwa tidak bisa menyelesaikan karya ini tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Banyak yang telah mereka sumbangkan, baik energi, pikiran ataupun batuan lainnya selama penyusunan novel ini. Khususnya elemen warga Desa Depok, yang pada kesempatan kali ini kami mendapatkan tugas KKN disana selama 45 hari.

Kami sadar bahwa tulisan yang buat masih belum pantas jika disebut sebagai sebuah karya yang sempurna. Kami juga sadar bahwa masih banyak memiliki kesalahan, baik dari tata bahasa maupun teknik penulisan itu sendiri. Oleh itu, kami meminta adanya kritik dan saran, agar termovitasi untuk menghasilkan karya yang berkualitas kedepannya.

09 September 2022

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	1
Daftar Isi	2
Dibalik Awan Depok (Terbingkai Budaya dan Moderasi Beragama).....	4
Tetesan Keringat dan Air Mata di Desa Depok Panggul Trenggalek	8
Depok dan Budaya yang Berwarna-warna	155
Potret Moderasi Beragama dan Keberagaman Budaya di Desa Depok	222
Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama terhadap Masyarakat Desa Depok Kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek	299
Upaya Melestarikan Budaya di Desa Depok dengan Sikap Moderasi Beragama	377
Peran Masyarakat dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Terhadap Budaya di Desa Depok Panggul..	444
Pengamalan Sapaan Monggo Oleh Mahasiswa Gen Z terhadap Pemahaman Potensi Lokal dan Keagamaan Desa Depok Panggul Trenggalek	533
Nilai Ajaran Agama sebagai Penguat Tradisi dan Ada Istiadat Desa Depok Kecamatan Panggul	62
Pola Kerukunan dan Sikap Toleransi Umat Beragama di Desa Depok Kabupaten Trenggalek Wujudkan Bangsa yang Berkemajuan	76
Selarasnya Agama dan Budaya di Desa Depok.....	82

Moderasi Beragama Sebagai Pembawa Perubahan Masyarakat di Desa Depok.....	89
Bahasa dan Sopan Santun Masyarakat desa Depok.....	95
Pentingnya Adanya Kultur Beragama Sebagai Pemersatu Masyarakat di Desa Depok Kecamatan Panggul.....	103
Sosial Keagamaan Di Desa Depok Panggul Trenggalek	110
Nguri – Nguri (Melestarikan) Budaya Baritan di Desa Depok Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur.....	117
Keping Abdi Kala Transisi Pandemi ke Endemi dengan Moderasi Beragama sebagai Sarana Pemersatu Masyarakat Desa Depok	124
Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Penduduk Desa Depok Kecamatan Panggul.....	140
Meroket Bersama Trenggalek Menjadi Semakin yang Terdepan, Desa Depok Kecamatan Panggul dengan Cerita dan Segala Potensinya.	147
Moderasi Beragama Tentang Konsep dan Keterkaitan Makna Sembah dan Budi Luhur di Desa Depok Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek.....	1577

Dibalik Awan Depok (Terbingkai Budaya dan Moderasi Beragama)

Rohmah Ivantri, M.Pd.I

“Meski di sebuah ujung pegunungan wijil Depok menawarkan berbagai ragam budaya yang diletarikan. Bahkan Depok menawarkan sejuta potensi seperti kerajinan lidi dan olahan jaje merah.”

Kabut senja di Akhir bulan Juli, membawa kabar keputusan di mana raga ini harus mengabdikan. Menemani para kaula muda mahasiswa UIN SATU Tulungagung tuk berkarya dan mengabdikan di tanah penuh potensi. Awal kami mengenal dan bertemu sudah timbul kegelisahan yang kami rasakan, sekedar melihat google maps yang menunjukkan jangkauan desa Depok yang semakin naik di Maps. Angan kami langsung membayangkan, apakah desa ini benar-benar dekat dengan awan. Dan akhirnya kami melakukan koordinasi demi koordinasi supaya nanti ketika sampai di sana kami bisa berbaur dengan masyarakat yang notabene hidup di lingkungan pedesaan.

Jalan menuju Desa Depok jika dilihat dari Maps bisa ditempuh kurang lebih 4 jam, baik dengan menggunakan kendaraan mobil maupun sepeda motor. Ada 2 jalan untuk akses ke desa Depok. Jalan pertama disugahi tantangan yang di mana tanjakannya luar biasa memacu adrenalin. Tidak hanya menanjak naik tetapi medan pertama jalannya masih terjal pula, namun akses jalan ini memotong waktu sekitar 30 menit ke desa Depok. Akses Jalan yang kedua jauh lebih aman dan terkendali, selain jalannya yang sudah teraspal disugahi pemandangan hijau nan permai. Meskipun sedikit berbelok-belok jalan menuju Depok ini dikategorikan aman untuk para mahasiswa KKN meski jarak tempuh lumayan lama. Kedua akses jalan ini tetap saya lewati, mencoba kedua akses jalan ini merupakan pengalaman yang tak terlupakan.

Desa Depok ini memang cukup jauh dibanding tempat KKN daripada Desa lainnya. Letaknya pun berada di kaki gunung Wijil. Meskipun di bawah kaki gunung keramahan warga Depok tidak bisa dipungkiri, mereka tetap menyapa “monggo” meskipun belum mengenal ketika berpapasan. Sesampainya tiba di lokasi Depok saya begitu takjub dengan kejutan berikutnya seorang kepala Desa yang masih muda dan energik, tampak dari beliau dalam bicara dengan nada yang menggebu-gebu ketika menceritakan program yang ada di desa Depok ini.

Depok jauh dari perkotaan namun disini lain depok punya hal yang sangat menarik. Sisi budaya yang dibalut dengan agama terwujud di desa ini. Seperti halnya sisi budaya suro an (1 Muharram) dibalut dengan kegiatan yang disebut baritan. Baritan ini menurut salah satu warga Depok yang dulunya seorang mantan ibu lurah beliau menceritakan bahwa kegiatan ini adalah tradisi di Depok sejak dahulu. Kegiatan yang dahulunya adalah upacara adat tolak bala agar para wanita di desa Depok tidak selingkuh. Karena dahulu para wanita di desa Depok banyak yang melakukan perselingkuhan. Dalam baritan ini kegiatan dilakukan dengan penyembilahan kambing khusus yang berwarna hitam putih “wedhus kendhit”.

Acara budaya desa Depok ini sangat khas dulunya dengan acara adat berbau syirik dan musyrik, namun saat ini baritan sudah dibalut dengan kegiatan keagamaan. Hal ini Nampak adanya istighosah pada kegiatan baritan. Upaya transisi budaya dengan balutan moderasi beragama digagas oleh para tokoh agama di desa Depok. Banyaknya masjid mushola bahkan adanya pondok pesantren menunjukkan bahwa depok yang di pedesaan sudah mulai memiliki keyakinan yang mantap dengan memeluk agama islam secara haqiqi.

Keramahan dan kesantunan yang ditunjukkan warga depok membawa kenangan dalam hati. Meski di sebuah ujung pegunungan wijil Depok menawarkan berbagai ragam budaya yang diletarikan. Bahkan depok menawarkan sejuta potensi seperti kerajinan lidi dan

olahan jahe merah. Perjalanan yang jauh terbayar sudah jika Depok menawarkan keindahan alam dan kesantunan penduduknya.

Empat hari telah berlalu, tanda di mana akhir dari KKN desa Depok harus ditutup. Ketika saya berpamitan salah satu ibu tokoh agama menjabat saya dengan mengucapkan rasa terima kasih karena telah mengizinkan mahasiswa mengabdikan di desa Depok. Harapan beliau suatu saat ini akan ada mahasiswa KKN Kembali mau mengabdikan di Depok. Pengabdian teman-teman KKN terbayar dengan tangis haru para anak didik mereka yang tidak mau berpisah dari kakak-kakak KKN. Semoga pengalaman hidup di desa Depok menjadi bekal teman-teman KKN menjadi pemuda yang lebih berguna ketika terjun di masyarakat.

Tetesan Keringat dan Air Mata di Desa Depok Panggul Trenggalek

Oleh: Muhammad Rizki Awalul Walid

“Keindahan alam, tradisi lokal, dan keramahan warga adalah komponen kuat yang membuat kami tidak bisa melupakan Desa Depok.”

Desa Depok, merupakan salah satu dari sekian banyak desa di kabupaten Trenggalek. Desa ini terletak di Kecamatan Panggul – Trenggalek, dan berada di atas pegunungan. Desa Depok berbatasan secara langsung dengan dua kabupaten, yaitu Pacitan dan Ponorogo. Selain itu, desa ini juga terkenal dengan letaknya yang berada cukup tinggi dari permukaan air laut, serta suhu udara yang cukup dingin.

Ketika pertama kali menginjakkan kaki di sana, kami langsung di sambut dengan rimbunnya pepohonan. Karena letak geografis desa yang berada di atas pegunungan, membuat suhu udara di Depok terasa menusuk kulit. Tidak mengherankan, jika kami sering menggunakan pakaian tebal, meski jam masih menunjukkan pukul 4

sore. Bahkan, ketika malam, jaket senantiasa tidak lepas dari tubuh kami.

Untuk akses menuju ke sana, bisa di tempuh dengan kendaraan roda dua ataupun empat. Meski pertama kali kami sampai di sana jalanya masih rusak, namun ketika kami akan meninggalkan desa, pihak terkait sudah melakukan perbaikan besar-besaran. Selain itu, untuk akses antar dusun, juga terbilang bagus. Meskipun itu masih jalan yang terbuat dari semen kanan-kiri, namun hal ini cukup memudahkan kami dalam hal akomodasi.

Desa Depok juga memiliki keindahan alam yang tiada tanding dengan daerah lain. Di sana terdapat area persawahan yang jika dilihat layaknya sebuah anak tangga raksasa. Terdapat dua gunung yang menjadi andalan untuk bisa menikmati keindahan alam yang tuhan berikan, yaitu gunung Nanti dan Wijil. Kedua gunung ini menyajikan pemandangan alam dengan ciri khas tersendiri. Seperti gunung Nanti, semua penjuru desa bisa terlihat dengan jelas, sedangkan untuk gunung Wijil, kalian bisa menyaksikan kecamatan Panggul dari sana. Namun, kesamaan dari kedua gunung tersebut adalah sering mengalami kabut. Sehingga udara di atas terasa sejuk sekaligus bercampur dingin. Hal yang tidak perlu dilupakan adalah, menyiapkan tenaga yang ekstra agar bisa sampai di puncak, baik Nanti maupun Wijil. Mengingat, akses jalan yang masih tanah setapak, terjal, dan menanjak.

Selain keindahan alam, desa Depok juga memiliki tradisi di setiap bulan Muharram atau dalam kalender Jawa di sebut bulan Sura. Setiap malam Jum'at Legi di bulan Sura, masyarakat Depok akan menggelar tradisi yang di sebut "*Baritan*". Tradisi ini di lakukan pada Kamis malam, dan bertempat di perempatan dusun Krajan. Kegiatan di mulai dengan penyembelihan kambing pada waktu Kamis sore. Untuk kriteria kambing sendiri adalah kambing "*Kendit*" atau kambing yang memiliki corak warna bulu melingkar diperut. Jenis kelamin yang digunakan tidak di permasalahan, bisa jantan atau betina. Setelah di sembelih, daging kambing di olah dan dimakan bersama di perempatan pada malam harinya.

Acara *Baritan* di mulai setelah isya', kemudian disambung dengan do'a bersama dengan meminta perlindungan dan keberkahan dari Allah SWT. Pemimpin acara *Baritan* pada edisi kali ini (11/8/2022) adalah tokoh masyarakat, bapak haji Sumarwan. Setelah acara do'a bersama selesai, acara dilanjutkan dengan makan bersama. Untuk makanan diperoleh dari kambing yang disembelih pada sore harinya. Tidak berhenti di sini, beberapa tetua desa akan melakukan tradisi "*Melekan*", yang artinya tidak tidur hingga subuh di tempat yang digunakan *Baritan*.

Baritan sendiri adalah akulturasi dari kebudayaan Jawa dan Islam. Menurut penuturan tokoh masyarakat setempat, bapak Haji Sumarwan, mengatakan bahwa pada zaman sebelum Islam datang

acara, *Baritan* ditujukan kepada para lelembut yang berada di Desa Depok. Adapun pemilihan kambing *Kendit* karena dipercaya mampu menanggulangi perselingkuhan yang marak pada kala itu. Mengingat, jauh sebelum era saat ini, perselingkuhan di Desa Depok menjadi hal yang lumrah. Oleh karena itu, untuk menanggulangi perselingkuhan yang semakin marak, maka para sesepuh dulu melakukan ritual dengan menyembelih kambing *Kendit*, kemudian kepala dan keempat kakinya dikubur diperempatan.

Namun, setelah Islam datang, tradisi *Baritan* mengalami akulturasi. Yang di mana dulunya penyembelihan ditujukan pada para lelembut, diganti dengan ditujukan kepada Allah SWT. Perubahan lain adalah tidak mengubur kepala dan keempat kaki kambing, melainkan cukup darah kambing ketika prosesi penyembelihan kambing. Namun, hal yang masih melekat adalah kriteria kambing yang masih mempertahankan kambing *Kendit*. Kondisi ini dilakukan hanya untuk melestarikan budaya Jawa dan tidak meninggalkan adat sebelumnya, karena hal tidak bertentangan dengan agama Islam.

Selain keindahan alam dan budaya yang unik, Desa Depok juga memiliki tempat yang di percaya memiliki nilai mistis, yaitu Sumber *Pitu* (tujuh). Tempat ini terletak di dusun Depok, tepatnya hutan Pondok. Sesuai namanya, di sana terdapat tujuh sumber mata air yang letaknya berdekatan, namun ada 3 sumber yang letaknya sedikit melenceng. Setiap mata air memiliki rasa tersendiri; ada yang asin,

manis, hambar, segar, pahit, berkarat, hingga terasa belerang. Menurut juru kunci Sumber *Pitu*,

Mbah Gumbrek, mengatakan kalau air di Sumber *Pitu* dipercaya bisa menyembuhkan penyakit, membuat awet muda, bahkan bisa membuat kulit menjadi cantik dan bersih. Untuk akses menuju ke sana lumayan susah, karena harus melewati jalan tanah setapak dan cukup jauh masuk ke hutan. Tidak hanya itu, pinggir jalan langsung jurang dan tebing yang berada di pinggir rawan mengalami longsor. Akan tetapi, pemandangan yang disuguhkan tuhan tiada tanding. Kami bisa menyaksikan pegunungan yang berjajar serta rumah warga yang berada di bawah dari sini.

Sektor keagamaan di Desa Depok adalah semua masyarakat menganut agama Islam. Bahkan, di dusun Depok terdapat makam seorang Kyai bernama Mbah Umar Marsyadi. Beliau adalah pendatang dari Banyuwangi, dan alasan menyebarkan agama Islam di Depok, karena pada kala itu banyak penduduk yang masih awam akan Islam, meski mengaku beragama Islam. Mbah Umar datang sekitar tahun 1985, dan berdakwah dengan sistem jemput bola. Beliau senantiasa berjalan ke penjuru desa dan mendekati berbagai kalangan masyarakat, baik para penjudi, pemabuk bahkan dukun tak luput beliau datangi.

Mbah Umar juga mendirikan pondok pesantren di sana, tepatnya berada di RT. 28/13 Dukuh Pagersari, Dusun Depok, Desa Depok-Panggul. Pondok ini di namakan “Darul Falah” yang diambil dari pondok pesantren yang berada di Jember yang pemiliknya masih satu kerabat dengan Mbah Umar Marsyadi. Terdapat berbagai macam santri yang berguru kepada mbah Umar pada kala itu, akan tetapi semenjak meninggalnya mbah Umar pada tahun 2006 silam, pondoknya bubar. Karena pada saat itu belum ada pengurus dan anak-anaknya mbah Umar masih kecil, sehingga belum mampu memegang Pondok Pesantren Darul Falah.

Namun, untuk saat ini, Pondok Pesantren Darul Falah mulai di hidupkan kembali, dan yang mencoba merintis kembali adalah menantu dari Mbah Umar, bapak Abu Muhtar. Asal beliau dari Jember dan berinisiatif menetap di sini karena ingin meneruskan perjuangan dari Mbah Umar Marsyadi. Menurut penuturan beliau, saat ini masih fokus membuka Taman Pendidikan Al-Qur’an dan *Ngaji Kitab*. Namun, kedepannya beliau akan kembali menghidupi Pondok Pesantren Darul Falah yang didirikan oleh mertuanya.

Jika di tinjau dari segi moderasi beragama, masyarakat Desa Depok sangat menjunjung tinggi nilai moderasi. Hal ini diutarakan oleh salah satu takmir masjid yang letaknya di RT.29/13 bapak Karmijan (70). Beliau mengatakan kalau menerima dan mengakui semua adat Jawa yang ada di Desa Depok. Selain itu, meski semua penduduk di Desa

Depok beragama Islam, bapak Karmijan juga tidak keberatan jika kedatangan orang non-muslim. Hal ini juga di dukung oleh bapak Abu Muhtar, beliau mengatakan hal yang sama, dan menerima semua tradisi-tradisi maupun kepercayaan yang di anut masyarakat Depok. Bapak Abu Muhtar mengatakan, selagi tidak mengganggu Islam tidak masalah, karena ajaran Islam tidak menyuruh untuk memusuhi penganut agama lain, melainkan untuk hidup berdampingan dengan mereka.

Ada banyak pengalaman yang kami dapatkan selama KKN di Desa Depok. Akan tetapi, kami tidak bisa di Depok selamanya, karena kami hanya di beri tugas selama lima minggu. Isak tangis dan tetesan air mata menghiasi waktu perpisahan. Keindahan alam, tradisi lokal, dan keramahan warga adalah komponen kuat yang membuat kami tidak bisa melupakan Desa Depok. Akan tetapi, dengan berat hati, mau tidak mau, suka tidak suka, kami terpaksa harus meninggalkan Desa Depok yang memiliki segudang potensi.

Setiap ada pertemuan, pastilah ada perpisahan. Salam dari KKN UINSATU 2022 DEPOK 3 untuk desa Depok.

Depok dan Budaya yang Berwarna-warna

Oleh: Kharis Nur Irzan

“Toleransi beragama mengajarkan kepada kita pentingnya menghormati dan menghargai keyakinan setiap individu.”

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan campur tangan sesamanya untuk membentuk suatu peradaban. Perkembangan zaman yang semakin maju membuat pola pikir manusia berada pada tahap yang begitu luar biasa. Bisa dikatakan bahwa pada zaman ini telah terlahir berbagai peradaban dari seluruh penjuru dunia. Dari peradaban itulah lahir sebuah budaya yang bisa menjadi ciri khas dari suatu kultur masyarakat di wilayah tertentu.

Indonesia dengan begitu banyak suku-suku di dalamnya, salah satunya ialah suku Jawa, pada suku tersebut telah terlahir banyak sekali budaya yang tidak lekang oleh waktu dan diwariskan turun-temurun oleh para leluhur. Warisan budaya dari masa lampau masih banyak yang belum terungkap ke masyarakat, mengingat cara pewarisan budaya pada masa lampau tidak bisa direkam atau

diabadikan dengan polesan teknologi seperti halnya yang terjadi saat ini.

Kehadiran teknologi pada zaman ini tidak hanya memiliki aspek positif bagi kemaslahatan masyarakat. Akan tetapi, kehadiran teknologi juga bisa menjadi pedang bermata ganda, yang bisa menjadikan masyarakat terlena dengan segala gemerlap teknologi, sehingga lebih mementingkan kehidupan maya ketimbang kehidupan nyata. Maka dari itu, diperlukan adanya upaya yang nyata demi mewariskan budaya dari generasi ke generasi.

Budaya suku Jawa hingga saat ini, dengan kedatangan agama Islam di tanah Nusantara telah ada budaya dari suku Jawa ini yang telah melalui proses alkulturasi dengan budaya Islam sehingga bisa diterima masyarakat luas. Hal tersebut juga terjadi di wilayah Kabupaten Trenggalek, tepatnya di desa Depok, Kecamatan Panggul, warisan budaya dari para leluhur disana tetap lestari hingga saat ini. Saya selaku penulis yang mengikuti program KKN di desa Depok telah menjadi saksi pelaksanaan budaya di desa tersebut.

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata gelombang 2 yang digagas oleh LP2M Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bisa dikatakan sebagai lembaran baru yang dilaksanakan tanpa embel-embel virus *Covid-19*. Pada Tahun 2019 dan semester setelahnya pelaksanaan program KKN yang telah

terlaksana memiliki berbagai batasan akibat pandemi *Covid-19*. Namun berbeda halnya dengan tahun 2022 ini, pelaksanaan KKN bisa berjalan dengan sepenuhnya.

Tepat pada hari Minggu, 24 Agustus 2022 saya dan teman-teman mahasiswa KKN lainnya menginjakkan kaki di desa Depok. Hal pertama yang kami lakukan se usai tiba disana ialah memberihkan tempat naungan hidup kami selama satu bulan kedepan. Setelah itu kami mulai bersosialisasi dan mempererat tali persaudaraan dengan warga sekitar.

Berbagai program kerja selama melaksanakan program KKN di desa Depok telah tercipta, banyak diantara program kerja tersebut yang mengharuskan kami untuk bahu membahu bersama masyarakat untuk menciptakan perubahan menuju kemajuan bagi desa Depok, lantas dengan begitu kami tidak mengupayakan adanya perubahan tersebut dengan penuh semangat. Bukan hanya melalui program kerja saja kami melakukan pendekatan dengan masyarakat, kami juga menyempatkan diri untuk mengikuti pagelaran acara yang diusung oleh masyarakat desa Depok.

Acara yang bertajuk budaya yang telah digelar oleh masyarakat desa Depok telah melukiskan adanya kebersamaan dan asas gotongroyong yang kental di dalamnya. Warisan budaya tersebut sampai saat ini masih tetap dilestarikan. Budaya merupakan

kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang dilestarikan sampai sekarang, dari banyaknya budaya tersebut ada juga yang telah terakulturasi dengan budaya agama Islam, yang juga kental dengan kebersamaan. Kehadiran mahasiswa KKN di desa Depok disambut baik oleh masyarakat desa di sana hal itu dibuktikan dengan masyarakat yang rela untuk mendapat kerepotan karena mengundang kami untuk menghadiri acara yang digagas oleh masyarakat sekitar posko kami.

Acara-acara tersebut dikenal oleh sebagian besar warga desa Depok dengan istilah “kenduri”. Kenduri merupakan acara yang dilakukan dengan mengundang kerabat atau tetangga sekitar untuk ikut mendoakan orang yang mempunyai hajat/tuan rumah agar dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Kenduri bukan hanya dilakukan di rumah-rumah saja melainkan di tempat ibadah seperti masjid atau mushola. Kenduri sudah ada sejak zaman nenek moyang dan masih dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat Depok. Ada beberapa jenis kenduri yang ada di Depok yaitu:

- a) Tujuh bulanan/ *Mitoni*, di desa Depok istilah *mitoni* atau biasa disebut tujuh bulanan merupakan acara do’a bersama yang dilakukan dikediaman salah seorang warga dalam rangka untuk memperingati kehamilan sang jabang bayi yang masih dalam usia kandungan sekitar tujuh bulan.

- b) Selamatan/ Tahlilan, acara selamatan biasanya dilakukan untuk tujuan mengirim do'a kepada ahli kubur dan anggota keluarga yang sudah meninggal. Pada saat acara kenduri selamatan biasanya membaca tahlil ataupun ayat-ayat Al-Qur'an pada acara ini biasanya dilakukan pada saat hari sanak kerabat meninggal hingga enam hari setelahnya, kemudian 40 hari, 100 hari, dan 1000 hari meninggalnya sanak kerabat dilakukan di kediaman sanak saudara yang telah meninggal dengan mengundang para tetangga sekitar rumah atau sanak saudara lain yang tempat tinggalnya jauh.
- c) Lahiran anak Kenduri, prosesi kelahiran anak di masyarakat Depok biasanya diselingi dengan kegiatan membaca berzanji dan diba'an yang dilakukan di kediaman sang orangtua dengan mengundang tetangga sekitar.
- d) Kenduri pernikahan, Kenduri pernikahan ini biasanya dilakukan pada malam sebelum ijab qabul yang dihadiri oleh kerabat beserta tetangga calon pengantin.
- e) Kenduri 1 Suro Peringatan 1 suro di Desa Depok biasanya dilakukan dengan mengadakan kenduri yang dilakukan di perempatan jalan raya, musholla atau masjid. Tujuan diadakannya kenduri ini untuk meminta keselamatan khususnya untuk masyarakat sekitar serta orang-orang

yang melewati jalan dan semuanya ditujukan kepada Allah SWT, tidak ada pemikiran yang lain.

- f) Tradisi Baritan, Baritan adalah upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan peristiwa alam. Tradisi ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Pada masyarakat petani, tradisi ini sering disebut dengan istilah sedekah bumi, sedangkan pada masyarakat nelayan juga disebut sedekah laut. Walaupun demikian, baritan yang dilakukan baik oleh masyarakat petani maupun nelayan mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan hasil bumi/tangkapan ikan yang melimpah. Selain itu, juga sebagai media untuk memanjatkan doa keselamatan. Bedanya, pada masyarakat nelayan melaksanakan upacara ritual baritan di laut. Sebagai contohnya masyarakat nelayan di daerah Pematang. Sementara itu masyarakat petani melaksanakan upacara baritan di daratan. Sebagai contohnya masyarakat petani di desa Depok, Panggul yang dilakukan di area bahu jalan desa, dengan menyembelih kambing yang memiliki corak perut berwarna putih.

Dari sekian banyak acara-acara adat yang merupakan salah satu warisan budaya di atas ada tiga acara yang saya dan teman-teman KKN hadir yakni acara salamatan/tahlilan, acara suroan, dan acara baritan. Dari ketiga acara tersebut kami telah memperoleh pengalaman yang begitu berharga. Ramah-tamah, bahu-membahu untuk membantu tuan rumah dalam menyiapkan acara, dan saling gotong-royong ialah nilai yang dapat kami petik paska terselenggaranya acara tersebut, kemudian acara-acara lainnya saya dapat menggambarannya secara gamblang berkat penjelasan dari bapak Ponijo (52 tahun) yang merupakan tokoh agama dan figur kepala dusun Pegat, desa Depok.

Dengan adanya budaya-budaya warisan para leluhur yang telah mengajarkan nilai-nilai kehidupan, hal itu merupakan tantangan bagi generasi muda untuk tetap melestarikan budaya tersebut dengan menerapkannya dalam hidup di tengah-tengah masyarakat. Walaupun sayogyanya curahan budaya tersebut memiliki keterbedaan dalam hal kepercayaan akan tetapi filosofi tentang kebersamaan dalam membantu sesama memiliki kesamaan disetiap sendinya. Toleransi beragama mengajarkan kepada kita pentingnya menghormati dan menghargai keyakinan setiap individu. Selain itu, budaya Desa juga menjadi tali pengerat kita dalam toleransi beragama. Budaya harus tetap ada sampai pada anak cucu kita. Itulah cerita singkat yang saya ketahui di Desa Depok

Potret Moderasi Beragama dan Keberagaman Budaya di Desa Depok

Oleh : Desi Fitriawati

“Masyarakat desa ini sangat ramah dan sopan terhadap orang lain. Mereka tak pernah lupa bertegur sapa dengan orang lain yang bertemu di jalan dan saling berbagi terhadap sesama.”

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki berbagai macam bahasa, suku, budaya dan agama. Ada enam agama yang diakui di Indonesia, yaitu agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Disamping keenam agama yang diakui tersebut masih ada banyak lagi agama-agama atau kepercayaan lokal di Indonesia seperti misalnya aliran/kepercayaan Kejawan, Kaharingan, Kapitayan, Sunda Wiwitan, Parmalim dan Pamena, serta Hindu Bali dan Jawa. Keragaman tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari anugerah, keunikan dan kekayaan Indoensia sebagai bangsa yang besar yang tak banyak dimiliki oleh negara lain.

Pada dasarnya, keragaman terjadi karena adanya perjumpaan perbedaan perilaku budaya yang memiliki cara khas tersendiri dan

terjadi saling interaksi dalam suatu masyarakat. Kondisi demikian dapat meenjadi rahmat tersendiri jika dikelola dengan baik dan menjadi keunikan dan kekuatan dalam suatu bangsa. Namun demikian, kemajemukan tersebut juga tidak jarang menjadi pemantik dan ancaman perpecahan bagi persatuan negara Indoensia dan faktor penyebab terjadinya gesekan dan benturan antar suku, budaya dan agama yang berujung konflik dan seringkali berakhir dengan tindak kekerasan yang mengancam keamanan sosial. Sehingga, dengan adanya keberagaman budaya dan agama di Indonesia tersebut tentu saja dibutuhkan sikap moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terciptanya Indonesia yang aman, damai, dan sejahtera.

Moderasi beragama memiliki artian bahwasanya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat yang beragama kita harus senantiasa menghindari perilaku atau ungkapan radikalisme dan senantiasa mencari jalan tengah sebagai bentuk upaya dalam menyatukan seluruh elemen dalam kehidupan bermasyarakat. Pancasila juga diyakini memiliki nilai-nilai yang memungkinkan terbentuknya toleransi beragama. Menyatukan seluruh bangsa menjadi satu kesatuan yang utuh dengan nilai-nilai luhur merupakan perwujudan dari toleransi beragama dan pancasila. Oleh karena itu, Pancasila memberikan akomodasi bagi pemeluk agama berupa jaminan dan perlindungan untuk memeluk agama menurut keyakinannya masing-

masing. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Pancasila sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Indonesia merupakan negara yang menjadi contoh untuk negara-negara karena berhasil mengelola keragaman budaya dan agamanya serta berhasil menyandingkan cara beragama dan bernegara secara harmonis.

Moderasi beragama adalah suatu cara memandang agama yang terkait proses memahami, pengamalan ajaran agama, dan pelaksanaannya selalu dalam jalur yang moderat, yang artinya tidaklah berlebihan atau ekstrem.. Dalam keberagaman, toleransi merupakan salah satu aspek penting yang harus dijunjung setiap individu maupun kelompok. Dengan demikian, segala keberagaman mampu berjalan beriringan. Selain Pancasila, semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua, juga diyakini sebagai pemersatu keberagaman di Indonesia.

Keberagaman agama dan budaya di Trenggalek, tepatnya di Kecamatan Panggul Desa Depok juga sangat beragam. Desa Depok adalah desa yang memiliki wilayah yang cukup besar. Desa ini terdiri dari 5 kasunan, yaitu dusun Krajan, Depok, Warakan, Pegat dan Pakuran. Desa Depok merupakan desa yang memiliki banyak penduduk yaitu lebih dari 5000 orang. Mayoritas masyarakat Desa Depok menganut agama Islam. Banyak kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di desa ini, diantaranya santunan anak yatim,

kegiatan rutin yasinan, pengajian, khatmil Quran, dan masih banyak lagi. Kegiatan yasinan di desa Depok dilaksanakan di setiap kasunan. Masing-masing dusun memiliki jadwal berbeda untuk kegiatan rutin yasinan tersebut. Selain itu, di desa Depok juga memiliki organisasi keagamaan seperti ansor-fatayat anak ranting. Organisasi-organisasi inilah yang biasanya menyelenggarakan kegiatan keagamaan di desa Depok.

Desa Depok ini memiliki keagamaan yang sangat kental. Terdapat pondok pesantren di desa ini, tepatnya pada Dusun Depok. Pondok tersebut didirikan oleh seorang Kyai yang berasal dari Banyuwangi. Beliau bernama Kyai Umar Rasyadi. Beliau berperan penting dalam menegakkan agama Islam di desa Depok ini. Saat Kyai Umar datang di desa Depok, agama Islam sudah ada di desa ini. Islam yang dianut masyarakat pada saat itu adalah Islam kejawen, namun masyarakat belum mengerjakan ajaran agama Islam dengan benar. Pada saat itu beliau mulai mengajarkan kaidah-kaidah dalam Islam ke masyarakat.

Untuk memudahkan tujuannya dalam menegakkan agama Islam, beliau mendirikan pondok pesantren Darul Falah. Saat itu pemuda-pemuda yang ingin menjadi santri tidak dipungut biaya melainkan Kyai Umar sendiri yang membiayai santri-santri pada saat itu. Sayangnya, pondok pesantren Darul Falah ini sempat berhenti beroperasi dikarenakan meninggalnya Kyai Umar Rasyadi. Namun beberapa tahun setelah kematian Kyai Umar, pondok pesantren

Darul Falah kembali beroperasi dengan koordinasi dari menantu mediang Kyai Umar Rasyadi.

Islam di Desa Depok mayoritas beraliran NU. Namun ada beberapa masyarakat yang menganut agama lain atau berbeda aliran. Masyarakat desa Depok tetap berlaku adil dengan menjunjung toleransi yang tinggi. Mereka saling menghargai dan tidak mengganggu aktivitas pemeluk kepercayaan atau agama lain. Masyarakat yang beragama Islam desa Depok dapat hidup berdampingan dengan beragamanya agama selama tidak mencampuradukkan urusan agama dengan urusan bermasyarakat pada pemeluk agama atau kepercayaan lain.

Selain keberagaman agama, juga terdapat beragam budaya di desa Depok. Di desa ini terdapat kesenian jaranan, barong, upacara baritan dan masih banyak lagi. Baritan adalah upacara adat yang dilaksanakan pada malam 1 Suro. Baritan yang diselenggarakan di desa Depok agak berbeda dengan baritan di daerah-daerah lain. Di daerah-daerah lain biasanya baritan diselenggarakan dengan membawa nasi yang ditakir dan terdapat lauk di dalamnya. Sedangkan di desa Depok ini baritan dilaksanakan dengan menyembelih kambing lalu kambing tersebut dimasak dan disantap bersama-sama. Kambing yang disembelih adalah kambing hitam yang pada perutnya berwarna putih menyerupai sabuk. Ada filosofi

tersendiri di Desa Depok tentang penyembelihan kambing pada kegiatan baritan ini.

Seiring dengan beragamnya budaya di desa Depok, saat peringatan hari besar nasional (PHBN) yaitu hari kemerdekaan banyak menampilkan kesenian-kesenian daerah untuk memeriahkan peringatan hari kemerdekaan Indonesia. Peringatan hari kemerdekaan ini diselenggarakan di setiap dusun. Setiap dusun menyelenggarakan lomba-lomba tradisoional, seperti balap karung, lomba makan kerupuk, tarik tambang, dan sebagainya. Selain mengadakan lomba-lomba tersebut, juga ada pentas seni seperti jaranan, ganong, dan barong. Masyarakat sangat antusias dalam memperingati hari kemerdekaan setelah sekian lama tiidak diadakannya PHBN karena adanya wabah Covid-19.

Ditengah beragamnya budaya dan keberagaman budaya yang ada, masyarakat desa Depok dapat memposisikan budaya dan agama secara beriringan. Agama dan budaya dapat berjalan dengan seksama, bukan berarti ajaran agama yang ada dapat menghambat lestarihnya budaya. Dalam Islam, budaya dapat menjadi sumber masalah apabila dikaji dari nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Namun apabila masyarakat mengambil manfaat atau nilai yang baik yang terkandung dalam budaya tersebut dan meninggalkan nilai buruk di dalamnya maka agama dan budaya dapat dilakukan secara beriringan. Dalam Islam yang beraliran NU di desa Depok,

terdapat wadah dimana budaya atau kesenian-kesenian daerah ditampung di dalamnya untuk diayomi serta diarahkan agar sesuai dengan ajaran agama islam.

Di desa Depok memang memiliki budaya dan agama yang beragam. Namun hal tersebut tidak menjadi halangan bagi masyarakat desa Depok untuk dapat hidup rukun dengan keberagaman tersebut. Rasa kekeluargaan dan persaudaraan di desa ini sangatlah kuat. Sikap gotong royong dan saling menolong sangat terlihat pada masyarakat di desa ini. Masyarakat desa ini sangat ramah dan sopan terhadap orang lain. Mereka tak pernah lupa bertegur sapa dengan orang lain yang bertemu di jalan dan saling berbagi terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Depok memiliki toleransi yang tinggi terhadap keragaman agama dan budaya.

**Upaya Pembentukan Sikap Moderasi
Beragama terhadap Masyarakat Desa
Depok Kecamatan Panggul kabupaten
Trenggalek**

Oleh : Desika Fitria Cahyani

*“Menerapkan sikap moderasi beragama bukanlah hal yang mudah,
karena di masyarakat terdapat perbedaan seperti dalam
kepercayaan dan adat istiadat yang mempunyai cara pandang
sendiri.”*

Desa Depok terletak di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, terletak pada ketinggian 700m diatas permukaan laut, dengan luas wilayah 1.216,68 hektare. Desa Depok memiliki jumlah penduduk sebesar 5.843 jiwa dengan 2.971 laki-laki, dan 2872 perempuan , dan 2.002 KK. Terdapat 5 dusun di Desa Depok, yaitu Dusun Krajan, Dusun Pakuran, Dusun Pegat, Dusun Warakan, dan

Dusun Depok dengan jumlah RT 33 dan RW 15. Desa Depok merupakan salah satu desa tertinggi yang berada di kecamatan panggul kabupaten Trenggalek. Sebelah utara dari Desa Depok berbatasan dengan Desa Wonodadi Kabupaten Ponorogo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kertosono Kecamatan Panggul, sebelah barat berbatasan dengan Desa Klepu Kabupaten Pacitan, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tangkil Kecamatan Panggul.

Desa Depok memiliki keindahan alam yang masih asri salah satunya ialah Gunung Wijil, merupakan salah satu puncak bukit kecil yang menyuguhkan keindahan alam pedesaan. Banyak ditemui perkebunan juga sawah di Desa Depok oleh karena itu mayoritas mata pencaharian dari masyarakat Desa Depok adalah sebagai petani. Kebanyakan masyarakat dari Desa Depok menanam padi, ketela, dan porang untuk pertanian mereka. Tanaman porang sendiri merupakan pertanian unggulan di Desa Depok, para petani di Desa Depok menanam Porang untuk dijual ke pabrik-pabrik yang berada diluar Desa Trenggalek yang kemudian tanaman porang tersebut akan diolah untuk berbagai macam produk seperti untuk bahan baku tepung, kosmetik, lem dan jelly. Selain itu di Desa Depok juga terdapat beberapa UMKM, seperti UMKM kripik pisang di Dusun Pegat dengan target pasar siswa sekolah dan masyarakat sekitar, UMKM ayaman lidi dengan berbagai macam bentuk produk dan serbuk jahe merah di Dusun Depok dan juga ada UMKM tempe

gaplek di Dusun Krajan, bahkan tempe gaplek menjadi makanan khas dari Desa Trenggalek.

Desa Depok juga terdapat beberapa kebudayaan masyarakat, salah satunya adalah tradisi Baritan. Tradisi Baritan adalah tradisi menolak bala karena banyak terjadi perselingkuhan di Desa Depok pada waktu dahulu yang dilakukan dengan penyembelihan kambing kendhit. Penyembelihan kambing kendhit tersebut untuk menolak bala tersebut dengan cara mengubur bagian kepala dan kaki dari kambing lalu di kubur. Ini merupakan filosofi agar tidak terjadi banyak perselingkuhan di Desa khususnya bagi perempuan.

Tokoh masyarakat dari Desa Depok yaitu yang bernama Pak Samarwan memberikna penjelasan mengenai filosofi dari tradisi baritan ketika sambutan acara baritan di Dusun Warakan untuk memperingati tahun baru Islam pada tanggal 1 Muharram atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan 1 Suro, beliau menjelaskan mengenai kambing yang disembelih untuk tradisi baritan yaitu "Wedus Kendhit". Wedus Kendhit merupakan Kambing yang berwarna hitam atau warna lainnya yang ditengahnya terdapat Kendhit atau Stagen (tali berwarna putih). Wedus Kendhit juga disebut sebagai kambing hitam putih. Beliau menjelaskan juga filosofi munculnya tradisi baritan yaitu pada zaman dahulu di mana di Desa Depok pernah terjadi banyak perselingkuhan terutama oleh perempuan. Karena banyaknya perselingkuhan di Desa Depok maka

harus diadakan ruwetan (selamatan) dengan menyembelih kambing kendhit. Maksudnya adalah bahwa apabila ada perempuan di Desa Depok yang sering berselingkuh perutnya dipasang stagen (centing) dengan kuat-kuat maka tidak terjadi perselingkuhan. Selain itu juga terdapat filosofi lain pada tradisi Baritan yaitu apabila di dalam jiwa dan raga orang terdapat sifat-sifat kehewanan yang ada dalam diri warga Desa Depok khususnya perempuan. Seperti kambing merupakan sifat kehewanan yang ada dalam diri manusia itu disembelih.

Namun setelah Islam masuk ke Desa Depok kini tradisi Baritan dirubah dengan memasukkan unsur-unsur Islam dalam tradisi Baritan tersebut. Seperti dengan membaca doa dan istighosah pada malam 1 Muharram tersebut. Budaya dan tradisi seperti ini dibudayakan dengan memasukan unsur ajaran-ajaran islam di dalamnya sehingga tradisi baritan tidak mengandung unsur syirik dan musyrik. Tradisi baritan ini telah dimulai dari tahun 1993 sampai sekarang. Kemudian, acara yang bertentangan dengan agama ditiadakan dan digantikan menjadi acara istighosah.

Desa Depok menjadi salah satu desa yang terpilih menjadi tempat KKN reguler muktisektoral gelombang 2 bagi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kegiatan KKN ini mempunyai tujuan agar mahasiswa bisa belajar bersama masyarakat, sehingga mahasiswa dapat menemukan hal baru di tengah masyarakat.

Dengan adanya KKN di Desa Depok ini diharapkan masyarakat dapat belajar dari mahasiswa begitupun mahasiswa juga bisa belajar dari masyarakat. Pada kesempatan ini kami para mahasiswa KKN Depok ikut serta dalam setiap kegiatan masyarakat, seperti membantu mengajar di SD, membantu mengajar mengaji di SD, membantu ibu PKK, membantu posyandu, membantu kerja bakti membersihkan balai dusun, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan masyarakat seperti yasinan, santunan anak yatim piatu, dan istighosah.

Kegiatan KKN yang di adalan oleh UIN sayyid Ali Ramatullah Tulungagung ini mengangkat tema moderasi beragama. Moderasi beragama adalah kunci utama dalam menciptakan toleransi dan kerukunan antar sesama. Sedangkan toleransi adalah sikap untuk tidak ikut campur terhadap sesuatu yang dilakukan oleh orang lain selama hal tersebut tidak menyeleweng pada peraturan yang ada. Toleransi itu adalah hasil yang diakibatkan oleh sikap moderat dalam beragama. Oleh karena itu, moderasi adalah proses, toleransi adalah hasilnya. Sikap dan upaya dalam moderasi beragama yaitu dengan menghindari perilaku radikalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap moderasi merupakan sikap dewasa yang baik dan sangat diperlukan dalam bermasyarakat. Moderasi Bergama merupakan suatu cara bijak dalam membantu untuk menciptakan adanya kedamaian dan ketentraman antara umat beragama, dan moderasi beragama memerlukan perhatian dan dukungan yang

penuh dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda berperan penting dalam menciptakan kerukunan dan toleransi dalam moderasi beragama di Desa Depok.

Dengan hadirnya moderasi beragama di tengah masyarakat maka akan dapat mengurangi tingkat penyebaran ekstremisme dan juga kekerasan karena perbedaan dalam cara pandang terhadap kepercayaan. Menerapkan sikap moderasi beragama bukanlah hal yang mudah, karena di masyarakat terdapat perbedaan seperti dalam kepercayaan dan adat istiadat yang mempunyai cara pandang sendiri. Namun tidak semua masyarakat menentang perbedaan tersebut ada juga masyarakat yang dapat membaaur dengan perbedaan tersebut tanpa memikirkan perbedaan yang ada. Dengan membaurnya masyarakat tersebut maka akan menciptakan kerukunan social dan keharmonisan di tengah masyarakat. Oleh karena itu diperlukan sikap moderasi beragama untuk menciptakan keharmonisan bangsa, karena moderasi merupakan suatu kebajikan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan juga masyarakat.

Kegiatan survey yang saya lakukan mengenai moderasi beragama di Desa Depok pada Kamis tanggal 24 Agustus 2022, saya mewawancarai tokoh agama di Desa Depok. Tokoh agama tersebut bernama Pak Isnanto yang berusia 31 tahun, beliau merupakan guru TPQ di Masjid Al-Mutaqin yang terletak di Dusun Warakan, RT 20 RW

09. Selain mengajar mengaji di Masjid Al-Mutaqin beliau juga bekerja sebagai petani. Hasil dari wawancara yang saya lakukan, Pak Isnanto mengatakan bahwa beliau mengajar mengaji di masjid Al-Mutaqin selama kurang lebih satu tahun yaitu sejak tahun 2021. Di TPQ beliau tidak hanya mengajar mengaji saja tapi beliau juga mengajar cara membaca tajwid, membaca surat-surat pendek, dan ilmu agama, di masjid Al-Mutaqin tersebut tidak hanya pak Isnanto yang mengajar mengaji tapi juga terdapat beberapa guru lainnya seperti Pak Imam Mustaqim, Pak Abdul Khodir dan Pak Kasan, mereka mengajar mengaji di Masjid Al-Mutaqin secara bergantian. Dengan adanya TPQ di Masjid Al-Mutaqin merupakan salah satu upaya dalam menerapkan sikap moderasi beragama, karena dalam TPQ tersebut para murid disana tidak hanya diajarkan mengaji melainkan juga diajarkan mengenai berperilaku sesuai agama seperti akhlak-akhlak terpuji terhadap siapapun, termasuk bagaimana kita harus saling toleransi antar sesama.

Menurut hasil survey kami di Desa Depok kebanyakan agama yang dianut masyarakat Desa Depok adalah agama Islam. Sehingga banyak sekali kegiatan keagamaan Islam yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Depok, seperti yasinan dan acara santunan anak yatim piatu yang biasanya dilakukan bersama ibu-ibu Fatayat Desa Depok. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Desa Depok mempunyai minat yang tinggi dalam melakukan kegiatan keagamaan

Islam. Di Desa Depok juga terdapat pondok pesantren yang bernama pondok pesantren “Darul Fallah” yang berada di Dusun Depok. Pendiri pondok pesantren Darul Fallah adalah KH. Marsyadi beliau juga adalah pengajaran di pondok pesantren tersebut, namun beliau sekarang sudah meninggal dan dimakamkan disamping pondok pesantren Darul Fallah tersebut. Sekarang pondok pesantren Darul Fallah menjadi tempat mengaji untuk masyarakat Desa Depok. Hal-hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung untuk tumbuhnya sikap moderasi beragama di Desa Depok.

Upaya Melestarikan Budaya di Desa Depok dengan Sikap Moderasi Beragama

Oleh: Desy Candra Kurnia Sari

*“Dalam acara baritan ini tokoh masyarakat juga mengatakan
biarpun baritan tidak mengandung unsur syirik dan musyrik, acara
baritan ini akan tetap dibudayakan sampai kapanpun.”*

Keagamaan berasal dari kata “agama” yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Oleh karena itu, kami mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengangkat tema pada KKN ini yaitu “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Potensi Wisata Lokal “. Pada KKN kali ini mahasiswa tidak hanya mengabdikan pada masyarakat Desa Depok, Panggul Trenggalek tapi mahasiswa KKN juga harus bisa berbaur ataupun dapat berkomunikasi dengan masyarakat Desa Depok.

Desa Depok Panggul Trenggalek terdapat beberapa potensi masyarakat yang harus dipromosikan ke kalangan yang lebih luas seperti kerajinan anyaman lidi, kebun porang, serbuk jahe merah

dan masih banyak lagi. Karena, pada dasarnya potensi yang berada di Desa Depok salah satunya yaitu kerajinan anyaman lidi hanya dipromosikan atau diberikan kepada pengepul saja.

Mahasiswa KKN dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini harus bisa menempatkan diri bagaimana bersikap baik dan sopan kepada semua warga Desa Depok Panggul Trenggalek. Karena, dengan ini mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bisa mendapat nilai positif dari masyarakat Desa Depok Panggul Trenggalek. Dengan itu, mahasiswa KKN dapat diterima dengan baik oleh semua masyarakat Desa Depok Panggul Trenggalek.

Masyarakat Desa Depok Panggul Trenggalek sangat baik dan bisa menerima kedatangan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk mengabdikan kepada masyarakat selama satu bulan lebih lamanya. Tidak hanya masyarakat Desa Depok saja yang sangat baik dan menerima kedatangan mahasiswa KKN, tetapi juga terdapat desa lain selain Desa Depok yang sangat baik dan semua masyarakatnya sangat ramah.

Saat mahasiswa KKN sampai di Desa Depok Panggul Trenggalek, semua masyarakat sekitar Desa Depok Panggul Trenggalek sudah berkumpul di balai desa untuk menyambut mahasiswa KKN dengan sangat ramah dan bahagia. Oleh karena itu, kami mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sangat antusias untuk

menjalankan tugas KKN di Desa Depok Panggul Trenggalek, karena semua masyarakat di Desa Depok Panggul Trenggalek sangat begitu ramah dan baik. Tidak hanya itu, kepala desa Depok Panggul Trenggalek juga senang dengan kedatangan mahasiswa KKN yang menjalankan tugas mengabdikan kepada masyarakat di daerahnya.

Setelah beberapa hari di Desa Depok Panggul Trenggalek, mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menyusun acara untuk melakukan pembukaan di Desa Depok Panggul Trenggalek bersama dengan kepala desa dan semua perangkat desa, sebagai tanda bahwa mahasiswa KKN sudah diterima dengan baik oleh semua masyarakat Desa Depok Panggul Trenggalek. Pembukaan KKN untuk mengabdikan kepada masyarakat dilaksanakan sore hari pada tanggal 26 Agustus 2022 bertempat di Balai Desa Depok Panggul Trenggalek. Pembukaan mahasiswa KKN di Desa Depok Panggul Trenggalek sangat khidmat dan berjalan dengan lancar sampai acara selesai.

Kecamatan Panggul Trenggalek terdapat 5 dusun yaitu sebagai berikut dusun krajan, dusun pakuran, dusun pegat, dusun warakan dan yang terakhir adalah dusun Depok dan setiap dusun memiliki jumlah KK yang berbeda-beda dan jika dijumlahkan dari semua dusun memiliki jumlah KK sebanyak 2.002, jumlah jiwa sebanyak 5.843, sedangkan untuk jumlah laki-laki dari setiap dusun jika dijumlahkan sebanyak 2.971 dan jumlah perempuan dari setiap dusun sebanyak 2.872. Untuk luas wilayah keseluruhan di Panggul Trenggalek adalah

1.216,68 hektare, sedangkan untuk jumlah RT sebanyak 33 dan jumlah RW 15.

Di Desa Depok Panggul Trenggalek memiliki kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan setiap bulan weton seperti acara ibu fatayat NU, muslimat NU. Tidak hanya acara keagamaan fatayar NU dan muslimat NU saja tetapi, dalam acara keagamaan juga terdapat acara lain yaitu acara santunan anak yatim piatu dan acara keagamaan tersebut berpindah dari desa ke desa yang lain. Adapun acara keagamaan yang lainnya yaitu acara malam 1 suro (1 Muharram) atau masyarakat Desa Depok Panggul Trenggalek biasa menyebut acara baritan. Dalam acara baritan dilaksanakan do'a bersama untuk meminta keselamatan dan kesehatan dalam dunia akhirat.

Sebelum acara malam 1 suro dilaksanakan masyarakat sekitar Desa Depok Panggul Trenggalek, pagi hari masyarakat Desa Depok Panggul Trenggalek terlebih dahulu menyembelih kambing dan kambing yang disembelih untuk malam 1 suro ini yaitu kambing hitam ditengahnya berwarna putih atau biasa disebut (wedus kendhit). Dalam acara malam 1 suro (1 Muharram) atau baritan tokoh masyarakat Desa Depok Panggul Trenggalek menceritakan makna dari kambing yang disembelih. Tokoh masyarakat Desa Depok Panggul Trenggalek menceritakan makna dari (wedus kendhit) ini yaitu kambing yang berwarna hitam ditengahnya putih (kendhit) atau stagen (di tali) ini adalah salah satu pengetahuan dan pada masa-masa lampau di Desa

Depok Panggul Trenggalek menurut cerita, Depok itu hanya sebuah cerita fiksi dan tidak tertulis. Di Desa Depok Panggul Trenggalek dulu juga pernah terjadi banyak perselingkuhan dan untuk menanggulangi perselingkuhan ini harus diadakan ruwatan (selamatan) dengan menyembelih kambing berwarna hitam ditengahnya berwarna putih (kendhit) dengan maksud apabila perempuan Desa Depok Panggul Trenggalek yang sering melakukan perselingkuhan dan yang perutnya di tali (stagen) dengan kuat-kuat maka tidak akan terjadi perselingkuhan dan itu adalah filosofinya. Disamping itu, pada penyembelihan kambing juga terdapat filosofinya yaitu, kalau di dalam jiwa dan raga orang itu ada sifat-sifat kehewanan khususnya dalam diri wanita atau sifat hewani yang ada dalam diri manusia itu disembelih (dihilangkan), dan jika seorang wanita yang berhubungan badan dengan orang yang bukan muhrimnya.

Adapun pepatah jawa yang mengatakan jika wanita makan ditengan pintu, agar lamaran tidak kembali, tetapi kebanyakan di Desa Depok Panggul Trenggalek anak perawan masih tetap saja makan ditengan pintu. Dalam acara baritan ini tokoh masyarakat juga mengatakan biarpun baritan tidak mengandung unsur syirik dan musyrik, acara baritan ini akan tetap dibudayakan sampai kapanpun. Dan mulai tahun 1993 sampai sekarang, acara yang bertentangan dengan agama ditiadakan, tetapi setelah Desa Depok Panggul Trenggalek mengenal ajaran agama, jadi di Desa Depok Panggul Trenggalek

diadakan acara do'a bersama atau istghosah dan acara-acara keagamaan yang lainnya.

Setelah acara baritan pada malam 1 suro selesai, pagi harinya mahasiswa KKN melakukan survey ke Desa Depok Panggul Trenggalek yang bertempat di atas gunung wijil. Di Desa Depok Panggul Trenggalek terdapat beberapa tempat yang didatangi oleh mahasiswa KKN yaitu SDN 2 Depok, Pondok Pesantren Darul Falah, Posyandu, Kerajinan Anyaman Lidi dan Rumah Produksi Serbuk Jahe Merah. Setiap mahasiswa KKN di Desa Depok Trenggalek memiliki tugas masing-masing dengan kelompoknya yaitu datang ke tempat yang sudah di survey terlebih dahulu, contohnya yaitu divisi pendidikan yang datang ke SDN 2 Depok untuk membantu mengajar dan mengaji anak di SDN 2 Depok. Dan itu juga dilakukan oleh kelompok divisi yang lain untuk melaksanakan tugasnya datang ke tempat yang sudah disediakan sesuai dengan divisinya.

Di Desa Depok Panggul Trenggalek mahasiswa KKN tidak hanya melakukan program kerja kuliah nyata saja tetapi mahasiswa juga melakukan wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga masyarakat biasa sekitar Desa Depok Panggul Trenggalek untuk mengetahui potensi apa saja yang dimiliki di Desa Depok Panggul Trenggalek. Dengan melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh penting di Desa Depok Panggul Trenggalek mahasiswa dapat mengetahui potensi yang dimiliki di Desa Depok.

Suasana Di Desa Depok Panggul Trenggalek sangat indah nan asri karena berada di atas gunung dan Desa Depok sebagai desa di atas awan, karena kita dapat melihat keindahan kota Panggul Trenggalek dari atas gunung dan di setiap pagi tiba udara dingin dan sejuk selalu menyertai. Keseharian masyarakat Desa Depok Panggul Trenggalek yaitu bekerja sebagai petani.

Setelah mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menyelesaikan program kerja kuliah nyata, acara penutupan pun dilakukan sebagai tanda bahwa mahasiswa KKN di Desa Depok Panggul Trenggalek sudah menyelesaikan tugasnya dengan baik dan juga bisa berbaur dengan masyarakat sekitar Desa Depok. Acara penutupan ini dilaksanakan sore hari pada hari Sabtu, 27 Agustus 2022. Penutupan KKN di Desa Depok berjalan dengan baik dan khidmat yang dipimpin oleh Kepala Desa Depok yaitu Bapak Bayu Indra Nurdiansyah dan diikuti oleh semua perangkat desa lainnya dan terutama mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Peran Masyarakat dalam Meningkatkan Sikap Moderasi Beragama Terhadap Budaya di Desa Depok Panggul

Oleh : Yunita Nisrina Huwaidah

“Moderasi beragama itu sangat penting bagi masyarakat desa Depok, karena dapat mewujudkan kerukunan, ketenangan, kenyamanan, ketertiban, serta sikap aktif dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya.”

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak suku bangsa, bahasa, dan agama atau kepercayaan. Pada masa dahulu sampai sekarang di Indonesia terdapat konflik yang berhubungan dengan agama, sehingga dapat menyebabkan hancurnya negara Indonesia dan menurunnya sikap toleransi antar beragama. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu adanya sikap moderasi yang kuat dalam beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang dan sikap seseorang dalam kehidupan beragama agar tetap moderat atau tidak melakukan hal yang berlebihan dan berbahaya. Secara

sederhananya, moderat beragama berarti sikap yang berada di tengah (moderat) dalam mengekspresikan pengalaman ajaran agamanya, dalam dimensi spiritual, sosial, dan budaya, serta politik untuk bertoleransi terhadap agama lain.

Dalam konteks ini, ada salah satu desa yang masyarakatnya masih memegang teguh terhadap adat istiadat di daerahnya, namun tidak menyeleweng dari agama dan tingkat toleransi terhadap agama lain sangat tinggi. Desa tersebut adalah desa Depok yang berada di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Desa Depok merupakan desa yang berwilayah pegunungan dengan ketinggian kurang lebih 700 meter di atas permukaan laut. Desa Depok memiliki penduduk yang sangat banyak dari desa di Kecamatan Panggul lainnya. Sebab di desa Depok ini terbagi menjadi lima kasunan atau dusun, yaitu Dusun Pakuran, Dusun Pegat, Dusun Krajan, Dusun Warakan, dan Dusun Depok. Desa Depok memiliki luas wilayah sebanyak 1.216,68 hektare.

Masyarakat di desa Depok ini mayoritas agamanya adalah Islam. Namun, dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan agama Islam tersebut masih kurang. Sebab kebanyakan masyarakat desa Depok masih terbiasa dengan kebiasaan dari keturunan nenek moyangnya, sehingga masyarakat masih sibuk dengan kesibukannya masing-masing. Kesibukan dari masyarakat desa Depok tersebut yaitu melakukan pekerjaannya sehari-hari. Sebagian besar mata

pencapaian di desa Depok adalah sebagai petani. Akan tetapi tidak semuanya disebabkan oleh kesibukannya, melainkan jalannya yang sulit dilampui dan jauh dari tempat tinggalnya. Sehingga membuat masyarakat desa Depok terlambat pulang kalau ada suara azan berkumandang, misalnya waktu sholat dzuhur. Selain beragama Islam, di desa Depok juga ada warga yang beragama Kristen. Walaupun di desa Depok ada masyarakat yang beragama non muslim, hal ini tidak menyebabkan masalah. Sebab kepala desa dan masyarakat desa Depok yang beragama Islam di sini selalu memegang teguh pada prinsip moderasi beragama. Sehingga sikap toleransi agama di desa Depok ini sangat tinggi.

Walapaun masyarakat desa Depok sibuk dengan pekerjaannya, mereka sangat ramah dan baik hati. Setiap ada orang lewat, mereka selalu saling menyapa dengan sopan, baik itu warga asli desa tersebut maupun orang pendatang baru salah satunya mahasiswa-mahasiswa KKN dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain itu, sikap kegotong royongan antar masyarakat desa Depok sangat tinggi. Dari hasil survey saya, masyarakat desa Depok selalu bekerja sama dalam melakukan kegiatan maupun memecahkan masalah. Misalnya, membangun masjid atau bangunan lainnya, membersihkan rumput dan sampah di sekitar jalanan maupun sawah, dan menanam porang yang merupakan salah satu hasil potensi dari desa Depok.

Oleh karena itu, peran masyarakat (anak-anak, remaja, dewasa, dan tua) desa Depok sangat penting untuk meningkatkan dan membangunkan sikap terhadap moderasi beragama. Di desa Depok ini sudah menjalankan sesuai dengan prinsip moderasi beragama yaitu adil dan seimbang. Dimana masyarakat desa Depok ini sudah menjaga keseimbangan antara dua hal, yaitu jasmani dan rohani dalam menyeimbangkan antara kepentingan pribadi maupun bersama.

Peran masyarakat desa Depok dalam meningkatkan moderasi bergama yaitu mengikuti kajian-kajian mengenai agama, mengadakan acara santunan anak yatim satu desa Depok, mengikuti organisasi Fatayat NU dimana organisasi ini diikuti oleh pemuda atau wanita muda Islam, selain Fatayat juga ada organisasi Muslimat dimana organisasi ini beranggotakan wanita dewasa atau ibu-ibu. Di desa Depok juga terdapat jamaah yasin setiap dusunnya. Kemudian setiap hari Minggu legi, desa Depok mengadakan pengajian di masjid.

Selain itu, di desa Depok juga terdapat TPQ untuk anak-anak belajar mengaji. Di setiap dusunnya ada TPQ nya, mulai dari dusun Pakuran, dusun Pegat, dusun Krajan, dusun Warakan, dan dusun Depok. Dari hasil survey saya pada tanggal 24 Agustus 2022 di dusun Warakan, tempatnya di RT.20 RW. 09, ada sebuah masjid yang bernama Masjid Al Mutaqin. Masjid ini setiap harinya digunakan sebagai tempat beribadah jamaah, belajar mengaji, mengisi acara santunan anak

yatim, dan acara-acara lainnya. Masjid Al Mutaqin kondisinya sangat bagus, karena masyarakat sekitarnya merawat dan menjaganya dengan baik. Dalam melakukan sholat jamaah di Masjid Al Mutaqin setiap harinya dipimpin oleh imam yang bernama Bapak Abdul Kodir. Beliau sangat antusias dan gemilang dalam melaksanakan kegiatan islami. Selanjutnya untuk belajar mengaji di TPO, ada beberapa tokoh agama yang mau mengajar mengaji dengan ikhlas yaitu Bapak Imam Mustaqim, Isnanto, Kasan, dan tokoh agama lainnya. “Selain mengajar membaca al quran, anak-anak disini juga diajarkan mengenai tajwid, menerjemahkan kitab,” ujar bapak Imam Mustaqim (salah satu tokoh agama di dusun Warakan).

Selain di dusun Warakan, dusun lainnya juga banyak memiliki tokoh agama yang antusias dan semangat dalam mengajarkan dan membimbing terhadap agama Islam. Dari hasil survey pada tanggal 27 Juli 2022, kami mendapatkan informasi bahwa di desa Depok juga terdapat Pondok Pesantren yang bernama Darul Falah, tempatnya di RT.28 RW.13, dusun Depok. Kondisi Pondok Pesantren Darul Falah sekarang ini masih belum aktif kembali, karena guru kyainya sudah wafat dan para santri juga sudah pulang kembali ke tempat asalnya. Guru Kyai Pondok Pesantren Darul Falah tersebut adalah KH. Umar Marsyadi. Beliau merupakan orang pertama yang mengajarkan agama Islam dan mendirikan Pondok Pesantren Darul Falah di Desa Depok. Sebenarnya anak dari guru KH. Umar Marsyadi yang sudah

wafat tersebut masih ada, namun beliau belum siap untuk meneruskan dan mengaktifkan kembali Pondok Pesantren tersebut.

Pada saat guru KH. Umar Marsyadi masih hidup, Pondok Pesantren Darul Falah sangat ramai, karena banyak orang-orang dari dalam maupun luar desa Depok yang ingin belajar dan mencari ilmu di pondok tersebut. KH. Umar Marsyadi semasa hidupnya dalam mengajar dan membimbing santrinya sangat baik dan ramah, sehingga banyak masyarakat yang menyukainya. Meskipun pondok pesantren Darul Falah belum aktif kembali, bangunan pondok pesantren tersebut tidak dibiarkan kosong begitu saja. Melainkan digunakan sebagai tempat belajar mengaji atau TPQ. Jumlah murid yang mengaji di pondok pesantren tersebut sangat banyak sekitar 100 lebih. TPQ di pondok pesantren dilaksanakan setiap hari kecuali hari Jumat.

Di sebelah pondok pesantren ada satu makam yang merupakan makam dari KH. Umar Marsyadi. Makam KH. Umar Marsyadi selalu dijaga dan dirawat dengan baik oleh anaknya maupun masyarakat sekitarnya, sehingga kondisi makam tersebut masih bagus sampai sekarang ini. Saat datang dan mengabdikan masyarakat di desa Depok, mahasiswa-mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung juga datang ke makam KH. Umar Marsyadi untuk berziarah bersama pada tanggal 28 Juli 2022.

Desa Depok merupakan desa yang masih menganut tradisi budaya dari nenek moyangnya dahulu. Misalnya dalam memperingati satu Muharram desa Depok selalu mengadakan Upacara Adat Baritan dalam setiap tahunnya. Upacara Adat Baritan merupakan sebuah upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat untuk bersama-sama melaksanakan permohonan doa kepada Tuhan agar daerahnya terhindar dari segala bencana dan musibah. Upacara Adat Baritan di Desa Depok dilaksanakan dengan menyembelih seekor kambing yang dinamakan dengan sebutan "Wedhus Kendhit". Maksud dari "Wedhus Kendhit" merupakan seekor kambing yang berwarna hitam atau warna lainnya, dimana di tengah tubuhnya ada kendhit atau stagen garis melingkar di tubuhnya dan berwarna putih. Pada tanggal 04 Agustus 2022 Upacara Adat Baritan di desa Depok dilaksanakan pada malam hari pukul 20.00 WIB sampai selesai. Para tokoh masyarakat dan agama desa Depok semuanya datang untuk menghadiri Upacara Adat Baritan tersebut. Para mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pun juga ikut serta menghadiri acara Baritan tersebut. Upacara Adat Baritan tersebut berjalan dengan lancar, semuanya mengikuti dengan khidmat.

Tradisi budaya Upacara Adat Baritan di desa Depok pada masa dulu dilaksanakan dengan menyembelih kambing, namun kaki dan kepalanya di timbun di tanah. Disamping itu, Upacara Adat Baritan dulu juga di barengi dengan tanggapan Tayuban. Akan tetapi,

Upacara Adat Baritan yang sekarang ini dilaksanakan dengan istighosah bersama dan makan bersama, sehingga tidak mengandung unsur kemusyrikan dan syirik. Jadi, mulai tahun 1993 sampai sekarang ini acara-acara di desa Depok yang bertentangan dengan agama semuanya dimusnahkan atau ditiadakan.

Saat KKN di desa Depok juga berpapasan dengan hari Kemerdekaan Negara Indonesia. Maka dari itu, untuk memeriahkan desa Depok dalam peringatan PHBN, kepala desa bapak Bayu Indra Nurdiansah mengadakan perlombaan di setiap kasunan atau dusun. Perlombaan di setiap kasunan tersebut dibagi jadwalnya, mulai tanggal 20 Agustus 2022 dilaksanakan di dusun Warakan, tanggal 21 Agustus 2022 di dusun Pegat, tanggal 23 Agustus 2022 di dusun Depok, tanggal 24 Agustus 2022 di dusun Pakuran, dan yang terakhir dilaksanakan di dusun Krajan pada tanggal 25 Agustus 2022. Semua masyarakat desa Depok sangat antusias dan penuh semangat. Para pemuda-pemudi serta bapak-ibu sangat kompak mengikuti perlombaan kegiatan PHBN ini. Para mahasiswa KKN UIN SATU pun juga tak mau kalah, mereka juga ikut berpartisipasi mengikuti lomba tersebut dengan semangat. Pada tanggal 23 Agustus 2022 di dusun Depok pada malam harinya juga mengadakan sholawatan untuk memperingati kegiatan PHBN. Sholawatan tersebut dari pemuda karang taruna di dusun Depok itu sendiri. Para pemuda-pemudi serta

bapak-ibu berbondong-bondong dengan semangat untuk menyaksikan sholawatan tersebut.

Oleh karena itu, moderasi beragama itu sangat penting bagi masyarakat desa Depok, karena dapat mewujudkan kerukunan, ketenangan, kenyamanan, ketertiban, serta sikap aktif dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Jadi, peran masyarakat desa Depok sangat penting untuk ikut serta dalam meningkatkan sikap moderasi agama terhadap budaya, agar terciptanya sikap toleransi yang tinggi dan kokohnya persatuan di desa Depok.

Pengamalan Sapaan Monggo Oleh Mahasiswa Gen Z terhadap Pemahaman Potensi Lokal dan Keagamaan Desa Depok Panggul Trenggalek

Oleh : Yuyun Meilasari

“Setiap bertemu warga wajib hukumnya bagi mahasiswa untuk mengucapkan kata monggo ditambah bumbu senyuman untuk memikat simpati warga.”

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan sebuah tuntutan dari universitas yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa. Memang berat harus beradaptasi di tempat baru untuk menyatukan puluhan mahasiswa dengan jurusan, karakteristik dan pemikiran yang berbeda selama satu bulan lebih. Apalagi bagi mahasiswa gen Z atau generasi yang lahir pada kisaran tahun 1995-2010 yang sering disebut generasi up to date terhadap isu yang tersebar di media sosial. Gen Z menyukai teknologi sehingga mudah terhubung secara global melalui signal jejaring virtual, fleksibel, dan open minded. Namun memiliki kelemahan karakter ketika hidup bermasyarakat seperti lebih senang

budaya instan dan kurang peka terhadap esensi privat sehingga KKN menjadi suatu tantangan sekaligus pengajaran tersendiri bagi mahasiswa gen Z.

Informasi terkait lokasi KKN disebarakan oleh LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada Jumat,15 Juli 2022, terlihat jelas dalam satu kelompok tidak ada mahasiswa dari jurusan yang sama hanya disertakan nomor narahubung untuk kelompok Depok 3 pada bawah kolom daftar nama kelompok dengan Bu Rohmah Ivantri sebagai DPL. Tidak ada satu jam hampir semua anggota kelompok sudah menghubungi narahubung yang tercantum. Segera dibuat satu grup khusus guna mempermudah komunikasi selanjutnya berkenalan secara virtual melalui google meet dan mengagendakan survey lokasi.

Survey lokasi di Desa Depok Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dilaksanakan pada Senin,18 Juli 2022 oleh 4 mahasiswa (Rizky, Yuyun, Reni, Ida). Berangkat pukul 10.00 WIB bermodalkan google maps dan bertanya dengan orang sekitar untuk menemukan akses jalan yang dirasa mudah dilalui. Dengan mengikuti rute jalur lintas selatan menuju arah Pacitan sampailah di perbatasan Desa Karang Tengah dan Desa Depok. Titik tujuan tidak bisa dicapai dengan mudah, jalan yang dilewati khas pegunungan yang naik turun dan rusak parah dengan sisi kiri berupa jurang dan sisi kanan tebing batu yang tinggi. Pukul 15.00 WIB sampai di Balai Desa Depok lalu mencari

rumah Bapak Bayu Indra selaku Kepala Desa Depok untuk sedikit berbincang bahwasanya akan melaksanakan KKN seperti yang diinstruksikan oleh kampus.

Perlu diketahui bahwa Desa Depok terletak di 700 mdpl sehingga terletak hampir di puncak gunung. Utara Desa Depok berbatasan langsung dengan Wonodadi Ponorogo yang dihubungkan oleh Jembatan Nangka, sebelah barat berbatasan dengan Klepu Pacitan, selatan dengan Desa Kertosono dan timur dengan Desa Tangkil Kecamatan Panggul Trenggalek. Awal mula nama Depok sendiri karena dulunya Desa Depok digunakan untuk tempat semedi tepatnya di pertapaan gunung nanti. Sehingga dianggap sebagai tempat yang keramat dengan segala mitos dan kepercayaan, misalnya kedung bernama Dung Gono yang tidak boleh dimasuki siapapun karena dianggap berbatasan langsung dengan alam lain. Selanjutnya didirikanlah padepokan yang sering dikunjungi orang untuk menimba ilmu sehingga dikenal dengan Desa Depok. Saat ini Desa Depok dibagi menjadi 5 dusun yaitu Pakuran, Pegat, Krajan, Warakan dan Depok.

Minggu, 24 Juli 2022 seluruh mahasiswa berangkat bersama ke lokasi KKN dengan titik kumpul di UIN sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan SMPN 1 Pogalan Trenggalek. Sampai di lokasi disambut bunyi gamelan tapi tidak ada yang memainkan dari balai desa ditambah cuaca yang dingin hingga 14°C. Mahasiswa dibagi menjadi empat

posko, tiga posko untuk putri ditempatkan di rumah warga dan satu posko putra di ruang BPD balai desa. Hari pertama dimanfaatkan untuk menata semua barang di posko dan berbincang dengan pemilik rumah yang ditempati. Meski terdapat 5 dusun tetapi mahasiswa ditugaskan di tiga dusun saja yaitu Krajan, Depok, dan Pegat.

Hari selanjutnya petualangan KKN dimulai, minggu pertama setelah pembukaan KKN pada tanggal 26 Juli 2022 dimanfaatkan untuk survey semua potensi yang ada di desa mulai dari potensi alam, ekonomi, budaya, dan agama. Pengamalan sapaan monggo dimulai oleh mahasiswa, seperti terdengar sepele tetapi sapaan monggo adalah cara paling efektif mendekati masyarakat untuk mencari tahu segala hal tentang Desa Depok. Setiap bertemu warga wajib hukumnya bagi mahasiswa untuk mengucapkan kata monggo ditambah bumbu senyuman untuk memikat simpati warga. Dalam proses survey potensi desa mahasiswa harus berusaha berbincang dengan sopan kepada warga dan menyimpan kebiasaan bermain handphone di depan warga jika tidak ada kepentingan. Tidak hanya melalui pendekatan dengan warga, tokoh masyarakat, tokoh agama, sesepuh desa mahasiswa juga menemui pihak sekolah dan pondok pesantren di Desa Depok.

Kegiatan pertama diawali dengan ziarah di makam Alm. Mbah Umar yaitu pendiri Pondok Pesantren Darul Falah yang terkenal di Depok. Beliau adalah pendatang dari Jombang yang menyebarkan syariat

islam dari pondok tempat beliau menuntut ilmu dulu. Dalam syiarnya beliau memilih berjalan kaki dengan mengajak berteman seluruh kalangan mulai dari anak muda sampai orang dewasa. Bahkan dikisahkan bahwa Mbah Umar bisa berada di beberapa tempat dalam satu waktu yang sama. Pondok tersebut setiap sore dimanfaatkan sebagai madrasah dan berada sekitar 1,5 km diatas SD 2 Depok.

Sedangkan lokasi SD 2 Depok sendiri harus melalui jalan peluran naik turun dengan kiri kanan berupa tebing dan sawah yang sangat asri. Tetapi 100 m menuju SD akan dihadapkan dengan dua tanjakan yang cukup ekstrim karena tikungan yang sangat tajam dan naik. Saat hujan turun harus sangat berhati-hati karena rawan terpeleset bahkan jika tidak bisa mengendalikan bisa jatuh ke sawah terasiring yang lumayan tinggi. Di SD 2 Depok hampir setiap pagi terdapat agenda mengaji bersama sebelum memulai pelajaran, dilanjut literasi dari program KKN dan pembelajaran. Untuk mensukseskan PHBN mahasiswa KKN ikut serta mendampingi setiap lomba mulai dari tartil, voli, sepak bola, dan baris berbaris.

Banyak sekali acara di desa yang diikuti mahasiswa. Contohnya acara keagamaan, sebagian besar warga Desa Depok adalah islam NU dan beberapa Muhammadiyah. Karena bertepatan dengan Bulan Muharram maka diadakan santunan yatim piatu seluruh Desa Depok yang bertempat di Dusun Krajan dan santunan yatim piatu khusus Dusun Depok. Santunan diadakan oleh ibu-ibu fatayat dan

mahasiswa ikut serta dalam acara tersebut. Acara keagamaan lain yang rutin dilaksanakan adalah yasin tahlil, jadwal untuk jamaah perempuan setiap Kamis siang sekitar pukul 11.00 dan uniknya sebelum pulang semua harus sholat dzuhur berjamaah di rumah tempat yasin tahlil dilaksanakan. Sedangkan jamaah laki-laki adalah setiap Kamis malam ba'da maghrib dan juga harus sholat isya' berjamaah sebelum pulang.

Pada momen KKN ini juga bertepatan dengan diadakannya acara adat Baritan, Baritan merupakan budaya khas Desa Depok yang diuri-uri dan dilaksanakan pada Bulan Suro. Awalnya baritan adalah upacara berfilosofi dengan prosesi penyembelihan kambing yang kemudian kaki dan kepalanya ditimbun disekitar pertigaan arah Depok, Krajan, dan Warakan dengan maksud tolak bala karena banyaknya kasus perselingkuhan di desa. Karena semakin berkembangnya pemahaman Islam dan prosesi penimbunan itu adalah syirik maka diganti dengan doa bersama dan makan gulai dari hasil penyembelihan kambing berkendit putih. Tidak berselang lama organisasi Anshor Desa Depok yang diketuai oleh Bapak Imam juga mengadakan acara sholawatan dan dihadiri pemuda anshor sekecamatan.

Momen KKN juga bertepatan dengan PHBN untuk menyambut HUT RI ke 77 sehingga banyak kegiatan dilaksanakan di seluruh desa. PHBN Desa Depok kali ini dipusatkan di dusun masing-masing jadi

mahasiswa berkolaborasi dengan karang taruna yang diketuai oleh Mas Alex dan dengan bimbingan dari Bapak Rozikin selaku BPD. Untuk memeriahkan setiap pagi dan sore mahasiswa KKN juga melatih tari, fashion show kebaya, menyanyi, dan tari bujang ganong yang ditampilkan ketika acara PHBN Dusun Depok yang berlokasi di SD. Pada tanggal 22 di SD diadakan lomba untuk PAUD berupa makan kerupuk, bangkiak batok dan make up ibu. Sedangkan untuk SD ada lomba balap karung, tarik tambang, sepak bola terong, balap kelereng, pensil dalam botol dan estafet tepung. Untuk tanggal 23 khusus dewasa ada turnamen bola voli antar RT, lomba tarik tambang, sepak bola berdaster, balap karung dan estafet air. Disamping perlombaan ada hiburan elekton dan malamnya ditutup dengan tampilan sholawat dari karang taruna.

Selain ikut memeriahkan mahasiswa juga ikut bergabung dalam acara ibu PKK kerja bakti di balai desa dengan membersihkan seluruh bagian balai desa dan menanami bunga di area tertentu. Hal ini untuk memperasri suasana balai desa yang digunakan untuk kegiatan berdesa. Tidak hanya itu, ibu PKK juga mengajak mahasiswa bergabung menilai lomba kebersihan lingkungan di desa.

Mahasiswa juga ikut mensukseskan program kesehatan seperti digencarkannya posyandu karena tepat dengan momen BIAN (bulan Imunisasi Anak Nasional) dengan membantu bidan dari puskesmas pembantu Desa Depok. Setiap anak didata mulai dari nama, NIK,

tinggi badan, berat badan, sampai berapa kali belum diimunisasi serta diberikan vitamin dan PNT. Pada Selasa, 16 Agustus 2022 diadakan sosialisasi kesehatan dengan tema "Cegah Stunting dalam Perbaikan, Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi" yang dimoderatori oleh Yuyun Meilasari dari kelompok Depok 3 dan Bu Trintika sebagai pemateri. Dari acara tersebut diharapkan warga Depok lebih sadar terhadap pentingnya kesehatan.

Selain pada bidang-bidang diatas, terdapat potensi Desa Depok yang sangat patut dikembangkan. Depok mempunyai keunggulan berupa tanah yang subur yang ditumbuhi banyak jenis tanaman sehingga sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dan pedagang. Tanaman yang sering dijumpai di Desa Depok adalah porang atau disebut juga coblok yaitu jenis umbi seperti talas namun lebih gatal sehingga tidak bisa dikonsumsi secara langsung jadi harus diekspor mentahan dan diolah lagi agar dapat dikonsumsi. Tanaman lain yang juga tumbuh subur adalah padi, ketela, cengkeh, jahe, kunyit, kelapa dan kopi. Tidak ketinggalan sayuran dan buah-buahan sehingga warga Depok tidak perlu membeli karena bisa mengambil dari kebun sendiri. Daun dari hasil kebun juga dimanfaatkan untuk pakan ternak seperti sapi dan kambing untuk tambahan penghasilan.

Dari banyaknya tanaman tersebut, warga memanfaatkan beberapa tanaman menjadi olahan yang bernilai guna dan ekonomi. Misalnya saja karena Desa Depok banyak ditemukan jahe merah maka Bu

Endang mengolahnya menjadi bubuk jahe siap seduh Cap Ratu Aula. Tidak hanya olahan makanan namun hasil kebun juga diolah menjadi kerajinan, seperti yang dilakukan Bapak Bonari yang mengubah lidi kelapa menjadi kerajinan cantik. Bisnis yang dinamai Kerajinan Lidi Sukses Makmur ini mengubah lidi menjadi piring, mangkok, tempat lampu, tempat pensil, keranjang, buah, tempat tumpeng dan masih banyak lagi. Harga tergantung ukuran dan kerumitannya tetapi masih ramah di kantong sehingga banyak pengepul datang untuk mendistribusikan ulang.

Tanggal 27 Agustus 2022 adalah hari ditutupnya kegiatan KKN bertempat di Balai Desa Depok. Masih banyak pengalaman yang didapatkan dari Desa Depok Panggul ini, tidak terasa sudah waktunya mahasiswa melanjutkan perkuliahan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung meninggalkan asrinya Desa Depok dan keramahan warganya yang setiap waktu menyapa dengan kata monggo dan tidak pernah mengizinkan kami pulang sebelum minum kopi atau sekedar makan camilan. Sedangkan menurut hasil survey moderasi agama warga Depok memiliki komitmen kebangsaan, toleransi beragama, anti kekerasan, dan penerimaan tradisi lokal yang sangat tinggi sehingga patut untuk dicontoh.

Nilai Ajaran Agama sebagai Penguat Tradisi dan Adat Istiadat Desa Depok Kecamatan Panggul

Oleh: Yanti Purnamasari

“Budaya tanpa agama adalah sesuatu yang kosong, apabila nilai agama tetap ditaati dalam kehidupan maka hal itu akan memberikan penguat dan pedoman untuk kita dalam berkehidupan, bukannya malah mengesampingkan nilai agama dalam kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu, tetapi nilai ajaran agama itu malah membuat kegiatan kebudayaan yang dulunya tidak berarti menjadi lebih berarti sekarang ini.”

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa di desa-desa. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan salah satu kampus Islam Negeri yang berada di Tulungagung yang ikut melaksanakan program KKN ini guna menumbuhkan dan mendorong empati mahasiswa untuk dapat memberikan sumbangsih terhadap penyelesaian dan pembangunan di lingkungan masyarakat tempat pengandiannya.

Salah satu tema yang diangkat pada program KKN ini yaitu Moderasi Beragama.

Trenggalek merupakan salah satu kabupaten yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan KKN kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kabupaten yang terletak di sebelah barat kabupaten Tulungagung ini mempunyai letak geografis yang berbatasan langsung dengan pesisir selatan Inonesia dan memiliki topografi wilayah yang sebagiannya merupakan perbukitan dan pegunungan. Dengan wilayah yang cukup luas ini maka kabupaten Trenggalek memiliki cukup banyak populasi penduduk dan tentunya dengan beragamnya agama, suku bangsa, dan budaya disana.

Program KKN yang dilaksanakan di Kabupaten Trenggalek sendiri bertempat di 4 kecamatan yaitu Pule, Kampak, Bendungan, dan Kecamatan Panggul. Saya merupakan salah satu mahasiswa yang mengikuti program KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang mendapat tempat pengabdian di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Tepatnya di salah satu desa di kecamatan Panggul yakni Desa Depok.

Desa Depok tergolong Desa yang terletak di bagian ujung selatan dari Kabupaten Trenggalek dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Desa Depok ini juga merupakan desa dengan topografi di wilayah perbukitan, jadi akses jalan menuju ke desa Depok ini harus naik dan turun, belum lagi pembangunan yang belum merata dan

masih dalam perbaikan menyebabkan banyaknya jalan masih berlubang dan sulit untuk dijangkau.

Meskipun akses menuju desa Depok ini tergolong cukup sulit, tetapi desa Depok di Kecamatan Panggul ini termasuk desa yang memiliki luasan wilayah cukup besar dengan populasi penduduk yang cukup banyak. Desa Depok sendiri dibagi menjadi 5 dukuh (kasunan), yang terdiri dari dukuh krajan, pakuran, pegat, warakan, dan Depok. Dengan banyaknya populasi penduduk yang menempati desa Depok itu tentunya menyebabkan terbentuknya kebiasaan dan budaya yang beragam.

Keberagaman adat istiadat yang ada di desa Depok tidak dibiarkan begitu saja, berdasarkan penuturan dari Pak Sumarwan yang dianggap sebagai salah satu tokoh masyarakat di sana bahwa sejarah, budaya, dan adat istiadat disana tetap dijaga kelestariannya. Disampaikan bahwa setiap ada perayaan atau hari peringatan tertentu tradisi dan adat istiadat disana tetap dijalankan sebagai penghormatan terhadap leluhur mereka, tetapi yang menjadi garis besarnya adalah budaya dan adat istiadat disana dilaksanakan tanpa bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Bahkan, beberapa adat istiadat yang dianggap kurang sesuai dengan nilai ajaran agama diakulturasi dan sebagian yang bertentangan dengan ajaran agama tersebut diganti dengan kegiatan yang lebih religius dan dapat meningkatkan kereligiusan masyarakat di Desa Depok tersebut.

Sebagian besar atau hampir 90% masyarakat disana beragama islam. Dengan banyaknya penganut agama islam disana maka banyak juga terbentuk organisasi yang berbasis islam. Seperti contoh pemuda IPNU dan IPPNU, organisasi Fatayat, dan Ibu-ibu Muslimat. Organisasi-organisasi yang bergerak di bidang keagamaan ini tidak semata-mata ada, tetapi juga berjalan dengan aktif. Menurut penuturan ketua ranting muslimat disana yaitu yang kerap dipanggil dengan Bu Us banyak sekali kegiatan yang diadakan oleh organisasi ibu fatayat dan muslimat, seperti yasinan rutin yang diselenggarakan oleh ibu-ibu fatayat dan muslimat, selain itu ada juga santunan anak yatim yang diselenggarakan pada perayaan hari-hari besar islam, dan acara-acara lain di hari perayaan agama islam. “Banyaknya kegiatan ini dapat terlaksana secara rutin dan lancar karena mendapat dukungan dari warga sekitar, tidak hanya dukungan bahkan antusias warga disana terhadap kegiatan ini sangat tinggi. Banyak warga yang meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan seperti ini”, tutur Ibu Us.

Selain keorganisasian yang berbasis agama islam, tentu di desa Depok ini juga tidak terlepas dari sekolah-sekolah yang mengajarkan nilai-nilai keislaman. Bahkan setelah saya melakukan wawancara dengan tokoh agama disana yaitu Bapak Soimun dikatakan bahwa di Desa Depok ini dulu juga pernah didirikan pondok pesantren. Pondok pesantren yang didirikan di Desa Depok ini dirintis oleh seorang Kyai

yang bernama Bapak Marsyadi, atau dikenal dengan sebutan mbah Umar. Selain mendirikan pondok pesantren mbah Umar juga digadang-gadang sebagai orang yang pertama kali *nguri-nguri* atau mengajak masyarakat lebih dalam untuk mempelajari dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama islam. Namun sayangnya berdasarkan penuturan dari Bapak Soimun dan juga observasi yang saya lakukan disana saat ini, pondok pesantren tersebut selama kurang lebih 10 tahun belakangan sudah tidak lagi beroperasi dan tidak aktif, karena terjadinya masalah internal dalam pondok pesantren itu sendiri. Namun, pada saat ini, pondok pesantren ini perlahan-lahan mulai dilanjutkan lagi, mulai dirintis dan dihidupkan lagi oleh pengurus baru dari pondok pesantren tersebut, beberapa kegiatan yang dilaksanakan antara lain membuka TPQ dan membentuk madrasah diniyah untuk anak-anak usia dini dan sekolah dasar.

Tidak hanya di kawasan pondok pesantren, Bapak Soimun sendiri juga mendirikan TPQ dan madrasah diniyah yang langsung dipimpin oleh Beliau. Beliau mendirikan TPQ dan madrasah diniyah di dukuh yang berbeda dengan pondok pesantren. Alasannya karena kepedulian bapak Soimun terhadap anak-anak disana atas perkembangan nilai kereligiusan anak-anak disana. TPQ dan madrasah diniyah yang didirikan oleh Bapak Soimun sampai saat ini telah memiliki ratusan peserta didik. Istimewanya seluruh santri yang

menuntut ilmu dan TPQ dan madrasah diniyah di tempat Bapak Soimun tidak dipungut biaya sama sekali.” Kalau disini anak-anak sudah mau ikut mengaji saja saya senangnya sudah luar biasa. Anak-anak disini tidak saya pungut biaya mbak, karena disini beda dengan di kota mbak. Karena ya memang sebagian besar orangtua mereka bekerja sebagai petani dan peternak, jadi kalau saya kasih iuran pasti banyak dari mereka yang keberatan. Jadi, ya saya kasian kalau memberatkan orang tua mereka. Jadinya yasudah tidak ada biaya untu ikut mengaji disini.”, tutur Beliau. Sungguh melihat keadaan ini saya sangat terharu dan bangga sekali terhadap perjuangan bapak Soimun.

Selain berbincang mengenai TPQ dan madin, saya juga banyak berbincang dengan Bapak Soimun mengenai budaya di Desa Depok. Sama halnya yang disampaikan oleh Bapak Sumarwan, Pak Soimun juga menyampaikan bahwa budaya di desa Depok ini sangat banyak, budaya dan adat istiadat dulunya dilaksanakan berdasarkan contoh yang telah diberikan oleh para sesepuh disana, tetapi seiring berkembangnya zaman dan nilai-nilai ajaran agama, maka saat ini kegiatan adat istiadat dan budaya yang dijalankan tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama islam. Meskipun demikian, masyarakat bukannya menolak, tetapi masyarakat malah ikut aktif dan sepakat dengan keputusan ini.

Bapak soimun juga menyampaikan saat ini adat istiadat dan kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan bahkan tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman itu sendiri. Beliau juga memberikan contoh budaya yang tiap tahun dilaksanakan di Desa Depok tersebut yaitu tradisi Baritan. Tradisi baritan ini dilaksanakan tiap tahunnya untuk memperingati malam 1 sura atau muharram. Dulu tradisi baritan ini dilaksanakan seperti yang telah diajarkan para sesepuh. Awal kegiatan baritan adalah memotong kambing lalu menanam kepala kambing yang telah dipotong ini ke tengah jalan di perempatan desa. Setelah itu, malamnya diadakan acara tayuban oleh warga desa. Tetapi saat ini upacara baritan yang dilaksanakan sudah mengalami modifikasi, ketika masa pemerintahan desa dipimpin oleh Pak Sumarwan upacara baritan yang dulunya ada penanaman kepala kambing dan tayuban diubah menjadi acara pengajian dan istighosah akbar oleh warga desa setempat. Kemudian untuk penyembelihan kambing tetap dilaksanakan bedanya kambing yang disembelih dagingnya akan dimasak dan dibagikan oleh warga sekitar dan dibuat makan bersama setelah acara pengajian dan istighosah akbar.

Dari beberapa penuturan para tokoh-tokoh disana saya dapat menangkap pesan tersirat bahwa pentingnya ajaran agama dalam melestarikan suatu kebudayaan dan adat istiadat. Budaya tanpa agama adalah sesuatu yang kosong, apabila nilai agama tetap ditaati dalam kehidupan maka hal itu akan memberikan penguat dan

pedoman untuk kita dalam berkehidupan, bukannya malah mengesampingkan nilai agama dalam kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu, tetapi nilai ajaran agama itu malah membuat kegiatan kebudayaan yang dulunya tidak berarti menjadi lebih berarti sekarang ini.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa di desa-desa. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan salah satu kampus Islam Negeri yang berada di Tulungagung yang ikut melaksanakan program KKN ini guna menumbuhkan dan mendorong empati mahasiswa untuk dapat memberikan sumbangsih terhadap penyelesaian dan pembangunan di lingkungan masyarakat tempat pengandiannya. Salah satu tema yang diangkat pada program KKN ini yaitu Moderasi Beragama.

Trenggalek merupakan salah satu kabupaten yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan KKN kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kabupaten yang terletak di sebelah barat kabupaten Tulungagung ini mempunyai letak geografis yang berbatasan langsung dengan pesisir selatan Inonesia dan memiliki topografi wilayah yang sebagiannya merupakan perbukitan dan pegunungan. Dengan wilayah yang cukup luas ini maka kabupaten Trenggalek memiliki cukup banyak populasi penduduk dan tentunya dengan beragamnya agama, suku bangsa, dan budaya disana.

Program KKN yang dilaksanakan di Kabupaten Trenggalek sendiri bertempat di 4 kecamatan yaitu Pule, Kampak, Bendungan, dan Kecamatan Panggul. Saya merupakan salah satu mahasiswa yang mengikuti program KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang mendapat tempat pengabdian di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Tepatnya di salah satu desa di kecamatan Panggul yakni Desa Depok.

Desa Depok tergolong Desa yang terletak di bagian ujung selatan dari Kabupaten Trenggalek dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo. Desa Depok ini juga merupakan desa dengan topografi di wilayah perbukitan, jadi akses jalan menuju ke desa Depok ini harus naik dan turun, belum lagi pembangunan yang belum merata dan masih dalam perbaikan menyebabkan banyaknya jalan masih berlubang dan sulit untuk dijangkau.

Meskipun akses menuju desa Depok ini tergolong cukup sulit, tetapi desa Depok di Kecamatan Panggul ini termasuk desa yang memiliki luasan wilayah cukup besar dengan populasi penduduk yang cukup banyak. Desa Depok sendiri dibagi menjadi 5 dukuh (kasunan), yang terdiri dari dukuh krajan, pakuran, pegat, warakan, dan Depok. Dengan banyaknya populasi penduduk yang menempati desa Depok itu tentunya menyebabkan terbentuknya kebiasaan dan budaya yang beragam.

Keberagaman adat istiadat yang ada di desa Depok tidak dibiarkan begitu saja, berdasarkan penuturan dari Pak Sumarwan yang dianggap sebagai salah satu tokoh masyarakat di sana bahwa sejarah, budaya, dan adat istiadat disana tetap dijaga kelestariannya. Disampaikan bahwa setiap ada perayaan atau hari peringatan tertentu tradisi dan adat istiadat disana tetap dijalankan sebagai penghormatan terhadap leluhur mereka, tetapi yang menjadi garis besarnya adalah budaya dan adat istiadat disana dilaksanakan tanpa bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama. Bahkan, beberapa adat istiadat yang dianggap kurang sesuai dengan nilai ajaran agama diakulturasi dan sebagian yang bertentangan dengan ajaran agama tersebut diganti dengan kegiatan yang lebih religius dan dapat meningkatkan kereligiusan masyarakat di Desa Depok tersebut.

Sebagian besar atau hampir 90% masyarakat disana beragama islam. Dengan banyaknya penganut agama islam disana maka banyak juga terbentuk organisasi yang berbasis islam. Seperti contoh pemuda IPNU dan IPPNU, organisasi Fatayat, dan Ibu-ibu Muslimat. Organisasi-organisasi yang bergerak di bidang keagamaan ini tidak semata-mata ada, tetapi juga berjalan dengan aktif.

Menurut penuturan ketua ranting muslimat disana yaitu yang kerap dipanggil dengan Bu Us banyak sekali kegiatan yang diadakan oleh organisasi ibu fatayat dan muslimat, seperti yasinan rutin yang diselenggarakan oleh ibu-ibu fatayat dan muslimat, selain itu ada

juga santunan anak yatim yang diselenggarakan pada perayaan hari-hari besar islam, dan acara-acara lain di hari perayaan agama islam. “Banyaknya kegiatan ini dapat terlaksana secara rutin dan lancar karena mendapat dukungan dari warga sekitar, tidak hanya dukungan bahkan antusias warga disana terhadap kegiatan ini sangat tinggi. Banyak warga yang meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan seperti ini”, tutur Ibu Us.

Selain keorganisasian yang berbasis agama islam, tentu di desa Depok ini juga tidak terlepas dari sekolah-sekolah yang mengajarkan nilai-nilai keislaman. Bahkan setelah saya melakukan wawancara dengan tokoh agama disana yaitu Bapak Soimun dikatakan bahwa di Desa Depok ini dulu juga pernah didirikan pondok pesantren. Pondok pesantren yang didirikan di Desa Depok ini dirintis oleh seorang Kyai yang bernama Bapak Marsyadi, atau dikenal dengan sebutan mbah Umar.

Selain mendirikan pondok pesantren mbah Umar juga digadagadag sebagai orang yang pertama kali *nguri-nguri* atau mengajak masyarakat lebih dalam untuk mempelajari dan menerapkan nilai-nilai ajaran agama islam. Namun sayangnya berdasarkan penuturan dari Bapak Soimun dan juga observasi yang saya lakukan disana saat ini, pondok pesantren tersebut selama kurang lebih 10 tahun belakangan sudah tidak lagi beroperasi dan tidak aktif, karena terjadinya masalah internal dalam pondok pesantren itu sendiri.

Namun, pada saat ini, pondok pesantren ini perlahan-lahan mulai dilanjutkan lagi, mulai dirintis dan dihidupkan lagi oleh pengurus baru dari pondok pesantren tersebut, beberapa kegiatan yang dilaksanakan antara lain membuka TPQ dan membentuk madrasah diniyah untuk anak-anak usia dini dan sekolah dasar.

Tidak hanya di kawasan pondok pesantren, Bapak Soimun sendiri juga mendirikan TPQ dan madrasah diniyah yang langsung dipimpin oleh Beliau. Beliau mendirikan TPQ dan madrasah diniyah di dukuh yang berbeda dengan pondok pesantren. Alasannya karena kepedulian bapak Soimun terhadap anak-anak disana atas perkembangan nilai kereligiusan anak-anak disana. TPQ dan madrasah diniyah yang didirikan oleh Bapak Soimun sampai saat ini telah memiliki ratusan peserta didik.

Istimewanya seluruh santri yang menuntut ilmu dan TPQ dan madrasah diniyah di tempat Bapak Soimun tidak dipungut biaya sama sekali.” Kalau disini anak-anak sudah mau ikut mengaji saya senangnya sudah luar biasa. Anak-anak disini tidak saya pungut biaya mbak, karena disini beda dengan di kota mbak. Karena ya memang sebagian besar orangtua mereka bekerja sebagai petani dan peternak, jadi kalau saya kasih iuran pasti banyak dari mereka yang keberatan. Jadi, ya saya kasian kalau memberatkan orang tua mereka. Jadinya yasudah tidak ada biaya untu ikut mengaji disini.”,

tutur Beliau. Sungguh melihat keadaan ini saya sangat terharu dan bangga sekali terhadap perjuangan bapak Soimun.

Selain berbincang mengenai TPQ dan madin, saya juga banyak berbincang dengan Bapak Soimun mengenai budaya di Desa Depok. Sama halnya yang disampaikan oleh Bapak Sumarwan, Pak Soimun juga menyampaikan bahwa budaya di desa Depok ini sangat banyak, budaya dan adat istiadat dulunya dilaksanakan berdasarkan contoh yang telah diberikan oleh para sesepuh disana, tetapi seiring berkembangnya zaman dan nilai-nilai ajaran agama, maka saat ini kegiatan adat istiadat dan budaya yang dijalankan tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama islam. Meskipun demikian, masyarakat bukannya menolak, tetapi masyarakat malah ikut aktif dan sepakat dengan keputusan ini.

Bapak soimun juga menyampaikan saat ini adat istiadat dan kegiatan kebudayaan yang dilaksanakan bahkan tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman itu sendiri. Beliau juga memberikan contoh budaya yang tiap tahun dilaksanakan di Desa Depok tersebut yaitu tradisi Baritan. Tradisi baritan ini dilaksanakan tiap tahunnya untuk memperingati malam 1 sura atau muharram. Dulu tradisi baritan ini dilaksanakan seperti yang telah diajarkan para sesepuh. Awal kegiatan baritan adalah memotong kambing lalu menanam kepala kambing yang telah dipotong ini ke tengah jalan di perempatan desa.

Setelah itu, malamnya diadakan acara tayuban oleh warga desa. Tetapi saat ini upacara baritan yang dilaksanakan sudah mengalami modifikasi, ketika masa pemerintahan desa dipimpin oleh Pak Sumarwan upacara baritan yang dulunya ada penanaman kepala kambing dan tayuban diubah menjadi acara pengajian dan istighosah akbar oleh warga desa setempat. Kemudian untuk penyembelihan kambing tetap dilaksanakan bedanya kambing yang disembelih dagingnya akan dimasak dan dibagikan oleh warga sekitar dan dibuat makan bersama setelah acara pengajian dan istighosah akbar.

Dari beberapa penuturan para tokoh-tokoh disana saya dapat menangkap pesan tersirat bahwa pentingnya ajaran agama dalam melestarikan suatu kebudayaan dan adat istiadat. Budaya tanpa agama adalah sesuatu yang kosong, apabila nilai agama tetap ditaati dalam kehidupan maka hal itu akan memberikan penguat dan pedoman untuk kita dalam berkehidupan, bukannya malah mengesampingkan nilai agama dalam kebudayaan yang sudah ada sejak zaman dahulu, tetapi nilai ajaran agama itu malah membuat kegiatan kebudayaan yang dulunya tidak berarti menjadi lebih berarti sekarang ini.

**Pola Kerukunan dan Sikap Toleransi
Umat Beragama di Desa Depok
Kabupaten Trenggalek Wujudkan
Bangsa yang Berkemajuan**

Oleh : M Minhajul Firdaus

"Saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hormati perbedaan dan kemajemukan yang ada di Indonesia" -K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Desa Depok merupakan wilayah, yang berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan berbatasan langsung dengan kabupaten Ponorogo. Desa ini termasuk daerah yang cukup dingin dengan curah hujan yang cukup tinggi dan juga memiliki nuansa panorama alam yang begitu indah. Disetiap tepi jalan terdapat pemandangan desa yang asri dengan banyaknya penghijauan mulai sawah, perkebunan, serta perbukitan. Desa Depok memiliki keindahan tersendiri dari desa yang lainnya di Kecamatan Panggul. Sebenarnya banyak panorama alam yang bisa di manfaatkan untuk tempat wisata.

Namun keindahan alam itu belum terawat dengan baik. Masyarakat Desa Depok sangatlah baik hati dan suka memberi kepada setiap orang, ketika mereka punya makanan atau semacamnya. Sehingga kekerabatan mereka sangat erat. Apabila salah satu warga yang terkena musibah atau ada hajatan, mereka akan senang hati saling membantu satu sama lain. Warga di Desa sana saat tim KKN kami datang mengunjungi juga berlaku sangat ramah dan antusias dalam menyambut Mahasiswa KKN.

Warga Desa Depok mayoritas mata pencahariannya sebagai seorang petani, dan komoditi utamanya adalah padi. Selain padi, umbi umbian seperti porang dan singkong juga populer di desa Depok. Mereka cenderung meneruskan atau mewarisi pekerjaan yang telah dilakukan oleh para orang tua terdahulu. Selain itu warga Desa Depok ini sangat kental akan menjaga warisan leluhur mereka. Desa Depok merupakan desa yang mempunyai lahan perhutani yang sangat luas sehingga menjadi salah satu faktor masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani atau buruh tani. Pertanian yang ada di Desa Depok ini tergolong pertanian di tanah kering, karena lahan yang basah seperti sawah ini masih sedikit luasnya. Pekerjaan menjadi petani singkong, jagung dan padi. merupakan kegiatan sehari-hari mereka, namun ketika mereka menunggu masa panen biasanya mereka bekerja menjadi pekerja kasaran diluar kota seperti menjadi buruh di proyek-proyek.

Salah satu tokoh yang saya kunjungi di Desa Depok untuk melakukan survei ini adalah Ustad Bahrul Huda, beliau telah berumur 24 tahun. Keseharian beliau selain sebagai ketua BPD dan imam masjid juga bekerja sebagai Buruh tani. Ustad Bahrul sendiri saat dimintai keterangan pada Rabu ba'da sholat magrib tanggal 24 Agustus 2022, kebetulan beliau saat itu sedang mingimami masjid. Beliau merupakan seorang yang beragama islam dengan menganut paham Ahlusunnah waljamaah, tidak hanya itu saja Ustad Bahrul juga menerangkan kebanyakan warga Desa Depok menganut aliran Ahlusunnah Waljamaah, meskipun memang ada juga beberapa warga yang beraliran Muhammadiyah di tempat tersebut.

Ustad Bahrul sendiri sangat berperan aktif dalam mempersatukan warga desanya, dimana beliau sering mengadakan perkumpulan keagamaan yang mengundang para tokoh-tokoh agama dan warga sekitar untuk saling berdiskusi dan bertukar pikiran, hal ini dilakukan agar para warga semakin erat rasa kekeluargaanya antar sesama. Beliau juga sebagai ketua BPD sangat ramah dan merangkul para warga yang ada ditempatnya, meskipun beliau merupakan seorang yang menganut aliran NU, tapi beliau tidak pernah pilih kasih kepada warganya yang menganut aliran Muhammadiyah dan agama lain. Hal ini tentunya bisa menjadikan tauladan bagi kita semua bahwa ketika memimpin jangan hanya memakmurkan golonganmu saja tetapi

golongan yang tidak sepehaman denganmu juga harus dipikirkan keberlangsungan hidupnya.

Ustad Bahrul sendiri ketika saya wawancarai bersikap ramah dan bersahaja. Sedikit informasi beliau pernah menimba ilmu di pesantren diluar desa Depok. Setelah saya bertanya-tanya, menurut beliau moderasi beragama di desa Depok ini masih kurang. Itu dikarenakan para pemuda pemudinya hanya segelintir orang yang bisa disebut islam yang benar-benar taat. Beliau juga berbicara akan sabar memandu para pemuda untuk mengikuti acara keagamaan sebagai langkah dakwahnya. Kebetulan ketika kita KKN bertepatan dengan bulan Agustus. Kegiatan keagamaan para pemudanya otomatis vakum dikarenakan persiapan 17an. Beliau juga berpesan kepada saya untuk selalu berpegang teguh kepada agama dan tidak lupa untuk menyiarkan kebaikan khususnya agama islam kepada setiap orang. Menurut beliau, zaman sekarang sangat menghawatirkan ketika orang-orang akademisi yang seharusnya merangkul masyarakat awam justru abai atau bahkan mengambil keuntungan untuk pribadinya.

Warga desa Depok memang terkenal akan ketoleransianya antar sesama umat bearagama, dari studi literatur yang telah saya temukan memang rasa solidaritas dan kebersamaan di Desa Depok sangat erat. Mereka cenderung bergotong royong dan bahu membahu antar sesama. Di Desa Depok juga sangat banyak tradisi

keagamaan yang masih diselenggarakan diantaranya ada selamatan, 7 bulanan, tingkeban, manggulan, baritan dan masih banyak yang lainnya. Namun, perlu diketahui acara-acara tersebut tidak setiap hari dilaksanakan tentunya hal ini dilakukan pada saat waktu tertentu saja. Bisa disimpulkan di Desa Depok ini juga tentunya masih sangat kental akan kebudayaannya yang masih melekat, hal ini tentunya ada dampak positif yang diakibatkannya seperti akan mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan antar sesama manusia.

Perlu diketahui juga ketika ada acara pernikahan di Desa ini dan ada tetangga yang sudah tua dan sakit keras, biasanya para warga cenderung mengecilkan salon yang digunakan oleh pengantin untuk menyetel lagu-lagu, hal ini agar warga yang sakit tersebut tidak terganggu dengan suaranya, atau juga biasanya para warga sering memindahkan orang yang sedang sakit tersebut untuk dipindahkan kerumah orang yang lebih jauh dari perayaan acara pernikahan agar tidak ada yang terganggu dan nyaman akan adanya acara pernikahan tersebut.

Dari jawaban atas survei yang telah saya lakukan kepada Ustad Bahrul, Desa Depok bisa dijadikan sebagai contoh dalam bertoleransi antar sesama umat beragama yang memiliki aliran yang berbeda, karena tidak bisa dipungkiri lagi Indonesia merupakan negara yang memiliki kultur keagamaan yang beragam dan tidak bisa dihilangkan sesuai bunyi pancasila sila pertama yakni ketuhanan yang maha esa.

Sebagai warga negara yang baik dan umat yang tidak apatis kita harus menghargai dan menjunjung toleransi agar nantinya bangsa kita menjadi bangsa yang kuat dan tidak mudah dipecah belah oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Kita seharusnya dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara harus senantiasa bahu membahu dan bergotong royong dalam segala hal tanpa memandang ras, suku, dan agama manapun. Tolong menolong dan saling merangkul merupakan jati diri kita. Maka dari itu hormatilah perbedaan yang ada jangan saling mengolok-olok dan bergunjing antar sesama, mari bersama-sama mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Masyarakat berkemajemukan akan mewujudkan bangsa yang berkemajuan.

Sedikit mengutip kata-kata Emha Ainun Najib atau biasa disebut caknun. *“Nek dadi bebek yo ora usah moni pitik nek ketemu pitik, nek dadi wedhus yo ora usah moni meong-meong nek ketemu kucing ben diarani wong apik,”* begitu Mbah Nun menganalogikan, *“Banyak jalan untuk beragama dengan damai dan penuh toleransi”*.

Selarasnya Agama dan Budaya di Desa Depok

Oleh: Najmia An Azura

“Selarasnya anantara agama dan budaya yang ada di Desa Depok tidak hanya hasil para tokoh agama maupun masyarakat namun didukung juga oleh seluruh penduduk Desa Depok yang mau untuk menerima dan berubah untuk bersama sama mewujudkan Desa Depok yang bernansa islami.”

Desa Depok adalah salah satu desa yang dipilih oleh LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah sebagai tempat untuk mahasiswanya melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Desa Depok adalah desa yang terletak di Kabupaten Trenggalek, lebih tepatnya Desa Depok berada di Kecamatan Panggul dan merupakan desa yang paling selatan dan paling tinggi. Desa Depok adalah desa dengan pemandangan yang paling indah karena tempatnya yang cukup tinggi sehingga dapat melihat hampir seluruh pemandangan dibawahnya. Desa Depok adalah desa yang sanagat asri dengan penduduk yang

ramah membuat Desa Depok semakin memberikan kesan yang sangat indah.

Dalam sejarah islam datang ke Indonesia pada abad ke-7. Masuknya islam ke Indonesia melalui perdagangan, selain itu perkembangan islam di Indonesia tidak luput dari Walisongo. Walisongo menyebarkan islam di Indonesia dengan berbagai cara yang sangat unik sehingga dapat diterima baik oleh masyarakat pribumi. Salah satunya masuknya dan penyebaran agama di Desa Depok, tentunya islam tidak begitu saja masuk disana. Masyarakat Desa Depok mayoritas menganut agama islam. Islam datang dan berkembang disana tidak luput dari perjuangan para tokoh agama Desa Depok.

Salah satu tokoh agama yang ada di Desa Depok adalah Mbah Sumarwan, beliau adalah salah satu tokoh agama yang ada di Desa Depok yang sempat mendirikan pondok pesantren di Desa Depok tepatnya berada di Dusun Depok. Pondok Pesantren yang beliau dirikan diberi nama Darul Falah. Pondok Pesantren tersebut sempat memiliki banyak santri dan santriwati. Mbah Umar hanya memiliki anak perempuan, beliau tidak memiliki anak laki laki sehingga sulit untuk mengembangkan Pondok Pesantren Darul Falah saat Mbah Umar meninggal dunia. Sekarang ini Pondok Pesantren Darul Falah dibawah naungan menantunya (Suami dari anak pertama Mbah Umar).

Pondok Pesantren Darul Falah adalah Pondok Pesantren pertama dan satu satunya di Desa Depok. Dari hasil pertemuan saya dengan beliau (menantu almarhum Mbah Umar), beliau mengatakan bahwa “sekarang santri dan santriwati yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah sangat sedikit bahkan sekarang tidak ada santri ataupun santriwati yang meninap disini, namun sekarang saya sebagai penerus akan mulai fokus untuk mengajari mengaji Al-Qur’an setiap sore dan menjadikan Pondok Pesantren Darul Falah sebagai pesantren yang banyak santrinya seperti dulu”

Selain Mbah Umar, tokoh agama yang pernah saya temui adalah Bapak Sumarwan. Bapak Sumarwan adalah salah satu tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Depok. Beliau pernah menjabat sebagai Kepala Desa di Desa Depok beberapa tahun yang lalu, Bapak Sumarwan ini juga masih kerabat dekat dengan Kepala Desa di Desa Depok saat ini yakni Bapak Bayu. Bapak Sumarwan menceritakan bahwa dulu saat beliau masih muda banyak masyarakat Desa Depok yang masih mempercayai atau masih melakukan upacara upacara tradisi dengan membaca ramalan ramalan yang kurang sesuai dengan ajaran agama islam, sampai pada akhirnya Bapak Sumarwan beserta para tokoh agama yang lain mengganti acara acara yang semacam itu dengan diadakannya Yasin dan Tahlil bersama yang berkembang sampai saat ini.

Masyarakat Desa Depok memiliki tradisi yang unik yang sangat memikat mahasiswa KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang belum mengetahui tradisi ini. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi Baritan, baritan adalah tradisi dimana seluruh masyarakat Desa Depok melakukan perayaan upacara syukuran dan berkumpul di petigaan Dusun Warakan. Acara ini diawali dengan diadakannya penyembelihan kambing disana. Upacara ini dilakukan sebagai wujud syukur kepada Allah atas limpahan rezeki yang telah Allah berikan. Acara Baritan ini dilaksanakan di pagi hari dan dilanjutkan do'a bersama di malam hari.

Selain tradisi Baritan, dari hasil wawancara dengan Bu Paiyem beliau mengatakan bahwa ada tradisi yang cukup menarik di Desa Depok yakni tradisi Reog Kendang. Reog Kendang adalah suatu kesenian tradisional dengan berkumpulnya para penari dan alat musik tifa dan dipadukan dengan kesenian jaranan, tradisi ini salah satu tradisi yang dikembangkan di Desa Depok. Ibu Paiyem sebagai salah satu tokoh agama perempuan di Desa Depok (Imam Tahlil) beliau mengatakan bahwa semakin berkembangnya teknologi masyarakat Desa Depok yang dulunya memegang teguh tradisi tradisi nenek moyang yang bertentangan agama islam sekarang menjadi lebih faham dan bisa menerima dan mengembangkan bersama sama agama islam di Desa Depok.

Sekarang ini banyak sekali kegiatan ataupun acara-acara yang ada di Desa Depok yang bernuansa Islam. Contoh yang pertama adalah pembiasaan mengaji Al-Qur'an setiap pagi di SDN 02 DEPOK, disana seluruh siswa-siswi SDN 02 DEPOK wajib mengikuti kegiatan mengaji ini. Kegiatan mengaji ini dilaksanakan setiap pagi sekitar pukul 07.00-08.00. Selain itu SDN 02 DEPOK juga memiliki ekstrakurikuler shalawat. Ekstrakurikuler ini sangat berperan penting agar siswa-siswi SDN 02 DEPOK memiliki kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW melalui melantunkan lafal shalawat yang mereka nyanyikan.

Selain di SDN 02 DEPOK, masyarakat sekitar pun semakin gencar untuk menyebarkan semangat menumbuhkan jiwa Islam di Desa Depok. Salah satunya adalah adanya kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh ibu-ibu ranting Fatayat NU Desa Depok. Kegiatan ini dilaksanakan dari masjid ke masjid yang ada di Desa Depok. Kegiatan ini diawali dengan membaca sanad dan dikhususkan untuk keluarga dan tokoh Desa Depok yang telah meninggal dunia dan dilanjutkan dengan membaca Surah Yasin dilanjutkan Tahlil dan diakhiri dengan do'a bersama. Tujuan diadakannya Rutinan Yasin dan Tahlil ini adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan warga Desa Depok sekaligus mempererat tali silaturahmi antar warga Desa Depok.

Ibu-ibu ranting Fatayat NU mengadakan Rutinan Yasin dan Tahlil setiap hari Kamis dan Minggu Pahing. Selain itu ibu-ibu Fatayat NU ini

mengadakan santunan untuk yatim di Desa Depok. Biasanya kegiatan santunan anak yatim ini diawali dengan membaca manaqib bersama lalu dilanjutkan dengan santunan anak yatim. Ibu ibu Fatayat NU berharap santunan anak yatim ini menjadi agenda rutin yang terselenggara di Desa Depok. Selain itu Ibu ibu Fatayat NU juga berharap emningkatnya kesadaran masyarakat untuk lebih peduli dengan keadaan anak yatim maupun anak yatim piatu yangberada di Desa Depok.

Desa Depok saat ini semakin maju dan semakin berkembang, terutama terkait agama dan budaya. Dengan semakin banyaknya tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Depok yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas ditambah dengan kesadaran masyarakat yang semkin tinggi, kini Desa Depok menjadi desa yang memiliki keselarasan antara agama dan budaya. Artinya dulu masyarakat Desa Depok sangat menjunjung tinggi tradisi sesepuhnya tanpa berfikir bahwa itu semua bertentangan dengan agana yang mereke anut, yakni agama islam. Dengan adanya para tokoh tokoh mereka membuat tradisi mereka tetap ada namun diberi nuansa islami agar tetap bisa dilaksanakan sampai saat ini. Contohnya dulu hampir disetiap kegiatan ada pembacaan ramalan ramalan yang sekarang diganti dengan tahlil ataupun do'a bersama. Selarasnya anantara agama dan budaya yang ada di Desa Depok tidak hanya hasil para tokoh agama maupun masyarakat namun didukung

juga oleh seluruh penduduk Desa Depok yang mau untuk menerima dan berubah untuk bersama sama mewujudkan Desa Depok yang bernansa islami.

Moderasi Beragama Sebagai Pembawa Perubahan Masyarakat di Desa Depok

Oleh : Siti Rohmiasih

“Masyarakat Depok dahulu masih kental dengan tradisi- tradisi yang bertentangan dengan agama, masih banyak juga perzinaan, tetapi dengan seiringnya perkembangan moderasi agama, kini masyarakat desa Depok mengalami perubahan yang sangat pesat dan baik.”

Desa Depok merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Panggul Kab. Trenggalek. Desa Depok terdiri dari 5 Dusun yaitu, Pakuran, Krajan, Pegat, Depok, dan Warakan. Akses dari kecamatan panggul ke desa Depok ada sebagian jalan yang hampir memasuki desa Depok jalannya sulit, tetapi sekarang proses pembenahan jalan. Kami mahasiswa KKN yang berada di Desa Depok dibagi menjadi 3 kelompok, kelompok Pertama ditempatkan di Dusun Pegat kelompok Kedua di Dusun Krajan dan Kelompok ketiga di Dusun Depok. Kebetulan saya dan teman- teman saya kebagian di Dusun Depok, kami melakukan proker di SDN 2 Depok, di posyandu, dipondok, di UMKM dan juga mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Desa

Depok diantaranya mengikuti yasinan rutin dan mengikuti acara santunan yatim piatu.

Pembukaan KKN di Desa Depok yang dilaksanakan di Balai Desa pada hari Selasa, 26 Juli 2022 pada jam 08.00- selesai, rangkaian dari kegiatan pembukaan tersebut yaitu sambutan- sambutan, pemasangan id card, dan juga pemotongan tumpeng. Acara pembukaan tersebut dihadiri kepala Desa beserta perangkat-perangkat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemilik posko yang bertempat di desa tersebut. Sebelum kami melakukan proker, kami melakukan survey sambil berkeliling melihat suasana yang ada di Depok, ternyata suasananya sungguh indah, mulai dari sawah- sawah yang dibuat terasering, pohon- pohon tinggi yang hijau nan asri tetapi ada satu hambatan yaitu jalannya yang sulit. Disepanjang perjalanan ketemu orang kita menyapa, dan masyarakat sekitar sangat ramah-ramah. Mata pencaharian masyarakat Depok kebanyakan petani, dan peternak.

Saya dan teman-teman kelompok 3 pertama- tama melakukan survey tempat di dusun Depok, Setelah melakukan survey kami membuat proker yang akan dijalankan. Untuk proker yang dilaksanakan di SDN 2 Depok, kami melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan kepala sekolah dan guru yang ada di sana, Alhamdulillah di SDN 2 Depok kami disambut dengan baik dan diperbolehkan untuk melakukan proker disana. Proker yang kami lakukan di sekolah tersebut

diantaranya, membantu mengajar mengaji setiap pagi, membantu ekstrakurikuler sholawatan dan tari, mengadakan literasi, membantu PBB, dan juga membantu PHBN yang dilaksanakan di SDN 2 Depok. Untuk proker yang di posyandu yaitu membantu kegiatan yang ada disana, untuk jadwalnya mengikuti jadwal dari posyandu. Selama kami melakukan proker di SDN 2 Depok, kami melewati sawah yang terbentang luas dan jalannya cukup menanjak dan sulit, tapi kami tetap semangat karena di sekolah sana ketika kami datang setiap pagi disambut dengan baik oleh siswa- siswa dan guru disana. Di Desa Depok sendiri banyak kegiatan keagamaan yang rutin diadakan, tradisi di desa tersebut juga masih kental. Contoh dari kegiatan keagamaan yang rutin diadakan adalah yasinan dan tahlil yang diadakan pada hari kamis dan minggu pahing.

Masyarakat di desa tersebut sangat antusias mengikuti rutinan yasinan tersebut selain dapat berkumpul juga menambah keakraban antar warga. Saya dan teman- teman KKN lain juga mengikuti rutinan yasin dan tahlil tersebut, saya senang melihat kebersamaan masyarakat di desa Depok tersebut, orang- orangnya juga sangat baik mulai dari yang muda sampai yang tua. Pada tanggal 10 Muharram juga di adakan Santunan anak yatim yang bertempat di masjid Dusun Warakan, mahasiswa KKN juga mendapat kesempatan untuk mengisi sambutan, dan perwakilan dari mahasiswa KKN yaitu saudara Rizky.

Saya pernah berbincang- bincang dengan pak Bahrul yaitu salah satu tokoh agama di Desa Depok. Kata pak bahrul “ begini mbak dari sekitar jumlah penduduk kalo gak salah 5 ribu lebih itu untuk organisasi keagamaan di NU semua dan islam semua, Cuma yang ahi ibadah itu sekitar 70 % lah yang aktif di organisasi “. Pak bahrul juga mengatakan bahwa masyarakat disini juga senang mengunjungi kegiatan keagamaan seperti semaan al quran dan sebagainya , apalagi sebelum ada covid- 19 rutin diadakan semaan tersebut dan orang- orang selalu datang.

Saya juga menanyakan Terkait tradisi / ritual yang ada di desa Depok, “ kemarin ada rutinan tahunan lahku ngarani ya bukan ritual, ning kene le ngarani baritan tapi kalo baritan itu cuman memotong kambing terus kambingnya dimasak tapi disitu pengamalan istighosah dan tahlil, lek soal busana emang pakai busana adat klambi ireng- ireng ngunu mbak gawe blangkon, terus yang ngimami tahlil ya aku mbak “ ucap pak Bahrul. Jadi baritan disini seperti doa bersama tidak ada bakar kemenyan . “ dulu waktu kecil ada bakar kemenyan, dulu belum ada jamaah yasin, adanya 1 RT, jamaahnya Cuma 7 orang,

Setelah saya menikah saya koordinasi dengan pak lurah untuk membuat jamaah yasin akhirnya berdirilah jamaah yasin 2 RT, jamaahnya maleh semua warga RT” lanjut pak Bahrul. Dulu jamaahnya unik tidak dimushola,tetapi dirumah karena belum mempunyai mushola, dan beberapa tahun bikin kelompok tani dapat

dana dan dibuatlah mushola ketika kerja bakti dalam musyawarah . “
dulu waktu saya nikah disini masih banyak kalo disini namanya tayub,
diiringi dengan miras- miras kalau dulu istilah perzinaan masih
banyak dalam arti sinden- sinden seperti itu “ kata pak Bahrul. Tetapi
seiring dengan NU, rutinan setiap rabu legi digalakkan, jamaah
fatayat digalakkan, pengajian- pengajian kecil digalakkan , dan
Alhamdulillah sekarang sudah tidak ada lagi yang seperti itu.

Di Desa Depok sendiri semua NU, dulu pernah ada Muhammadiyah
tetapi tidak berkembang. Jadi intinya masyarakat depok dahulu
masih kental dengan tradisi- tradisi yang bertentangan dengan
agama, masih banyak juga perzinaan, tetapi dengan seiringnya
perkembangan moderasi agama, kini masyarakat desa depok
mengalami perubahan yang sangat pesat dan baik. Di desa depok
sekarang sudah tentram dan damai, di desa ini juga tidak ada
terorisme.

Selama saya dan teman-teman KKN menjalankan proker, kami tinggal
di salah satu rumah tokoh agama yaitu Ibu Sumartin, beliau sangat
baik juga ramah. Bu Sumartin sudah kita anggap Sebagai ibu sendiri.
Untuk penutupan proker kita di SDN 2 Depok kita mengadakan
makan- makan dengan guru disana dan penyampaian pesan kesan
dari teman- teman. Acara penutupan dilakukan pada hari jumat, 26
Agustus 2022 jam 09.00- selesai. Sebagai tanda terimakasih karena
sudah diperbolehkan melalukan proker di SD tersebut kami

memberikan parcel buah dan tempat gantungan. Kita juga memberikan banner Sebagai kenang-kenangan untuk produk UMKM bubuk jahe dan anyaman lidi, untuk pondok pesantren, dan juga untuk posyandu.

Dan untuk acara penutupan di Desa Depok dilaksanakan di balai desa pada tanggal 27 agustus 2022 jam 14.00- selesai. Kegiatan penutupan tersebut didatangi oleh pak lurah, kasun, tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga dosen pembimbing. Kami pulang pada tanggal 28 Agustus 2022, sebelum meninggalkan desa kami juga berpamitan dengan masyarakat sekitar. Banyak sekali pengalaman yang sangat berkesan selama KKN didesa Depok, selain suasananya asri, tentram, damai tapi juga masyarakatnya yang sangat baik dan ramah membuat kami enggan meninggalkan desa tersebut, semoga kami bisa datang ke Desa Depok lagi.

Bahasa dan Sopan Santun

Masyarakat desa Depok

Oleh: Muhammad 'Alim Alvin Pangestu

Kuliah kerja Nyata (KKN) merupakan Bentuk pengabdian kuliah kerja nyata didalam suatu daerah atau Desa yang bertujuan untuk membantu kegiatan didalam masyarakat maupun kegiatan yang dilaksanakan sehari hari disekitar Desa tersebut. Selain mengabdikan dalam kegiatan masyarakat KKN juga merupakan wajib bagi mahasiswa untuk mendapatkan nilai akhir semester lalu akan dilanjutkan yakni Skripsi. Kuliah kerja nyata (KKN) sendiri ini dapat mempersatukan mahasiswa dari berbagai jurusan maupun bidang yang berbeda dengan masing-masing ilmu dan keahlian yang dimiliki.

Pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) dilaksanakan selama sebulan penuh sehingga kami akan memperoleh kedekatan dan mendapatkan berbagai pelajaran yang berharga bagi kehidupan kami.

Saya yang tergabung dalam program Kuliah Kerja Nyata gelombang 2 Universitas Islam Negeri Tulungagung berkesempatan untuk

melakukan program KKN di desa Depok. Desa Depok adalah salah satu dari 152 (seratus lima puluh dua) Desa yang ada Di kabupaten Trenggalek.

Kondisi wilayah Desa Depok adalah Wilayah Pegunungan. Wilayah Desa Depok berada diketinggian kurang lebih 700 m diatas permukaan laut. Desa Depok berbatasan dengan Sebelah utara Wonodadi Kabupaten Ponorogo, Sebelah selatan: Desa Kertosono Kecamatan Panggul, Sebelah barat: Desa Klepu Kabupaten Pacitan, dan Sebelah timur: Desa Tangkil Kecamatan Panggul. Desa Depok mempunyai luas wilayah: 1.216,68 Ha, Dari luas wilayah tersebut pemanfaatannya adalah sebagai berikut Pemukiman: 215,17 Ha, Pertanian: 533,483 Ha, Hutan: 447,515 Ha, Makam: 4,627 Ha, dan Lain-lain: 15,885 Ha

Kegiatan KKN di Desa Depok terdiri dari 3 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 19 mahasiswa dari berbagai program studi. Dimana sebelum kita berangkat KKN, kita melakukan rapat bersama Dosen Pembimbing Lapangan. Adapun tujuan dari rapat ini agar kita bisa memahami tujuan serta manfaat dan juga program kerja yang akan kita laksanakan selama KKN berlangsung selama kurang lebih 45 hari. Pada Hari Minggu tanggal 24 Juli 2022, kami berangkat menuju lokasi KKN yang berada di Desa Depok. Kami berkumpul disalah satu rumah teman kami pada pukul 07.00 WIB, tidak lupa kita juga mengecek ulang perlengkapan serta peralatan yang dibutuhkan agar tidak ketinggalan.

Selanjutnya, pada pukul 08.00 setelah semua berkumpul, sebelum memulai perjalanan kita berdoa agar diberikan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam pelaksanaan KKN nantinya. Tepat pukul 08.30 WIB, kami mulai berangkat ke lokasi KKN bersama. Dari rumah hingga sampai ke lokasi KKN membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam 15 menit dengan jarak tempuh 76 kilometer. Karena posisi Desa Depok yang berada di daerah pegunungan, maka kondisi jalan yang kami lalui juga lumayan ekstrim dan harus lebih berhati-hati. Kami tiba di lokasi KKN pada pukul 10.45 WIB. Hal pertama yang kami lakukan se usai tiba disana ialah memberihkan tempat naungan hidup kami selama satu bulan kedepan. Setelah itu kami mulai bersosialisasi dan mempererat tali persaudaraan dengan warga sekitar.

Hari-hari terus berlalu tak saya sadari pelaksanaan kegiatan KKN yang telah saya lakukan dari beberapa minggu terakhir telah sampai pada penghujung hari terakhir saya tinggal di desa Depok, dari kegiatan KKN tersebut berbagai program kerja telah saya dan teman mahasiswa KKN lain lakukan, banyak hal-hal baru yang kami jumpai, dari hal-hal tersebut menurut saya yang paling berarti ialah keramah-tamahan para penduduk desa Depok yang telah ditunjukkan di kala bercengkrama dengan saya juga teman-teman lain.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat desa Depok dalam kegiatan sehari-hari adalah bahasa Jawa. Dengan perkembangan

zaman yang semakin maju, maka sayogyanya bahasa Jawa oleh para pemakainya diberikan sebuah harapan besar yang dimana bahasa tersebut bisa bertahan dan semakin berkembang dalam menghadapi segala bentuk perkembangan dari zaman sekarang ini. sehingga bangsa ini dapat bercermin melalui bahasa yang akan semakin menguatkan sendi-sendi berbangsa dan bernegara. Tidak dapat dipungkiri bahwa Era digital dengan membawa segala jenis perubahan dan pembaharuan merupakan tantangan tersendiri yang merupakan keharusan bagi bangsa Jawa untuk memantapkan langkah dan mengadapinya.

Bahasa Jawa sebagai bahasa ke dua setelah bahasa Indonesia mempunyai peranan yang tidak kalah penting, penggunaan bahasa Jawa yang dilakukan oleh pemuda zaman ini bisa dipandang sangat memprihatinkan. Bahasa Jawa yang digunakan oleh generasi muda kadang tercampur-baur dengan bahasa lain, sehingga taraf keasliannya kadang kurang nampak. Namun begitu, hal tersebut tidak saya jumpai ketika bercengkrama dengan masyarakat desa Depok, mereka menggunakan bahasa Jawa Krama ketika bercakap dengan orang yang lebih tua. Diketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa memang mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan bahasa daerah lain.

Konteks penggunaan bahasa Jawa dalam situasi tertentu bisa dibagi menjadi beberapa tingkatan, yakni bahasa Jawa ngoko yang

digunakan dalam situasi non formal, bahasa Jawa krama yang digunakan dalam situasi semi formal, bahasa Jawa krama inggil yang merepresentasikan bahasa sopan santun yang biasa digunakan dalam situasi formal. Dengan mengetahui hal tersebut maka sangat penting apabila para pengguna bahasa Jawa ini memahami mengenai konteks penggunaan bahasa Jawa ini, atau yang lebih dikenal dengan istilah unggah-ungguh basa Jawa.

Pemahaman mengenai konteks penggunaan bahasa Jawa ini bisa dikatakan sangat kurang apabila dikaitkan dengan penggunaan bahasa Jawa yang dilakukan oleh para pemuda zaman sekarang. Bahasa Jawa yang merupakan hasil budaya dari suku Jawa yang berupa curahan pemikiran dan adaptasi terhadap rasa ingin berkomunikasi dengan sesamanya adalah kebanggaan tersendiri bagi suku Jawa. Terlebih lagi, bahasa Jawa merupakan cerminan dari karakter yang dipunyai oleh suku Jawa sehingga pepatah mengatakan “Bahasa mencerminkan Bangsa”.

Pepatah tersebut merupakan untaian kata mutiara dari kaum cendekiawan pandai dan kaum bijak-bestari dari zaman dahulu yang selalu dikaji ulang pada waktu yang dianggap pantas untuk mengungkapkannya. Butir mutiara seperti itu akan tetap terasa penting dan sesuai, terutama berhubungan dengan ciri bahasa Jawa yang penuh akan corak budaya.

Mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah desa Depok ini menerapkan penggunaan bahasa Jawa dalam mengantarkan kegiatan berkomunikasi yang mereka lakukan. Dalam ajaran turun-temurun dari para leluhur masyarakat desa Depok menyakini bahwa mereka diharuskan untuk secara tepat menggunakan tingkatan bahasa Jawa sesuai dengan konteks yang berlaku pada situasi tertentu. Penerepan bahasa Jawa tersebut biasa dikenal oleh masyarakat desa Depok sebagai unggah-ungguh atau dikenal dengan istilah sopan santun.

Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat desa Depok tersebut tidak dapat dipungkiri mempunyai fungsi komunikatif perannya sebagai sarana dalam memperkenalkan nilai keluhuran dan nilai kesantunan dengan mengetahui batasan penerapannya. Dengan begitu secara tidak langsung bahasa Jawa ini bisa mengembangkan rasa tanggung jawab juga sarana membentuk karakter terhadap seseorang yang ingin mengenal lebih dalam mengenai bahasa Jawa ini. Dengan begitu, pembelajaran bahasa Jawa yang mengangkat mutu kesopanan di suatu jenjang pendidikan tertentu yang dijadikan sebagai muatan lokal sangat mutlak untuk dilakukan.

Pengaplikasian bahasa krama pada situasi formal dengan mengetahui segi intonasi, pelafalan, dan tataran penggunaannya dapat dijadikan sebagai komunikasi yang mengarah pada rasa saling menghormati, rendah diri, dan saling mangakrabkan. Gambaran

bahasa Jawa krama sebagai bahasa yang melambangkan kesopanan ini tidak serta merta dapat terwujud apabila para penuturnya tidak mempunyai pemahaman yang mumpuni terhadap bahasa Jawa krama ini. Kesopanan yang dimaksud adalah ketika penutur dengan penuh kesadaran dan secara spontan melafalkan bahasa Jawa krama sebagai alat yang mereka gunakan dalam situasi yang mengharuskannya untuk menggunakannya.

Bahasa Jawa krama sebagai bentuk citraan tentang karakter dari orang-orang Jawa yang memiliki budi pekerti dan kesantunan dalam kehidupan sehari-hari. Campur tangan juga kepekaan dari masyarakat Jawa sangatlah diperlukan guna melestarikan penggunaan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa Jawa krama akan lebih sempurna apabila tidak menyisipkan dan mengganti kata-kata tertentu yang digunakan dalam konteks komunikasi dengan bahasa Jawa madya dan ngoko.

Dengan mengetahui betapa pentingnya bahasa Jawa krama ini, maka dalam upaya untuk melestarikan budaya, mengamalkan petuah para leluhur, dan memberikan gambaran tindakan sopan, memerlukan segenap upaya dan usaha dari semua pihak yang bersangkutan dengan bahasa Jawa krama ini. Seperti itulah kiranya pelajaran yang telah saya petik dari pengalaman KKN selama 1 bulan yang sudah saya lakukan, kedepannya saya akan lebih berkomitmen untuk

melestarikan bahasa Jawa sebagai bahasa yang saya gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya Adanya Kultur Beragama Sebagai Pemersatu Masyarakat di Desa Depok Kecamatan Panggul

Oleh: Reni Amalia Fitri

“Cara pandang, sikap, dan perilaku suatu masyarakat yang selalu mengambil sikap adil yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama, maka dari itu sangat diperlukan adanya sikap moderat dari berbagai komponen masyarakat yang sedang dalam menjalankan kehidupan sosial yang harmonis dan sejahtera.”

Trenggalek memiliki banyak keindahan yang harus kita ditelusuri lebih dalam. Dari Pegunungannya, pantainya, dan sawahnya dimana para penduduk didalamnya memiliki keunikannya sendiri. Desa Depok terletak di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Letak geografis yang ada di Desa Depok ini terletak disebelah paling utara berbatasan dengan Kota Ponorogo, sebelah barat berbatasan dengan Kota Pacitan. Luas Desa Depok kurang lebih 1.216,6 Hektar.

Di Desa Depok ini terdapat 5 Kasunan yaitu Kasunan Depok, Kasunan Pakuran, Kasunan Pegat, Kasunan Warakan, dan Kasunan Krajan. KKN

yang saya lakukan bertepatan di Kasunan Depok. Menurut saya akses jalan di Desa Depok Kecamatan Panggul ini awalnya sudah rusak, namun dengan adanya proyek pengerjaan jalan maka akses ke Desa Depok sekarang sudah baik dan lebih mudah untuk dijangkau bahkan sudah tidak memerlukan waktu tempuh yang cukup lama untuk menuju ke Desa Depok. Disepanjang jalan menuju Desa Depok ada pemandangan persawahan yang cukup indah dan sejuk, sehingga ketika kita berkunjung ke Desa Depok ini udaranya terasa segar dan dingin.

Potensi yang ada di Kasunan Depok ini terutama adalah penanaman porang. Karena mayoritas pekerjaan masyarakat di Kasunan Depok ini sebagai petani yang biasanya menghabiskan waktunya untuk berladang memanen Padi, Palawija, Porang, dan rampah-rempah. Untuk masyarakat lainnya bekerja sebagai peternak kambing, ayam, sapi, dan bekerja sebagai buruh bangunan. Di dalam potensi Desa Depok ini terdapat anyaman yang memiliki kerajinan unik yang terbuat dari lidi yang dibuat oleh Bapak Bonari.

Anyaman tersebut telah berdiri sekitar 2 tahun. Motivasi pemilik mendirikan usaha ini adalah karena masa pandemi yang tak kunjung usai yang mengharuskan semua aktivitas dilakukan dari rumah sehingga beliau berinisiatif dengan mengolah lidi menjadi barang yang memiliki nilai jual tinggi sekaligus nilai fungsional. Dari pengalaman yang saya dapatkan produk yang dihasilkan pun

bervariasi mulai dari piring dengan ukuran yang berbeda-beda, tempat buah, mangkok, tempat sendok, napan tumpeng dan masih banyak yang lainnya. Adapun potensi bubuk jahe merah yang diproduksi oleh masyarakat Kasunan Depok, dikarenakan di Desa Depok ini banyak yang memanen rempah-rempah, maka salah satu masyarakatnya mempunyai inisiatif yang tinggi yaitu mengolah rempah-rempah jahe menjadi serbuk jahe yang sudah siap untuk diminum.

Potensi lainnya yaitu keripik tempe yang di produksi oleh Bu Endang, usaha tersebut masih berjalani 5 bulan. Dengan adanya potensi tersebut dapat menambahkan tingkat penghasilan pada masyarakat Depok.

Dalam moderasi beragama dimana suatu sikap masyarakat yang baik untuk diperlukan. Suatu desa pasti memiliki keberagaman dan ciri khas masing-masing yang dapat melahirkan suatu pengetahuan yang bersifat komprehensif. Karena sebagai desa yang beragam, dimana sejak awal pendirinya sudah dapat mewariskan suatu bentuk kesepakatan yang dapat menyatukan kelompok agama, budaya masyarakat di Desa Depok ini.

Moderasi beragama dikalangan masyarakat di Desa Depok bukan hanya sekedar kepentingan semata maupun suatu tanggung jawab individual yang juga menjadikan kepentingan dan tanggung jawab

suatu kelompok dan masyarakat. Konsep moderasi beragama merupakan suatu cara beragama seseorang dengan mengambil jalan tengah di antara dua perbedaan terhadap ajara agama yang diyakini.

Mayoritas masyarakat di Kasunan Depok beragama islam, umumnya masyarakat di sini mengenal agama hanya sebatas budaya seperti rutinitas yasinan. Dalam Kasunan ini terdapat pondok pesantren Darul Falah, mushola dan masjid, terdapat kegiatan seperti mengaji, santunan anak yatim dan piatu di wilayah Dusun Depok. Kehidupan bermasyarakat di Desa Depok ini tak jauh dari kegiatan ibadah yang mereka lakukan setiap hari dalam agama yang mereka anut merupakan salah satu hak masyarakat untuk memilihnya.

Cara pandang, sikap, dan perilaku suatu masyarakat yang selalu mengambil sikap adil yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama, maka dari itu sangat diperlukan adanya sikap moderat dari berbagai komponen masyarakat yang sedang dalam menjalankan kehidupan sosial yang harmonis dan sejahtera. Sebagai masyarakat yang memiliki jiwa sosial yang kuat dan berperan aktif untuk saling melengkapi keberagaman, saling gotong royong yang menjadi salah satu kesatuan yang utuh dalam bermasyarakat. Masyarakat di Desa Depok ini sangat baik hati terhadap sesama dan juga ramah. Ketika mereka mempunyai makanan bahkan hal- hal yang mereka miliki dengan senang hati memberinya sehingga kekerabatan yang terjalin pun sangat erat.

Beberapa hal yang telah saya jumpai pada saat kegiatan KKN di Desa Depok, Kecamatan Panggul , Trenggalek saat ini saya menjumpai 3 tokoh diantaranya, tokoh beragama, tokoh biasa, dan tokoh masyarakat. Menjadi guru dan salah satu pendiri madrasah di Kasunan Depok, Desa Depok ini menjadikan saya dapat melihat sisi pandang salah satu tokoh beragama yaitu Ibu Ronem yang saat ini masih aktif dalam mengajar mengaji di madrasahnyanya.

Menurut pandangan beliau mengenai agama dan budaya yang ada di Desa Depok dengan nilai-nilai yang wajib kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dimana diharapkan setiap masyarakat dapat berpegang teguh kepada agama nya masing-masing dan tetap saling menghargai satu sama lain. Kepribadian dalam bermasyarakat yang sangat multibudaya, dimana sikap keberagaman yang langsung dalam mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu bisa dapat menimbulkan pro dan kontra antar kelompok agama.

Dalam berbagai upaya untuk menyikapi keberagaman maupun moderasi beragama yang harus ditanggapi dengan universal dan obyektif yang bisa meminimalisir terjadinya berbagai perbedaan yang sangat berlawanan. Salah satu cara untuk menyikapi keberagaman yaitu dengan mengimplementasikan moderasi beragama yang harus selaras dengan nilai dan aturan dimana salah satu usaha untuk mewujudkan sebuah kerukunan, keharmonisan, ketentraman, serta kedamaian dalam menjalani kehidupan

bermasyarakat untuk tampil yang harmonis dengan adanya budaya keberagaman.

Pada tokoh biasa yang saya jumpai, yaitu saya menemui pemuda dengan nama Nanda Adi yang merupakan pemuda di Kasunan Krajan, Desa Depok. Menurut beliau dengan masalah mengenai agama ini hal yang sudah biasa, karena di era sekarang kehidupan masyarakat tak lepas dari yang namanya mereka anut. Namun dalam sikap toleransi dan saling menghargai sesama manusia dengan agama yang berbeda adalah suatu sikap yang moderasi bergamanya yang baik dan saling memahami satu sama lainnya.

Dengan hal tersebut saya menemui Bapak Samiran yang dikenal sebagai tokoh masyarakat sekaligus sebagai kepala kasunan di Kasunan Depok, Desa Depok, menurut Pak Samiran mengenai pandangan islam dalam moderasi beragama yaitu dimana hal penting untuk menjadikan suatu catatan mengenai keadaan dalam bermasyarakat yang relatif majemuk adanya suatu interpretasi maupun cara pandang yang berorientasi terhadap suatu keselarasan pemahaman hidup beragama. Sebuah pemahaman yang dapat menjadikan satu kesatuan yang utuh demi kemaslahatan sebagai bentuk rahmatan lil'aalamin. Dalam persoalan yang terdapat di Desa tertentu sering kita jumpai mengenai masalah perbedaan pemahaman agama, sosial, ekonomi serta gaya hidup menjadi

sebuah sumber pengetahuan yang harus segera ditemukan pokok permasalahannya serta solusinya.

Sebagai dasar dan fondasi yang dianut oleh masyarakat, agama menjadi sumber segala petunjuk kehidupan yang menjiwai setiap pemeluknya untuk hidup rukun bernegara dan membangun suatu relsi yang baik kepada setiap wilayah. Dengan masyarakat yang baik dalam menjalani perbedaan kebudayaan namu di Desa Depok ini akan tetap mengikuti pedoman dan aturan hidup bermasyarakat yang baik maupun benr.

Maka dari itu sangat pentingnya melihat suatu kebudayaan dan keberagaman secar fungsional dan secara operasional dalam pranata-pranata sosial yang ada. Maka dari itu pentingnya sebuah multikulturalisme normatif dan multikulturalisme deskriptif yang diharapkan masyarakatnya bisa semakin menghargai prbedaan dan bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan demi kesejahteraan hidup dalam bermsyarakat dan dapat menumbuhkan agama yang moderat.

Sosial Keagamaan Di Desa Depok Panggul Trenggalek

Oleh: Resdyananda Adaninggar

“Mereka memiliki nilai sosial dan agama yang cukup tinggi, selalu ikhlas dan tanpa pamrih dalam membantu sesama.”

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu kegiatan pengabdian yang ditujukan kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan berbagai keilmuan pada waktu dan daerah tertentu. Dimana kali ini saya sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ditugaskan untuk mengikuti kegiatan KKN pada sebuah desa di Kabupaten Trenggalek yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli s.d 28 Agustus 2022.

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata ini merupakan salah satu bentuk pengalaman Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan KKN ini memiliki salah satu tujuan dimana nantinya setelah KKN berakhir, mahasiswa dapat memperoleh pembelajaran diri yang berarti. Selain itu, KKN bertujuan juga agar kualitas kehidupan masyarakat di lokasi KKN menunjukkan perubahan menuju perkembangan yang lebih baik. Jika

kualitas kehidupan masyarakat di sekitar lokasi KKN tidak mengalami perubahan sama sekali, bisa dikatakan program kerja dari mahasiswa belum tersampaikan dengan baik yang artinya mengarah ke kegagalan atau tidak efektif. KKN diarahkan dapat mengaitkan antara dunia teoritik dan dunia praktis. Dengan demikian akan terwujudnya interaksi yang sinergis, saling menerima dan memberi, saling asah, asih, dan asuh antara mahasiswa dan masyarakat.

Depok, nama desa yang letaknya berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sebuah desa yang memiliki luas wilayah 1.216,68 hektare. Dengan jumlah penduduk yang dapat dikatakan banyak sebagai sebuah desa yaitu 5843 jiwa. Desa Depok ini berada di ketinggian 700 m di atas permukaan laut, dimana menjadi salah satu desa tertinggi yang berada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Awalnya cukup kaget ketika saya mendapatkan tugas di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek, selain jarak yang cukup jauh dibandingkan lokasi rumah saya yaitu di Blitar, ketinggian dan medan yang berat pun menjadi sebuah kekhawatiran.

Ketakutan akan sulitnya akses jalan, tidak adanya sinyal, dan bahkan kesulitan untuk kebutuhan air. Sebelum keberangkatan bersama seluruh anggota kelompok, ada perwakilan yang ditugaskan untuk melakukan survei terlebih dahulu. Dimana survei dari perwakilan tersebut membuahkan informasi dimana akses jalan sangat sulit

untuk motor, apalagi mobil. Rute yang dilalui pun ada beberapa pilihan yaitu melalui Desa Kertosono, Desa Bodhag, ataupun Desa Karangtengah. Dari ketiga rute tersebut, tidak disarankan untuk kita menggunakan Google Maps karena rute pengunungan pada aplikasi tersebut kurang akurat dan bisa lebih menyulitkan. Jadi satu-satunya solusi yang dapat kita pakai untuk mencari rute terbaik adalah dengan JPS yaitu “Jawaban Penduduk Sekitar”.

Dari pengalaman yang saya lalui selama KKN di Desa Depok ini, rute paling aman adalah melalui Desa Karangtengah, rute terdekat dan ekstrem adalah melalui Desa Bodhag, dan rute dekat namun akses jalan masih banyak yang rusak adalah melalui Desa Kertosono.

Desa Depok, pada jaman dahulu adalah tempat persembunyian orang-orang yang melawan penjajah. Karena di daerah Depok ada rasa dan ada juga suatu tempat keramat yang biasa dijadikan tempat bersemedi yang sampai sekarang biasa disebut dengan “Pertapan Gunung Nanti”. Pada pelarian tersebut, terdapat masyarakat yang menetap di daerah Depok dengan ilmu dan kesaktiannya mendirikan sebuah padepokan, sehingga wilayah Depok ini akhirnya ramai dikunjungi orang-orang yang menimba ilmu.

Karena adanya padepokan inilah, daerah Depok dikenal masyarakat luas dan dipakai untuk nama sebutan sebuah desa yaitu “DESA DEPOK” yang dikenal sampai sekarang. Sesuai yang saya rasakan

selama satu bulan membaaur masyarakat di Depok ini, saya memang cukup merasakan keamanan dan kenyamanan. Berangkat dari masyarakatnya yang begitu ramah, dibuktikan dengan saat kedatangan pertama. Semua masyarakat menyapa dan menyambut dengan senang bahkan hampir semua warga sekitar balai desa menawarkan rumah mereka untuk ditinggali kami para mahasiswa. Luar biasa. Perilaku keberagaman sosial masyarakat di Desa Depok ini senantiasa selalu menaik untuk dikaji. Perilaku masyarakatnya senantiasa menggambarkan betapa dinamisnya perubahan perbedaan sosial yang terjadi. Bisa dikatakan banyak perbedaan sosial antara Desa Depok dengan salah satu desa yang saya tinggali di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

Perilaku sosial keagamaan merupakan pelaksanaan ajaran agama yang dilakukan dengan keyakinan dan hati yang sungguh dimana diimplementasikan di wilayah sosial masyarakat. Perbuatan itu merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama Islam yang dipelajari dan diamalkan. Selama saya berada di Desa Depok, jujur saja banyak hal berbeda yang saya rasakan dibandingkan dengan kehidupan di sekitar tempat tinggal saya. Masyarakat Desa Depok khususnya adalah di Dusun Krajan, tempat posko kami, setiap warganya memiliki tingkat solidaritas yang tinggi serta tidak enggan untuk bersikap saling peduli dan tolong menolong tanpa pamrih.

Mereka dengan tulus memberikan bantuan kemanusiaan dengan menawarkan tempat tinggal, makanan, serta pendekatan yang selalu menyambut kami dengan hangat. Selama kami disana, tidak pernah sekalipun saya merasakan bahaya dengan situasi lingkungannya, karena masyarakat Desa Depok khususnya Dusun Krajan, dari pengamatan saya mayoritas warganya sangat solid untuk melakukan ibadah. Terdapat musholla yang selalu aktif untuk berjama'ah lima waktu. Dan kebetulan, dari keterangan yang disampaikan oleh Ibu Hj. Sumartin sebagai tokoh agama, semua masyarakat Desa Depok memeluk Islam NU. Hidup berdampingan dengan damai dan guyub rukun.

Masyarakat Desa Depok masih tetap melestarikan tradisi-tradisi yang telah dilaksanakan turun temurun dari jaman dahulu. Namun bukan berarti tradisi tersebut bertentangan dengan agama. Memang mereka tetap mempercayai unsur-unsur ghaib, tapi tradisi yang mereka jalankan selalu diiringi dengan anjuran Islam, seperti contoh Baritan yang diadakan di Warakan pada hari Kamis, 4 Agustus 2022. Baritan tersebut diawali dengan penyembelihan hewan kambing dengan filosofi tulak balak dimana mereka membunuh sifat-sifat di masyarakat yang seperti hewan. Tidak sepenuhnya mereka melakukan tradisi tanpa didasarkan agama Islam, namun mereka mengiringi tradisi tersebut dengan istighosah. Selain acara baritan,

masyarakat juga secara rutin untuk melakukan santunan anak yatim piatu yang dilakukan pada setiap kasunan.

Selama satu bulan lebih saya membaaur di Desa Depok, hati dan pikiran saya berdecak kagum dengan solidaritas dan semangat warga masyarakat Desa Depok. Meskipun mereka berdomisili di tempat yang tinggi/pegunungan, dengan akses jalan yang sulit dan juga jauh, namun setiap ada kegiatan yang mengharuskan mereka hadir, mereka bisa. Seperti contoh adanya kegiatan posyandu lanjut usia, beliau-beliau masyarakat dengan umur yang sudah tidak muda lagi, mengusahakan untuk hadir ke balai desa untuk melakukan cek kesehatan. Bahkan sebelumnya saya sempat berpikir, peminat posyandu lanjut usia ini akan sedikit peminatnya, dikarenakan akses jalan yang sulit dan terpantau sangat jauh.

Namun ternyata yang saya pikirkan adalah salah besar, beliau-beliau meskipun dengan umur yang sudah tidak bisa dikatakan muda lagi, sangat antusias terbukti dengan daftar kehadiran mereka yang hampir penuh. Yang membuat saya syok lagi adalah cara mereka untuk sampai ke balai desa, yaitu dengan jalan kaki. Pada saat kegiatan posyandu lanjut usia, kebetulan saya bertugas untuk menuliskan alamat mereka, ketika saya menemukan dusun yang jauh dari krajan, saya bertanya pada beliau bagaimana cara sampai ke balai desa. Dan beliau menjawab, dengan jalan kaki. Wah, sungguh luar biasa tekad dan semangat masyarakat Desa Depok ini. Tidak ada hanya satu atau

dua orang saja, namun hampir 60% dapat dikatakan rumah mereka berjarak cukup jauh untuk dilalui dengan jalan kaki dan akses jalan yang sulit.

Jadi kesimpulan yang dapat saya ambil selama satu bulan berada di Desa Depok, ternyata hidup di desa yang berada di pegunungan pelosok adalah tidak sesulit apa yang saya pikirkan sebelum berangkat. Mungkin memang untuk akses jalan dan hiburan sulit, namun setelah saya membaur dan menikmati pedesaan, sungguh terasa damai apalagi dengan sikap ramah guyubnya masyarakat disana. Mereka memiliki nilai sosial dan agama yang cukup tinggi, selalu ikhlas dan tanpa pamrih dalam membantu sesama.

Kami mahasiswa KKN selalu merasakan aman, tidak pernah merasa terancam ataupun was-was selama berada di Desa Depok. Semoga selalu ada kesempatan saya untuk kembali bertemu dengan indahnyanya Depok tercinta.

**Nguri – Nguri (Melestarikan) Budaya
Baritan di Desa Depok Kecamatan
Panggul Kabupaten Trenggalek
Provinsi Jawa Timur**

Oleh: Reza Nisaul Aqidah

*“Dari masa ke masa acara Baritan ini telah mengalami perubahan
dikarenakan ada perubahan juga dengan identitas warga Desa
Depok sendiri”*

Desa Depok adalah sebuah desa yang berada di kecamatan Panggul, kira – kira 70 km dari arah kota Trenggalek (pusat kota). Jadi daerah Trenggalek yang paling barat perbatasan wilayah Trenggalek dan Pacitan tepatnya di Desa Depok Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur. Desa Depok merupakan desa yang paling luas wilayahnya di kecamatan Panggul, Luas wilayah Desa Depok sekitar 1.216,68 H terdapat 5 Dusun yaitu: Krajan, Pakuran, Pegat, Warakan dan Depok, memiliki 33 RT dan 15 RW. Jumlah penduduk Desa Depok 5.843 jiwa, terdiri dari laki-laki sekitar 2.971 jiwa dan perempuan sekitar 2.872. dengan batas-

batasnya yaitu sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tangkil, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kertosono, Sebelah barat berbatasan dengan Desa Klepu dan sebelah utara berbatasan dengan wilayah Ponorogo.

Desa Depok merupakan wilayah perbukitan pegunungan sebab itu cuaca disana sangat dingin karena di dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 400 – 700 MDPL. Yang memiliki nuansa panorama alam yang begitu indah. Di setiap jalan terdapat pemandangan desa yang asri dengan banyaknya penghijauan mulai dari sawah, perkebunan, serta perbukitan. Masyarakat Desa Depok sangatlah baik hati dan suka memberi kepada setiap orang, ketika mereka punya makanan atau semacamnya, dan apabila salah satu warga ada yang terkena musibah atau ada hajatan mereka akan senang hati saling membantu satu sama lain, sehingga kekerabatan mereka sangat erat. keadaan inilah yang menjadi suasana di Desa Depok sejuk dan nyaman.

Salah satu potensi yang dimiliki Desa Depok adalah kerajinan dari lidi dan produksi bubuk jahe merah. Dengan adanya potensi ini diharapkan mampu mensejahterakan masyarakat dengan berbagai corak ekonomi, serta pencetak sumber daya manusia yang bermutu dan terdidik. Sedangkan secara infrastruktur dan prasarananya yang ada disekeliling desa masih dapat dikatakan kurang, seperti akses jalan yang belum memadai, pasar yang hanya buka di hari – hari

tertentu, inventaris yang belum lengkap dan berbagai problem yang melingkupinya, akan tetapi Desa Depok dengan berbagai kekurangan dan kelebihan akan senantiasa berkembang untuk kedepannya.

Berdasarkan data yang saya peroleh dari wawancara salah satu warga Desa Depok yaitu ibu Pariyaten umur 49Thn, yang tinggal di Dusun warakan Rt 20 Rw 09 Desa Depok, beliau bekerja sebagai penjual. Telah dijelaskan bahwa mayoritas pekerjaan mereka ialah perternak sekaligus petani dan ada juga sebagai pedagang. Hal ini dikarenakan potensi alam di Desa Depok sangat memadai. Terlihat dari luas lahan yang ada di desa ini, masyarakat telah mencapai perekonomian yang dapat dikatakan tertata dengan baik. Pendapatan masyarakat di sini juga bisa dikatakan sejahtera. Mereka berpenghasilan sekitar Rp.750.000, sampai Rp.1.000.000 per-bulan.

Masyarakat di Desa Depok mayoritas memeluk agama islam. Keadaan masjid di desa ini termasuk layak dan disetiap dusun memiliki masjid atau mushola dengan tokoh agama masing – masing wilayah. Dan ada beberapa masyarakat yang mempelajari agama dengan pergi mondok di wilayah lain dengan tujuan untuk menambah wawasan dan ilmu agama untuk dirinya sendiri dan warga sekitarnya, meskipun akses jalan terbilang sulit belum lagi kalau hujan jalan sangatlah licin untuk di lalui, keikutsertaan dalam majelis yasin atau tahlil antusias warga sangat baik dan semangat. Kesadaran masyarakat dalam melaksanakan jama'ah sholat lima

waktu lumayan bagus, dan sebagian TPQ yang ada di masjid - masjid telah berjalan dengan istiqomah dengan anak didik lumayan banyak.

Selain berbaur dengan kegiatan masyarakat setempat kami juga ikut membantu bu bidan Depok melaksanakan kegiatan BIAN di posyandu yang ada di Dusunan Desa Depok. Kegiatan BIAN bertempat di rumah salah satu warga yang dijadikan pos posyandu di dusun masing, dengan jarak tempuh cukup dekat dengan warga lainnya. Masyarakat juga sangat antusias dalam pelaksanaan posyandu balita dan anak namun juga ada beberapa masyarakat yang mungkin belum menyempatkan waktu untuk anaknya berimunisasi. Posyandu ini termasuk program kerja disetiap desa dan puskesmas pembantu di desa Depok, yang dilaksanakan oleh ibu kader di daerah dusun masing-masing dan tim medis. Posyandu ini ada enam posko di Desa Depok seperti Pos 1 di Dusun Krajan, Pos 2 di Dusun Depok, Pos 3 Di Dusun Warakan, Pos 4 di Dusun Pegat, Pos 5 di Dusun Pakuran, dan Pos 6 di Dusun Warakan.

Dimana ibu dan anak disetiap pos yang belum mengikuti imunisasi BIAN dan imunisasi lainnya dapat mengikuti kegiatan posyandu tersebut. Kegiatan ini meliputi tinggi badan anak, berat badan anak, lingkaran kepala anak. Setelah itu melakukan imunisasi yang dilakukan oleh tim medis, imunisasi tersebut banyak anekanya salah satunya pada bulan Agustus ini terdapat agenda BIAN (Bulan Imunisasi Anak Nasional). Imunisasi tersebut termasuk imunisasi

campak. Setelah melakukan imunisasi, anak diberi vitamin A dengan golongan usia, seperti vitamin A biru untuk anak usia 6-11 bulan kemudian vitamin A merah untuk anak usia 12-59 bulan.

Kami kebetulan melaksanakan KKN ini di bulan agustus yang bertepatan bulan jawa disebut bulan suro, yang mana di Desa Depok ini memiliki Upacara Adat Baritan. Upacara adat baritan adalah salah satu adat yang ada di desa Depok Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek yang dari tahun ke tahun selalu diadakan dalam rangka untuk menghargai warisan budaya leluhur. Adat baritan ini dilaksanakan pada bulan suro tradisi ini dahulu dipercaya untuk menolak bala (musibah) yang ada di desa Depok.

Latar belakang adanya upacara adat baritan di Desa Depok ini karena jaman dahulu di Desa ini banyak terjadi perselingkuhan khususnya perempuan. filosofi agar tidak terjadi banyak perselingkuhan di Desa Depok khususnya bagi perempuan. Upacara adat baritan dilakukan dengan cara menyembelih kambing dengan aturan kambing berwarna hitam dan warna putih di bagian perutnya, dan bagian kepala dan kaki di kubur, jadi yang boleh di masak untuk acara tersebut itu selain bagian kepala dan kaki. Selain itu juga di iringi jaranan dan tayupan.

Pak Sumarwan selaku tokoh masyarakat Desa Depok menjelaskan bahwa filosofi tersebut biasanya disebut "Wedus Kendhit". Wedus

Kendhit artinya Kambing yang warna hitam atau warna lainnya yang ditengahnya (perutnya) terdapat warna putih yang di ibaratkan ada Kendhit atau Stagen (tali berwarna putih), Ujar Pak Samarwan ketika melakukan sambutan acara baritan di Dusun Warakan Desa Depok. Wedus kendhit ini berasal dari zaman dahulu di mana di Desa Depok dulu pernah terjadi banyak perselingkuhan untuk menanggulangi perselingkuhan harus diadakan ruwatan (selamatan) dengan menyembelih kambing kendhit.

Jaman dahulu Acara Adat Baritan ini dilakukan dengan maksud bahwa apabila perempuan Desa Depok yang paling sering selingkuh yang perutnya dipasang stagen (tali perut/ centing) dengan kuat-kuat di percayai maka tidak terjadi perselingkuhan. Filosofi lainnya adalah kalau di dalam jiwa dan raga manusia itu ada sifat-sifat kehewanian yang ada dalam diri warga Desa Depok khususnya wanita, seperti contoh sifat kambing berhubungan badan tanpa memandang entah itu bapak atau anaknya atau kambing lain tanpa malu. Dengan adanya acara adat baritan menyembelih kambing dengan aturan yang telah di tentukan tersebut bertujuan agar sifat kehewanian yang ada di warga Depok khususnya wanita ini hilang atau terhindar dari sifat tersebut.

Dan ada juga mitos sehari-hari yang bahkan masih sering di temui di masa kini di daerah lainnya seperti terkadang wanita dilarang makan ditengah pintu agar lamaran tidak kembali. Sehingga, beberapa

warga di Desa Depok masih mempercayai mitos anak perawan tidak boleh makan di tengah pintu. Filosofi semacamnya merupakan pengetahuan atau informasi yang di dapat warga Desa Depok hanya dari mulut ke mulut, cerita tersebut hanyalah fiksi semata dan tidak tertulis.

Namun, dari masa ke masa acara Baritan ini telah mengalami perubahan dikarenakan ada perubahan juga dengan identitas warga Desa Depok sendiri. Setelah Islam masuk ke Desa Depok dan berkembang budaya dan tradisi seperti ini dibudayakan dengan memasukan unsur ajaran-ajaran islam di dalamnya sehingga baritan tidak mengandung unsur syirik dan musyrik dan telah dimulai dari tahun 1993 sampai sekarang dan Seperti mengubur kepala dan kaki kambing di fikir – fikir termasuk mubazir karena sebenarnya kepala dan kambing ini masih bisa di masak untuk dimakan. Dan tayupan serta jaranan dirasa termasuk kurang bermanfaat akhirnya di ganti dengan istighosah atau tahlilan yang dilakukan di pertigaaan jalan menuju Dusun Warakan Desa Depok Kabupaten Trenggalek Provinsi Jawa Timur.

Keping Abdi Kala Transisi Pandemi ke Endemi dengan Moderasi Beragama sebagai Sarana Pemersatu Masyarakat Desa Depok

Oleh: Riadini Santi Purnamasari

*“Rasa kekeluargaan dan persatuan dapat diperkuat dengan adanya
moderasi beragama.”*

Kuliah kerja nyata (KKN) gelombang II oleh kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Ini dilaksanakan pada tanggal 21 Juli-28 Agustus 2022 saya ditempatkan di desa Depok. Awalnya saya tidak mengetahui dimanakah letak desa tersebut. kemudian saya diberitahu oleh teman sejawat bahwa desa tersebut merupakan desa tertinggi se-Kecamatan Panggul dan jalan akses menuju kesana sangatlah sulit. Awalnya rasa takut, bingung, bahkan sedih campur aduk menjadi satu mengingat lokasi tersebut bisa dibilang masih terpencil dan jauh dari pusat kota. Namun sesuai dengan surat pernyataan yang telah disepakati dan ditandatangani

diatas materai mau tidak mau harus tetap melaksanakan pengabdian masyarakat di desa tersebut.

Setelah mengikuti pembekalan Kuliah Kerja Nyata dari pihak kampus, saya melakukan kumpul bersama rekan-rekan mahasiswa yang akan mengabdikan disana. Pertemuan perdana ini dihadiri pula oleh dosen pembimbing lapangan. Pertemuan ini menghadirkan wajah-wajah baru yang sebelumnya kami tidak saling mengenal satu sama lain. Kesan dalam pertemuan tersebut mereka masih canggung. Pesan dari dosen pembimbing lapangan waktu itu diharapkan kami yang akan melakukan pengabdian disana mampu menerapkan prinsip gotong royong dan kekeluargaan dengan baik.

Dalam tim ini kami diharuskan untuk menyatukan pikiran yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain mengingat kami semua berbeda jurusan dan dipertemukan dalam suatu program pengabdian masyarakat yang bernama kuliah kerja nyata. Program kuliah kerja nyata ini sebenarnya lebih mendorong mahasiswa supaya mampu belajar dari masyarakat. Dari belajar bersama mereka tentu akan banyak ilmu baru yang diperoleh. Ilmu baru tersebut mungkin saja ilmu yang tidak kami peroleh dalam bangku perkuliahan.

Keesokan harinya ayah mengajak untuk survei ke desa depok. karena belum sama-sama mengerti dan paham lokasi tersebut, kami

menggunakan jasa google Map untuk menuju kesana. Awalnya saya berfikir jarak dari rumah ke lokasi Kuliah Kerja Nyata ini cukup dekat cuma 1 Jam 15 menit menurut google map. Sebandinglah dengan jarak rumah ke kampus waktu itu. tapi ekspektasi tak sesuai dengan realita. Setelah terjun langsung ke lokasi membutuhkan waktu kurang lebih 3 jam untuk menuju kesana. Mengikuti arahan dari google map kami harus melewati jalur desa kertosono. Jalan tersebut sangatlah ekstrim. Di samping kiri dan kanan itu jurang dan saya hanya bisa berucap asma Allah kala itu. Karena cukup melelahkan kami pun memutuskan untuk berhenti sejenak guna melaksanakan sholat sembari tanya-tanya kepada masyarakat di daerah desa kertosono tersebut. salah satu warga memberitahu bahwa kalau mau ke desa Depok dan belum pernah kesana alangkah baiknya lewat desa karangtengah saja, kalau lewat sana cukup jauh membutuhkan waktu kurang lebih lama menuju arah Panggul kota.

Sesampainya di Depok saya sangat bersyukur dan kagum atas kuasa Sang Pencipta. Desa Depok yang di gadang-gadang terpencil, menakutkan, jalannya sulit pun terbayar dengan pemandangan yang rindang nan asri. Rasa sangat beruntung tak henti-henti berucap ketika diberi kesempatan oleh kampus guna berkontribusi melakukan pengabdian masyarakat di Desa Ini. Saya berharap semoga program kuliah kerja nyata ini mampu memberikan pelajaran yang berharga bagi saya sebagai bekal untuk masa depan nantinya.

Desa Depok merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Desa ini merupakan desa yang terletak di dataran tinggi dengan ketinggian kurang lebih 700 mdpl. Orang yang tidak biasa bermalam disini akan merasakan dingin yang begitu menggigil sampai menembus tulang-belulang. Desa Depok yang saya tempati Kuliah Kerja Nyata ini memiliki 5 dusun diantaranya Depok, Krajan, Warakan, Pegat, dan Pakuran. Pemimpin dalam desa tersebut bernama Bapak Bayu Indra Nurdiansyah. Beliau merupakan kepala desa termuda se-kecamatan Panggul. Tiba di desa Depok ini bapak kepala desa menyambutnya dengan baik.

Dalam menjalankan kuliah kerja nyata kami pun diberikan posko oleh bapak kepala desa yang bertempat di dusun Krajan yaitu rumah ibu Sumartin. Beliau juga seorang tokoh agama di desa tersebut. Beliau sangat baik hati dan ramah. Dalam posko tersebut kami difasilitasi kasur, kamar mandi, dapur, tempat jemuran, dan Wi-Fi. Fasilitas tersebut sangatlah lengkap. Saya sangat bersyukur dapat menempati posko ini. Posko tersebut dapat digunakan sebagai tempat istirahat setelah kelelahan melaksanakan program kerja selama mengabdikan di desa dingin ini. Dalam Kuliah Kerja Nyata khusus wilayah desa Depok terdapat kurang lebih 60 mahasiswa yang ditempatkan di lokasi tersebut dan dibagi menjadi 3 kelompok. Dalam 3 kelompok ditempatkan di dusun yang berbeda-beda yakni

krajan, depok, dan pegat. Kebetulan saya memperoleh kelompok yang bertempat di dusun depok.

Keesokan harinya kami melakukan pembukaan Kuliah Kerja Nyata. Dalam acara pembukaan yang dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2022 sekitar pukul 15.00 WIB berjalan secara kondusif dan dengan rasa khidmat. Dalam pembukaan telah mengundang berbagai kalangan penting dalam masyarakat diantaranya perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, karang taruna, ibu PKK, Organisasi Desa, Babinsa dan Kamtibmas, serta dosen Pembimbing Lapangan.

Dalam pembukaan ini juga dihadiri seluruh mahasiswa yang akan melaksanakan kuliah kerja nyata di desa tersebut. Guna mempersingkat waktu, acara dimulai dengan menyanyikan lagu kebangsaan indonesia raya, dilanjutkan oleh sambutan-sambutan. Mulai dari sambutan dari dosen pembimbing lapangan hingga sambutan dari kepala desa. Dalam sambutannya bapak Bayu menuturkan bahwa dalam desa ini meskipun desa terpencil dan desa yang jauh dari pusat kota namun masyarakat dalam desa ini sangat menjunjung gotong royong dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap sesama. Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa KKN dari tulungagung mampu berbaur dan berinteraksi dengan baik bersama masyarakat. Kemudian sambutan terakhir ini berasal dari tokoh masyarakat yang bernama bapak Sumarman. Dalam sambutannya kali ini beliau menjelaskan sedikit asal usul desa depok menurut

cerita zaman dahulu. Beliau menuturkan bahwa desa depok berasal dari kata padepokan yang berarti hutan pondok.

Dalam hutan pondok tersebut terhadap sumber yang berjumlah 7 sumber. Dari sanalah para leluhur memberi nama desa ini menjadi desa depok. Dari sambutan beliau ini sekaligus sebagai pembukaan kuliah kerja nyata dengan mengucap basmalah pemotongan tumpeng pun dilakukan sebagai simbolis bahwa kuliah kerja nyata di desa depok resmi dibuka. Setelah hal tersebut dilakukan sesi terakhir adalah pembacaan doa oleh tokoh agama di desa ini sekaligus sesi foto bersama. Setelah acara pembukaan selesai, kami melakukan perbincangan bersama perwakilan Dosen pembimbing Lapangan dan bersiap untuk melaksanakan agenda berikutnya dalam desa depok tersebut.

Keesokan harinya kami mulai menyusun agenda-agenda yang dapat dijadikan sebagai program kerja guna mengabdikan dalam desa dingin ini selama satu bulan lebih ke depan. sebelumnya telah dibentuk pengurus harian dan berbagai divisi seperti divisi ekonomi, divisi pendidikan dan teknologi, divisi sosial, budaya, dan keagamaan, divisi kesehatan dan lingkungan, hingga divisi komunikasi dan publikasi. Dari berbagai divisi di atas telah menyusun program kerja dan hasilnya akan dirundingkan bersama dosen pembimbing lapangan. dari program-program yang telah kami susun dosen pembimbing lapangan kami pun menyetujuinya. Oleh karena itu, kami mulai

mengatur strategi mulai pembagian tanggal terjun ke lapangan hingga pembagian sumber daya manusianya yang berkontribusi pada saat itu. Hal ini dimaksudkan supaya program kerja yang telah kami susun mampu berjalan dengan baik dan lancar.

Tepatnya pada Minggu pertama kami mulai melakukan survei yang mana survei ini dilakukan guna melakukan analisis mengenai kegiatan atau program kerja yang akan dilakukan. Kesan saat terjun kelapangan untuk yang pertama kali saya terkejut dengan medan yang begitu nanjak dan sulit. jalan hanya setapak walaupun simpangan dengan kendaraan roda 4 harus bergantian terlebih dahulu. Di pikiran saya jalan tersebut nantinya harus saya lewati setiap hari selama kurang lebih 40 hari untuk mengabdikan di desa ini. apakah saya betah? Bagaimana kalau kami melaksanakan program kerja malam hari? Kalimat tersebut yang selalu membayangi pikiran saya waktu itu. Mengingat jalan menuju ke dusun depok ini merupakan jalan menuju area persawahan sehingga rumah warga pun hanya sedikit dan itu pun jarak satu rumah ke rumah yang lain sangatlah jauh.

Terlepas dari hal tersebut memang samping kiri kanan itu pemandangan yang indah dan asri. Kami disuguhkan sensasi sawah yang indah dan pegunungan yang menjulang tinggi ditambah angin sepoi-sepoi yang mengiringi setiap langkah kami menyusuri dusun ini. Tak henti-hentinya kami mengucapkan syukur atas kuasa sang

pencipta. Kami berhenti sejenak untuk mengabadikan momen-momen tersebut. Saat menuju kesana mengendarai sepeda motor saya juga takjub dengan masyarakatnya yang sangat kuat. Kebetulan jarak posko ke lokasi kami mengabdikan membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit. Itu Pun kami mengendarai sepeda motor. Namun masyarakat tersebut rela menempuh perjalanan yang begitu jauh hanya dengan kekuatan kakinya. Saat kami menghampiri mereka dan menawarkan jasa kami untuk membantu mengantar sampai rumah mereka semua menolak. Menurut mereka kalau naik kendaraan itu membuatnya pusing sehingga mereka lebih memilih jalan kaki yang menyehatkan. Saat itu pun kami salut atas kekuatan kakinya yang mampu mengiringinya melakukan perjalanan jauh dari pasar menuju rumahnya.

Saat terjun langsung ke lapangan potensi desa yang ada di desa depok khususnya dusun depok ini sangatlah banyak. Mulai dari sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan dengan baik hingga sumber daya manusia yang mumpuni. Dari sana kami mulai belajar menimba ilmu sebagaimana berinteraksi dengan mereka. survei yang kami lakukan ini meliputi kunjungan ke UMKM lidi, UMKM serbuk jahe merah, pondok pesantren darul falah, dan SDN 2 Depok. Saat menuju kesana adalah saya takjub dengan lidi yang mampu menghasilkan pundi-pundi rupiah dan nilai jual tinggi apabila dimanfaatkan dengan baik.

Menurut sang pemilik bahwa masa pandemi tahun lalu telah memberikan kesempatan bagi pelaku UMKM untuk menyalurkan bakat dan keterampilan dengan menggunakan lidi sebagai bahan utama untuk pemberdayaan ekonominya. Dengan bermodalkan kurang lebih Rp. 500.000,- buah dari anyaman ini mampu menghasilkan omset yang berlipat ganda. Untuk mencari bahan baku satu-satunya pemilik usaha juga merasa tidak kesulitan karena bahan baku tersebut mudah didapatkan.

Berikutnya mengenai serbuk jahe. Khasiat jahe sangatlah banyak. Mulai dari menjaga daya tahan tubuh hingga sebagai penghangat tubuh. Mengingat cuaca yang sangat dingin di desa ini UMKM tersebut cocok dikembangkan. Menurut bu endang selaku pemilik UMKM beliau sudah memiliki pelanggan tetap dan diharapkan usaha terus berkembang kedepannya. Dengan adanya mahasiswa yang ber-KKN mampu membantu pemilik usaha dengan berkontribusi mengembangkan umkm serbuk jahe merah sehingga pemasarannya pun dapat bertambah luas. Kemudian mengenai pondok pesantren darul falah. Kesan saya saat mengunjungi pondok tersebut begitu sepi. Di benak saya kemanakah santri-santrinya. Ternyata santri dalam pondok tersebut pulang dikarenakan adanya pandemi yang hampir 2 tahun menyerang negeri ini.

Dari pondok pesantren saya memiliki harapan semoga pondok ini seperti sedia kala. Hawa yang sejuk nan asri sangat cocok untuk para

santri menimba ilmu di pondok pesantren tersebut. dikelilingi pohon-pohon yang rindang dan hawa yang begitu sejuk diharapkan bidang agama di desa depok mampu berkembang dengan baik. Lanjut, di bawah pondok terdapat salah satu pendidikan formal yakni SDN 2 Depok, dalam kunjungan kami disambut baik oleh bapak kepala sekolah, guru-guru, dan staf sekolah. Kami menyampaikan niat baik kami guna mengabdikan di sekolah dasar ini selama kurang lebih 40 hari. Kesan saat pertama kali menginjakkan kaki di Sekolah dasar ini mengapa mayoritas tenaga pendidiknya laki-laki? mungkinkah medan yang cukup sulit menuju Sekolah Dasar ini merupakan suatu alasan mengapa tenaga pendidik perempuan di Sekolah Dasar ini sedikit. Disisi lain, murid-murid di SDN 2 Depok sangat antusias dengan kehadiran kami. Mereka baik, sopan, dan menjaga etika. Banyak dari mereka yang mencium tangan dan hormat terhadap kami. Senyum manis dari mereka inilah yang membuat kami semangat mengabdikan di desa ini walaupun harus naik turun melewati medan yang lumayan sulit.

Sebetulnya kalau di pahami lebih dalam ternyata teori yang dipelajari saat kuliah tidak semudah apabila kita implementasikan dalam lapangan. mungkin dalam teori bisa mendapatkan nilai yang memuaskan tapi saat terjun tidak memperoleh apapun. Ada pepatah mengatakan pengalaman yang didapatkan jauh lebih berharga ketimbang teori-teori belaka. Dibutuhkan pengalaman yang banyak

guna mengimplementasikan teori-teori dengan benar. Jatuh bangun, kegagalan, apapun itu merupakan suatu proses guna mencapai keberhasilan. Oleh karena itu pelajaran yang diperoleh saat duduk di bangku kuliah ini haruslah dibarengi dengan praktek atau penerapan sehari-hari sehingga terbentuklah sebuah pengalaman yang sangat membekas terutama saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Minggu kedua sampai minggu ketiga ini kami telah melaksanakan program kerja yang telah disusun. Mulai dari mengajar mengaji di sekolah dasar hingga mengikuti acara adat istiadat di desa depok. tepatnya pada tanggal 4 agustus 2022 telah diadakan upacara baritan yang mana upacara ini bertujuan untuk menghormati warisan leluhur. Upacara baritan ini dilakukan setiap malam 1 suro atau 1 muharram. Menurut bapak Sumarwan selaku tokoh masyarakat di desa tersebut dulunya tradisi ini merupakan tradisi menolak bala yang mana masyarakat di desa depok banyak terjadi perselingkuhan. Dengan dilakukannya penguburan kepala dan kaki kambing bertujuan agar perselingkuhan di desa ini hilang.

Kambing yang disembelih pun memiliki sebutan “wedus kendit” atau kambing yang memiliki warna hitam, akan tetapi di tengahnya terdapat warna putih melingkar seperti selendang di bagian badannya. Sekitar tahun 1993, islam mulai berkembang di desa ini. Adat istiadat seperti ini dikembangkan dengan memasukan ajaran-

ajaran islami supaya tidak terjadi unsur kemusyrikan. Maka dari itu, adat istiadat tersebut diganti dengan menyembelih kambing tersebut di siang hari kemudian istighosah dengan mengadakan kenduri, dan tidak tidur (melekan) semampunya.

Masyarakat di desa depok mayoritas memeluk agama islam. Hidup berdampingan bersama mereka kurang lebih 40 hari menjadi saksi bahwa desa ini juga aktif mengikuti kegiatan yang bernafaskan syariat islam. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Sang Pencipta. Kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan diantaranya yasinan rutin, tahlil, istighosah, santunan anak yatim, sholawatan, dan masih banyak yang lainnya. Meskipun demikian, masyarakat di desa ini tetap menghormati masyarakat yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan menerapkan toleransi yang bagus. Perlu diketahui bahwa agama yang dilegalkan di Indonesia beraneka ragam diantaranya hindu, islam, kristen, budha, katolik, dan konghucu. Jadi perlunya saling menghargai dan menghormati terhadap sesama. Tidak ada paksaan seseorang untuk memeluk agama sesuai hati nuraninya.

Sembari melaksanakan program kerja untuk mengabdikan kepada masyarakat kami juga ditugaskan oleh kampus guna mewawancarai tokoh penting dalam masyarakat. Pada kesempatan kali ini saya mewawancarai salah satu tokoh agama yang bernama bapak Abdul Qodir (42). Beliau merupakan imam masjid di salah satu masjid di

dusun warakan. Masjid tersebut bernama masjid Al-muttaqin. Beliau bertempat tinggal di RT. 20 RW 09 Dusun Warakan Desa Depok. Jika dilihat dari kesehariannya beliau bekerja sebagai seorang petani yang mengharuskan melaksanakan kegiatannya di sawah. Maka saya sangat takjub dengan beliau karena tetap menjalankan kewajiban sebagai imam masjid sehingga hubungan beliau dengan Sang Pencipta terjalin dengan baik (hablumminallah). selain hablumminallah, perlunya hablumminannas yakni menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Dengan menerapkan hal tersebut diharapkan hilangnya perpecahan dan permusuhan.

Dalam wawancara kali ini beliau mengungkapkan pada dasarnya agama sangat penting bagi kehidupan manusia karena agama ini mampu mengarahkan kepada hal-hal yang bermanfaat dan positif. Beliau juga menjelaskan bahwa tidak ada paksaan seseorang memeluk agama seperti yang tertuang dalam Q.S. Al Kafirun ayat terakhir yang berbunyi “Lakum diinukum waliyadin” yang berarti untukmu agamamu dan untukku agamaku. Maka perlunya mengimplementasikan sikap toleransi dalam menghargai setiap perbedaan keyakinan yang ada di lingkup masyarakat.

Kemudian beliau juga menceritakan pengalaman waktu dulu menimba ilmu di pesantren. Dalam ceritanya beliau mengungkapkan susahny menjadi seorang santri yang banyak aturan. Mulai dari tidur yang kurang cukup, harus setor hafalan, dan lain sebagainya. Namun

pepatah mengatakan orang yang menanam pasti akan menuai hasilnya. Dari hasil kerja kerasnya menimba ilmu mampu bermanfaat bagi banyak orang terutama dalam hal kebaikan. Dari hasil kerja kerasnya pun mampu menjadi bekal di akhiratnya kelak.

Dalam kesempatan survei moderasi beragama ini beliau juga berpesan supaya jangan pernah lelah menuntut ilmu. Menuntut ilmu tidak ada batasnya. Dari dilahirkan di muka bumi sampai malaikat izrail mencabut nyawa menuntut ilmu hukumnya wajib. Dari sini saya sangat beruntung bisa mewawancarai salah satu tokoh agama yang mau berbagi pengalamannya yang mampu memotivasi kami dalam menuntut ilmu.

Dari pemaparan diatas bahwa rasa kekeluargaan dan persatuan dapat diperkuat dengan adanya moderasi beragama. Pada dasarnya moderat, menghargai perbedaan, bersikap toleran, memelihara hak dan kewajiban umat beragama merupakan tonggak utama dalam mengatasi kemajemukan. Pentingnya saling menjaga kerukunan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang terjadi di lingkup masyarakat tidak menjadi tantangan maupun hambatan dalam mencapai sebuah perdamaian. Maka dari itu, perlu adanya kerukunan di tengah perbedaan yang ada. Pengimplementasian sikap tersebut mampu menjadikan kami sebagai insan yang aman, damai, tentram, dan sejahtera.

40 hari pun telah berlalu, waktu yang cukup singkat namun kenangan yang begitu membekas. Pertemuan yang menjadi awal kenangan dan perpisahan sebagai pelengkap. Bagaimana kami tidak merasa kehilangan? Hari-hari tidur bersama, makan bersama, jatuh bangun bersama, gotong royong bersama, dan masih banyak aktivitas yang lainnya yang dilakukan bersama-sama. 40 hari mengabdikan di desa dingin ini telah menjadikan kami sebagai petualang tangguh. Medan yang sulit, jalan yang licin, dan tak jarang kami tergelincir.

Kisah ini dimulai dari titik-titik yang telah kami bentuk menjadi sebuah garis yang nantinya menyisakan kenangan. Walaupun pada pembentukan garis ini tentunya terdapat zig-zag atau permasalahan namun kami cukup dewasa menghadapi masalah tersebut. Akan tiba saatnya kami akan merindukan suasana dinginnya desa depok dan hal-hal konyol yang dilakukan bersama-sama. Akan ada suatu masa kami merindukan suka dukanya mengabdikan di desa ini.

Hal yang paling berkesan saat kami harus berpamitan di SDN 2 Depok. Kami tidak menyangka bahwa murid-murid dalam Sekolah dasar tersebut menangis histeris dan rasanya berat melepas kepergian kami. Mereka menyambut baik kehadiran kami. Mereka menghormati kami dan mereka menganggap kami sudah seperti kakak mereka sendiri. Dalam benak kami sebetulnya masih ingin di desa ini namun ada pendidikan yang harus kami tuntaskan. Bapak kepala sekolah mengucapkan banyak terimakasih kepada kami

karena hanya waktu kurang lebih satu bulan mampu menyatu dengan adik-adik SDN 2 Depok.

Menurut beliau adik-adik ini waktu lagi senang-senangnya dan waktu lagi akrab-akrabnya bersama mahasiswa KKN malah ditinggal pulang. Di sisi lain sekolah dasar ini merupakan sekolah dasar yang baru pertama kali dikunjungi mahasiswa KKN. Kami sangat bersyukur bisa membekas di hati mereka. Harapan kami semoga kami bisa bertemu kembali. selain itu, Bapak kepala sekolah juga berpesan semoga setelah melaksanakan pengabdian ini dimudahkan segala urusan terutama dalam meraih gelar sarjana dan menggapai cita-cita yang diinginkan.

Kemudian kami sebagai mahasiswa juga mengucapkan terimakasih karena sudah diberi kesempatan untuk mengabdikan bersama mereka di desa ini. Dari desa inilah kami banyak belajar bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Saya mengucapkan terimakasih untuk semuanya yang telah menjadi bagian dari pengalaman selama 40 hari ini. sampai jumpa di lain hari. Saya berharap semoga tali silaturahmi dengan masyarakat desa Depok tidak hanya sebatas KKN selesai. Saya berharap tali silaturahmi ini akan terus berlanjut selamanya.

Moderasi Beragama Sebagai Pemersatu Penduduk Desa Depok Kecamatan Panggul

Oleh: Yuni Retnaningtyastuti

*“Moderasi beragama mengajarkan kita bersikap adil kepada
siapa pun dan bersikap baik kepada semua orang tanpa
terkecualikan.”*

Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut KKN merupakan kegiatan mahasiswa yang dilakukan dengan metode pemberian pengalaman belajar dan bekerja dalam kegiatan bermasyarakat. Pada tahun ini saya sebagai penulis melakukan kegiatan KKN gelombang 2 yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2022 sampai dengan 28 Agustus 2022. Desa yang terpilih menjadi desa pengabdian saya selama satu bulan adalah Desa Depok. Desa ini terletak pada Kabupaten Trenggalek Kecamatan Panggul. Di desa ini masih banyak kebudayaan – kebudayaan yang dilestarikan. Tidak hanya agama saja tetapi juga ilmu agama yang dijunjung dalam desa ini.

Moderasi beragama merupakan etika atau sikap kita sehari hari dalam pandangan agama yang melindungi martabat kemanusiaan

dan membangun keadilan sebagai kesepakatan bernegara. Moderasi beragama adalah cara pandang manusia dalam beragama secara moderat, yakni mengamalkan ajaran-ajaran baik agama. Di Negara ini tidak hanya keadilan yang dinilai, tetapi kebaikan pun juga dinilai dalam kehidupan sehari – hari. Keadilan adalah keseimbangan yang ada pada kehidupan dengan asas – asas hukum dan ada kepastian dalam keadilan tersebut. Keadilan juga diseimbangkan dengan nilai kebaikan didalamnya. Kebaikan dan keadilan dapat membuat nilai yang baik bagi masyarakat. Artinya menerapkan moderasi beragama membuat masyarakat menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Di Desa Depok moderasi beragama sangat dijunjung oleh masyarakat setempat. Dari pengalaman saya KKN di desa tersebut selama kurang lebih satu bulan masyarakat sangatlah menerima keberadaan kami selama disana.

Saya dan semua teman - teman datang ke desa pada tanggal 24 Juli 2022. Beberapa masyarakat melihat kita dengan wajah terheran karena sebelumnya belum ada mahasiswa KKN yang datang ke desa mereka. Pembukaan KKN dilakukan pada tanggal 26 Juli 2022, di tanggal ini masyarakat sudah mengetahui tujuan saya dan teman – teman datang ke Desa Depok.

Pada minggu pertama diawali dengan survey lokasi yang akan kami jadikan tempat untuk menjalankan proker – proker yang telah dibuat kelompok 3 Desa Depok. Dalam satu desa terdapat 3 kelompok didalamnya dimana setiap satukelompok mempunyai wilayah tersendiri. Untuk kelompok 3 kami ditugaskan untu mengabdikan pada masyarakat dusun Depok.

Setelah mensurvey lokasi, kami membentuk beberapa proker karena ada 5 devisi yang ada dalam kelompok ini, antara lain ada devisi social budaya dan keagamaan, devisi ekonomi, devisi kesehatan dan lingkungan hidup, devisi pendidikan dan teknologi, serta devisi komunikasi dan publikasi. Dari kelima devisi tersebut, kami survey lokasi bersama – sama. Kami mengenalkan diri kepada masyarakat dengan baik dan etika yang telah diajarkan selama ini.

Di minggu kedua dan ketiga kami mulai menjalankan proker yang kami bentuk. Proker antara lain ialah membantu memasarkan UMKM di Dusun Depok. UMKM andalan dari dusun ini ialah kerajinan anyaman lidi dan bubuk jahe merah.

Bubuk jahe merah merupakan serbuk minuman jahe yang cara penyeduhannya hanya ditambahkan dengan air hangat saja. Bubuk ini dibuat dengan 100% bahan organik tanpa pengawet buatan, komposisi dengan jahe merah dan gula yang mana proses pembuatannya memerlukan 1 hari penuh atau bisa sampai 2 hari

pembuatan. Kendala yang dialami dari pengusaha ini adalah pada pemasarannya, karena tempat desa mereka berada di atas gunung jauh dari kota membuat sulitnya pemasaran produknya, kami pun membantu memasarkan dengan cara mengenalkan pemasaran secara online, mulai dari memposting lewat media facebook ataupun instagram. Produk UMKM yang kedua adalah anyaman lidi. Anyaman lidi ini memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai piring, keranjang buah, tudung saji, dll.

Pengusaha lidi juga menerima berbagai bentuk yang diinginkan pelanggan. Kendala yang dialami pengusaha lidi ini juga di pemasarannya. Kurangnya pemasaran membuat produksinya belum begitu besar. Padahal harga jual yang terbilang murah sangat disayangkan jika penjualannya yang kurang ramai. Dan kita dari divisi ekonomi pun membantu memasarkan produk karya kerajinan tersebut. Kami membuatkan akun instagram dan memasarkan produk tersebut dengan brosur brosur yang kami pasang di media social kami.

Selain dari divisi ekonomi, dari divisi sosial budaya dan keagamaan ada beberapa proker juga yang dilakukan. Antara lain mengajar mengaji di SDN 2 Depok. Ternyata mengaji di SDN 2 Depok adalah kegiatan yang wajib dilakukan pada semua siswa, bisadisebut sebagai literasi sebelum memulai melakukan pembelajaran. disini dapat dilihat jika moderasi beragama sangat diterapkan dalam desa ini. Tapi

sayangnya belum banyak siswa yang memahami tentang tanda baca yang ada dalam ayat- ayat yang mereka baca. Disini kami juga mengajarkan tanda baca pada siswa- siswi sd. Tidak hanya moderasi mengaji saja, banyak kegiatan- kegiatan beragama yang ada di Desa Depok. Ada santunan anak yatim dimana dalam acara tersebut juga banyak warga yang datang. Ada juga yasinan yang dilakukan setiap hari selasa oleh ibu – ibu fatayat. Selain itu ada juga kebudayaan yang bercampur dengan agama yaitu upacara baritan.

Upacara ini dilakukan dengan berdoa bersama dan menyembelih hewan kambing. Upacara ini dilakukan setiap satu tahun sekali, diadakannya upacara ini sebagai ucapan terimakasih kepada leluhur dan untuk berdoa agar kedepannya semua akan baik – baik saja. Banyak juga orang yang berdatangan ke acara baritan ini, karena mereka sudah menjadikan upacara baritan ini menjadi tradisi desa.

Selanjutnya dari devisi pendidikan dan teknologi kami membantu mengajar di SDN 2 Depok dan memberikan literasi baca kepada siswa- siswi agar mereka lebih suka membaca. Karena di jaman milenial seperti sekarang ini anak – anak kurang minat terhadap membaca, dengan adanya literasi baca di harapkan anak – anak akan menjadi gemar membaca dan memberikan mereka tambahan wawasan.

Dari devisi kesehatan dan lingkungan hidup, kami membantu ibu bidan untuk mendata anak – anak yang ikut posyandu. Kami juga mengajak siswa SDN 2 Depok untuk melakukan hidup sehat, kami melakukan senam pada hari jum'at serta melakukan jum'at bersih.karena kurangnya kesadaran mereka dalam membuang sampah pada tempatnya,banyak siswa – siswi yang membuang sampah sembarangan, sangat disayangkan karena jika tempat mereka di sana ditempat yang asri masih suka membuang sampah sembarangan maka jika membuang sampah sembarangan terus dilakukan maka tempat yang mereka tinggali yang tadinya bersih aanterlihat kotor dan menjadi tidak asri.

Karena bulan kita KKN memasuki bulan Agustus dimana kegiatan PHBN dilaksanakan, kami mahasiswa KKN turut andil dalam melaksanakan kegiatan PHBN tersebut. Kami membantu melatih siswa – siswi yang mengikuti karnaval di Kecamatan. Dalam kegiatan lomba pun kami ikut menjadi panitia lomba tersebut. Warga Dusun Depok sangat menerima kehadiran kami, begitu pula dengan siswa – siswi SDN2 Depok. Adanya kegiatan PHBN membuat saya mengerti arti gotong royong yang sebenarnya. Mereka warga desa bersama – sama membangun Desa mereka menjadi Desa yang lebih baik. Mereka saling membantu satu sama lain, disini saya merasakan kehangatan sikap warga kepada kami. Mereka tidak memandang dari

dari latar belakang kami, mereka senantiasa memperlakukan kita seperti masyarakat lainnya.

Setelah kurang lebih satu bulan saya dan teman-teman KKN mengabdikan pada Desa Depok, upacara penutupan KKN dilakukan pada 27 Agustus 2022. Upacara dilakukan dengan perasaan sedih. Kami semua merasa sedih karena akan berpisah dengan orang – orang yang ada di desa tersebut. Kami sudah menganggap Desa Depok adalah rumah kedua bagi kami, kami akan rindu dengan suasana tenang di pedesaan ini, udara segar, dan kepedulian yang tinggi pada masyarakat.

Dari sini saya menyimpulkan jika moderasi beragama berdampak positif jika diterapkan pada kehidupan sehari – hari. Moderasi beragama mengajarkan kita bersikap adil kepada siapapun dan bersikap baik kepada semua orang tanpa terkecualikan.

Meroket Bersama Trenggalek Menjadi Semakin yang Terdepan, Desa Depok Kecamatan Panggul dengan Cerita dan Segala Potensinya.

Oleh: Berliyana Anggita Sari

“Desa Depok bukan hanya Desa dibalik perbukitan Trenggalek yang biasa, tapi luar biasa bagai mutiara terpendam dalam pasir, kita tidak bisa tahu keindahan dan kehebatannya tanpa kita bisa melihatnya dari dekat.”

Kabupaten Trenggalek dengan latar belakang yang dikelilingi oleh Pegunungan di bagian selatan Jawa, salah satu wilayah yang terdapat di Pegunungan tersebut adalah daerah Panggul. Panggul merupakan kecamatan yang berada di lembah atau dataran rendah. Sedangkan sisi lainnya adalah desa-desa yang berada di pegunungannya salah satunya adalah Desa Depok. Pertama kali mendatangi Desa ini saya keheranan dengan medan jalan yang saya lalui. Wilayah yang berada di pegunungan membuat Desa ini identik dengan jalanannya yang menurun dan menanjak. Tidak tanggung-tanggung beberapa

diantaranya merupakan jalanan yang ekstrem. Ada dua jalur yang dapat dilalui untuk dapat memasuki desa Depok. Yaitu melewati Desa Kertosono dan Desa Karangtengah. Kebetulan saya melewati jalur dari Desa Kertosono. Jalur ini lebih ekstrem menurut saya daripada jalur melewati Desa Karangtengah. Meskipun begitu, keuntungan melewati jalur ini adalah jarak yang dekat sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama, namun seperti yang disebutkan ekstremnya tanjakan dan turunan yang ada membuat pengendara motor harus waspada dan juga berani untuk melewati jalur ini.

Bagi mereka yang melewati jalur ini baru pertama kali mungkin akan merasa menyesal dan ketakutan sehingga tidak ingin mencoba, namun percayalah jika kita melihat warga desa yang hilir mudik melewati jalur ini seperti tidak ada raut wajah ketakutan mungkin akan berpikir berkali-kali “”Bagaimana bisa?”. Setelah beberapa hari di Desa saya pun mengetahui bahwa hal tersebut berasal dari kebiasaan. Jalan yang seperti itu merupakan jalan kehidupan yang memang harus dilewati untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Jadi bagi pendatang pun pasti juga akan biasa saja jika terbiasa dan berkali-kali lewat jalur tersebut.

Perjalanan KKN saya dan teman-teman yang lain dimulai dari Balai Desa, sesampainya disana kami beristirahat sebentar sampai mengetahui posko yang akan kami tempati. Posko perempuan di bagi tiga sesuai dengan kelompok masing-masing dan satu posko laki-

laki. Hal yang bagi saya berkesan dari awal adalah karena dari 3 kelompok ini di mulai dari persiapan semuanya disatukan kecuali pada penugasan masing-masing dusun. Sehingga, apapun yang berkaitan dengan Desa kami saling bekerja sama. Hal yang tidak terpikirkan oleh saya yang awalnya mungkin hanya satu kelompok yang bekerja masing-masing. Hal ini membuat relasi lebih luas dan merasa memiliki keluarga yang banyak dan bekerja sama juga saling menjaga satu sama lain.

Setelah sampai di Desa kami berkumpul bersama-sama di balai desa sembari menunggu truk yang mengangkut barang mahasiswa datang. Satu hari kami tidur di posko sementara yang disediakan oleh Bapak Kepala Desa, Lalu malam selanjutnya kami tidur di rumah warga desa yang siap menyediakan rumahnya sebagai posko mahasiswa KKN selama satu bulan khususnya untuk posko perempuan. Saya senang sekali di Desa ini karena warganya yang sangat ramah dan baik sekali menyambut kami mahasiswa KKN untuk tinggal bersama, mereka benar-benar menerima kami dengan tangan terbuka.

Fokus awal kami adalah mempersiapkan pembukaan KKN yang akan dilaksanakan di Balai Desa Depok. Acara ini akan dihadiri oleh tokoh-tokoh Desa dan tak lupa juga dengan Dosen Pembimbing Lapangan masing-masing kelompok. Pembukaan ini merupakan tanda sebagai dimulainya kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Setelah pelaksanaan

pembukaan berakhir maka fokus kami sebagai mahasiswa adalah melakukan survey dan selanjutnya menyusun program kerja.

Saya dan kawan-kawan memulai survey di keesokan harinya. Kelompok saya mendapat bagian wilayah kasunan atau dusun Depok sebagai tempat kami akan menjalani program kerja. Awalnya ada hambatan mengenai akses untuk ke dusun, ada sekitar dua orang mahasiswa yang survey, namun atas informasi dari warga setempat ternyata ada jalan tembusan dengan jalan yang lebih enak.

Akhirnya keresahan saya dan kawan-kawan hilang, meski bukan jalan aspal yang halus dan melewati jalan setapak desa yang itupun juga ada beberapa titik badan jalan yang rusak, namun setidaknya jalan ini lebih baik daripada melewati jalan yang pertama. Survey kedua ini saya bersama-sama sekitar 10 orang kawan sekelompok. Melewati tebing dan melintasi jalan setapak, waspada adalah modal utama untuk melewati jalan menuju dusun Depok. Namun, dibalik itu semua, alam pun menyajikan dengan gratis keindahannya. Ada beberapa titik persawahan terasering yang akan dilewati jika menuju Dusun Depok. Tempatnya sangat cocok untuk berhenti sejenak dan menghirup udara segar ataupun hanya bergaya sebentar memotret untuk nantinya diunggah ke sosial media.

Tujuan pertama kami adalah Pondok Pesantren Darul Falah, satu-satunya Pondok Pesantren yang ada di Depok dan berada di bagian

atas dari Dusun Depok. Ketika sampai disana, fokus saya pada bangunan masjid besar satu lantai namun dalam keadaan sepi. Sesampainya disana, kami disambut oleh pengurus Pondok. Kami berbincang sebentar, menanyakan perihal bagaimana kondisi Pondok. Beliau berkata memang, selama ini Pondok Pesantren bersifat pasif dan hanya memiliki beberapa santri. Hal ini dikarenakan sudah belasan tahun sejak Kyai Umar Rasyadi, meninggal dan tidak ada lagi penerus dikarenakan anak Kyai yang masih kecil-kecil, sehingga Pondok ini pun lama terbengkalai.

Hal tersebut juga dapat dilihat ketika melihat sekitar pondok, tepatnya di depan Masjid ada kerangka bangunan yang belum jadi. Pengurus sendiri adalah menantu dari Kyai yang berasal dari Banyuwangi sama seperti kota asal sang Kyai. Di sebelah kanan masjid, makam Kyai pun berada. Kesan saya pada pondok ini adalah adanya harapan agar pondok ini bisa seperti pada masanya, suasana pegunungan yang masih asri dan segar cocok sekali untuk para santri menuntut ilmu, maka sangat disayangkan bila hal seperti ini dibiarkan begitu saja. Dengan adanya Pondok Pesantren di Desa Depok ini juga dapat menjadi sebuah harapan agar Desa Depok dapat berkembang khususnya dalam sektor agama karena mendatangkan banyak pendatang yang ingin menuntut ilmu.

Selanjutnya kami mengunjungi SDN 2 Depok yang berada di bawah Pondok Pesantren. SD di Desa Depok yang berada di tebing ini

memiliki lapangan yang berada di lereng gunung. Jadi ketika ingin bermain sepakbola harus turun terlebih dahulu. Uniknya karena berada di daerah pegunungan, bahkan kantinnya pun berada lebih rendah daripada bangunan sekolah sehingga jika ingin jajan juga harus menuruni turunan yang pendek. Dan di belakang sudah tebing lagi dengan rumah warga di atasnya. Kami disambut ramah oleh Bapak Kepala Sekolah, Guru dan beserta staf sekolah. Dengan diwakili ketua kelompok, menyampaikan maksud baik teman-teman KKN tentang program yang akan dilakukan selama satu bulan di Desa Depok. Bapak Heri selaku kepala sekolah sangat memudahkan kami sebagai mahasiswa dan bahkan meminta untuk berkolaborasi di setiap program yang akan dikerjakan oleh kami sebagai mahasiswa.

Selanjutnya menyusun proker yang cocok dengan permasalahan yang saya dan teman-teman temukan pada survey pertama. Kelompok kami membagikan proker pada tiap individu yang berbeda di tiap sektor yaitu sektor utamanya pendidikan, agama, budaya dan kesehatan. Saya sebagai sekretaris bertugas untuk melaporkan kegiatan-kegiatan di lapangan. Selain itu, membantu divisi lain dalam melaksanakan kegiatan. Salah satunya adalah menari karena latar belakang saya adalah menari.

Anak-anak di SDN 2 Depok sangat antusias terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan mahasiswa-mahasiswa KKN seperti literasi, mengaji, senam pagi. Bertepatan juga di bulan Agustus ini adalah

bulan kemerdekaan Indonesia, maka banyak juga kegiatan yang dilakukan di Desa dengan pertama kalinya setelah pandemi yang berlangsung selama dua tahun. Semua warga desa termasuk anak-anak SD juga sibuk memeriahkan, sehingga salah satu kegiatan yang dilakukan saya dan teman-teman KKN lainnya juga ikut dalam pelaksanaan HUT RI. Dengan ini saya pribadi juga dapat melihat secara jelas dan nyata bagaimana kemeriahan kemerdekaan di Desa Depok ini. Menurut saya, warga disini memiliki antusias yang tinggi, salah satu kegiatannya yaitu karnaval, di mana masyarakat dari yang muda sampai tua rela untuk berdandan dengan berbagai macam penampilan.

Minggu ke dua saya berkesempatan untuk mengikuti santunan anak yatim dalam rangka menyambut bulan muharam. Berkumpul bersama dengan ibu-ibu dari muslimat dan fattayat, saya melihat pemandangan yang merindukan karena pandemi dengan serta keterbatasannya, perkumpulan ini kembali. Bisa bersama-sama dengan penduduk desa merupakan kerbersyukuran. Ada kurang lebih sepuluh anak yang diberi santunan. Kegiatan merupakan rutin jika di setiap Dusun setiap minggu ada santunan anak yatim piatu. Sedangkan kegiatan di bulan muharam ini khusus satu desa dengan lokasi di Dusun Warakan.

Ada salah satu kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa dengan gabungan dari tiga kelompok yaitu sosialisasi kesehatan mengenai

stunting dengan pesertanya adalah Ibu-ibu dari PKK. Ada moment di mana saya merasa saya perlu menerapkan keilmuan saya selama berkuliah di Jurusan Psikologi Islam. Ada seorang perempuan dengan gerak-gerik yang aneh, namun ketika mengetahuinya saya pun terkejut karena beliau ini ternyata seorang ODGJ. Kenapa saya terkejut karena sikap dan cara bicaranya serta pakaiannya seperti orang normal.

Namun kalau didengar lebih seksama apa yang diomongkan beliau juga ngelantur. Saya terbilang sering bertemu dengan Ibu satu ini, ia suka tiba-tiba datang ke acara-acara yang diadakan di Desa. Misal pengajian Ibu-ibu fatayyat, bahkan sampai ke acara orkesan satu desa. Kebetulan ketika mahasiswa-mahasiswa KKN mengadakan sosialisasi kesehatan beliau juga datang. Pasti ketika ia datang suasana menjadi ramai yang tadinya orang-orang fokus kepada materi namun jadi berbagai macam kefokusannya, ada yang tertawa, ada yang kesal dan sebagainya. Karena melihat suasana seperti itu saya pun berinisiatif mendatangi beliau ini untuk sekedar mengajak duduk tenang, dari situlah saya mulai berinteraksi dan mengetahui namanya yaitu Mbak Mini.

Mbak Mini sendiri tidak suka jika dipegang. Saya mengajak ia untuk pergi dan berbincang sebentar pastinya dengan teknik berbicara yang khusus bukan seperti orang pada biasanya. Meskipun hanya sebentar tapi disitu saya merasa memiliki pengalaman untuk berkomunikasi

langsung dengan mereka yang diberikan karunia tersendiri oleh Tuhan. Mereka adalah manusia yang sama seperti halnya kita. Mereka hanya butuh dimengerti dan disayangi. Ada masa lalu yang kelam yang saya lihat pada diri Mbak Mini. Mungkin jika bisa ada intervensi dari ahlinya Mbak Mini bisa kembali pulih seperti awalnya.

Hari-hari terakhir proker saya dan kawan-kawan ditugaskan untuk melakukan survey moderasi beragama. Survey ini dibagi tiap kelompok perdesa. Saya sendiri bertugas untuk mewawancarai tokoh agama di salah satu dusun di desa Depok yaitu Dusun Pakuran. Tokoh yang saya wawancarai adalah seorang Ibu rumah tangga yang juga menjabat sebagai Ketua Muslimat di Desa Depok.

Sebelumnya kami bertemu di jalan, ketika beliau atau biasa dipanggil Bu Us akan mengiringi karnaval di Desa Depok, akhirnya kami membuat janji temu. Sorenya saya bersama teman-teman saya yang lain berkunjung ke rumah Bu Us. Kami disambut dengan hangat, meskipun Bu Us memiliki jadwal kegiatan yang padat tapi dengan senyumnya beliau masih mengobrol dengan semangat dan antusias. Kami membicarakan tentang kegiatan khususnya dalam lingkup Ibu fatayat dan muslimat. Kegiatan yang dilaksanakan semakin antusias dengan pandemi yang sudah berakhir, warga pun kembali normal melakukan aktivitas termasuknya adalah kegiatan keagamaan. Dengan perjuangan Bu Us yang sangat gigih untuk melangsungkan kegiatan keagamaan di desanya selama pandemi, saya belajar banyak

bahwa perjuangan dalam dakwah agama dan menyebarkan kebaikan itu bukan jalan yang mudah.

Jika bukan karena niat yang tulus dan lillahita'ala serta hati yang ikhlas, mungkin usaha-usaha tersebut dapat terputus di tengah jalan. Begitu pula yang terjadi dengan Bu Us, meski di tengah tekanan dan kesederhanaan hal tersebut bisa terlaksana dengan baik. Sekarang kegiatan keagamaan sudah sangat ramai dan bisa dilaksanakan dengan rutin, saya pun melihat antusias yang tinggi dari para warga desa untuk belajar tentang agama. Hal ini pun dapat menjadi sebuah patokan bahwa Desa Depok bukan hanya Desa dibalik perbukitan Trenggalek yang biasa, tapi luar biasa bagai mutiara terpendam dalam pasir, kita tidak bisa tahu keindahan dan kehebatannya tanpa kita bisa melihatnya dari dekat.

Begitulah mungkin kata-kata yang bisa menggambarkan ketika saya sudah hampir sebulan tinggal di sana. Kehangatan masyarakatnya menyerupai sinar matahari pegunungan, keluarga sudah menjadi kesan bagi saya, karena memang rasa persaudaraan yang sudah terikat kuat membuat berat untuk meninggalkan kaki. Dengan segala kenangan dan pelajaran yang terwujudkan dalam doa dan rasa terimakasih.

Moderasi Beragama Tentang Konsep dan Keterkaitan Makna Sembah dan Budi Luhur di Desa Depok Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek

Oleh: Bianca Shalsabila

“Adat istiadat didesa ini masih berlaku untuk saat ini seperti upacara adat peringatan hari jadi desa Depok, agenda kegiatan ini meliputi penyembelihan hewan ternak kambing kemudian di masak dan dimakan bersama dalam bentuk baritan atau doa bersama oleh warga sekitar dan acara ini dilaksanakan setiap bulan muharram.”

Sejak zaman pra sejarah Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa, sangat dikenal keteguhannya memegang agama yang memiliki sifat religius dan berwatak mistis yakni ajaran agama yang diyakini dan tidak dapat dijelaskan oleh akal manusia yang mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan dan berbudi luhur. Dimana sifat tersebut terlihat dalam perpustakaan Jawa, dan selalu tetap melekat pada pribadi orang-orang terutama orang Jawa sejak zaman pra sejarah.

Hal ini dapat dilihat melalui referensi dari kepustakaan Jawa Islam yang meliputi wirid, serat, suluk dan primbon yang mana telah dijadikan rujukan para orang-orang Jawa. Namun demikian sejak abad ke-19 pengaruh kebudayaan asing, baik budaya barat melalui sistem pemerintahan dan kekuasaan kolonial maupun budaya Arab yang melalui jalur agama atau perdagangan, cukup kuat dikalangan masyarakat Jawa, sehingga muncul lah “orang Jawa bergaya Belanda, orang Jawa bergaya Arab”.

Kuatnya arus pengaruh budaya asing terhadap orang-orang Jawa, menimbulkan kekhawatiran dari kalangan punggawa keraton akan hancurnya identitas dan budaya Jawa, sehingga muncul berbagai tulisan yang mana sangat menekankan pentingnya ciri-ciri dan karakter ke-Jawa-en dan juga ciri-ciri ke musliman. Dua karakter ciri tersebut kehidupan masyarakat Jawa dalam bentuk peribadatan hingga saat ini. Pada perkembangan selanjutnya pelaksanaan peribadatan masyarakat Islam Jawa telah melebur dengan kultur lokal (Jawa) atau disebut Islam sinkretik (ajaran Islam bercampur dengan ajaran Hindu, Budha, dan kebatinan) dan bukan agama yang bersifat kearab-arab-an.

Kata “sembah” dikatakan juga ibadah, dalam bahasa Arab yang disebutkan dalam Al-Qur’an artinya: “Tiada Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah (menyembah) kepada-Ku”. Sembah dalam istilah Jawa adalah tanda hormat dengan cara-cara

tertentu. Kata ibadah dalam ayat tersebut menurut kitab Suluk dan Serat-Serat Piwulang memiliki makna bekti (berbakti) atau menyembah (sembah). Budi Luhur menurut istilah Jawa berasal dari kata “budi” berarti perilaku dan “luhur” berarti tingkat tinggi. Maka makna budi luhur dalam ajaran Islam disebut “akhlak karimah”. Sembah sebagai landasan spiritual pribadi seseorang, menurut Mangkunagara IV dapat dijelaskan secara berjenjang dan berurutan sebagai berikut:

Sembah Raga yakni dilakukan sebagaimana orang melakukan ibadah lahiriyah.

Sembah Kalbu yakni mengutamakan peran kalbu (hati) dengan cara menghilangkan sifat-sifat tercela dan menjauhkan dari berbagai bujukan hawa nafsu dengan cara memperbanyak latihan spiritual sehingga hatinya dalam kondisi suci.

Sembah Jiwa yakni menyembah Tuhan dengan mengutamakan rasa awas dan ingat selalu kepada-Nya yang perlu dilakukan sehari-hari, disertai dengan tebalan iman dan keteguhan hati, memegang teguh niat dan tujuan, tidak mudah terpengaruh dan terkecoh terhadap apa saja yang terlihat dalam pengalaman rahaniyah.

Sembah Rasa yakni menyembah Tuhan dengan rasa yang ada didalam inti jiwa atau inti ruh, sehingga terasa hakikat kehidupan yang sebenarnya.

Selanjutnya sembah dan budi luhur di desa Depok yang mana masih sangat kental akan adat istiadat disana. Desa Depok bertempat di kecamatan Panggul kabupaten Trenggalek, dengan ketinggian 450 m dari permukaan laut yang mana desa Depok adalah desa paling tinggi di daerah panggul. Dalam pembentukan nama desa Depok tidak dinyatakan secara tertulis namun banyak sekali cerita dan alur perjalanan terbentuknya desa ini.

Desa Depok resmi didirikan pada tahun 1920 masehi, dengan total penduduk untuk saat ini ada kurang lebihnya 6000 warga. Depok berasal dari kata padepokan yang mana dalam cerita desa ini berada dihutan belantara dan ada sebuah pondok atau padepokan dengan bersumber mata air 7, lalu ada seseorang didalam pondok tersebut yang sedang melakukan ibadah namun dalam ibadah itu tidak kunjung kembali kemudian warga sekitar memperkirakan bahwa seseorang tersebut sudah meninggal yang mana diartikan muksa (disaat belum ada agama islam). Desa Depok termasuk desa paling banyak penduduknya dikecamatan panggul dengan total 5 kasunan di antara nya dusun Pegat, dusun Warakan, dusun Pakuran, dusun Krajan dan dusun dengan paling banyak penduduknya yakni dusun

Depok. Dusun depok inilah yang akan kita amati dalam kegiatan KKN saat ini.

Akses jalan untuk memasuki desa ini lumayan sulit yakni jalan yang cukup menanjak dengan jalan berupa semen atau orang sekitar menyebutnya cor-coran dan ada juga dengan akses jalan yang masih berbatuan besar. Disaat hujan melanda akses jalan sangat lah sulit sebab jalan yang sangat licin dan disamping itu juga berupa jurang atau sawah yang cukup curam. Hal tersebut kepala desa masih melakukan proses perbaikan jalan menuju dusun lainnya.

Setelah Islam masuk ke desa Depok, budaya maupun tradisi sudah cukup berkembang seperti membudayakan dengan memasukan unsur ajaran islam didalamnya sehingga baritan tidak mengandung unsur sara maupun syirik dan musyrik, dan dimulai dari tahun 1993 sampai sekarang.

Lalu acara yang mana dulu bertentangan dengan agama sudah ditiadakan dan digantikan dengan acara baritan dalam bentuk doa bersama dan istighosah. Adat istiadat didesa ini masih berlaku untuk saat ini seperti upacara adat peringatan hari jadi desa Depok, agenda kegiatan ini meliputi penyembelihan hewan ternak kambing kemudian di masak dan dimakan bersama dalam bentuk baritan atau doa bersama oleh warga sekitar dan acara ini dilaksanakan setiap bulan muharram tepat pada hari Kamis 4 Agustus 2022 dilaksanakan

malam hari pukul 20.00 wib. Dalam pemotongan kambing ini pun ada aturan sendiri yaitu dengan mengubur bagian kepala dan kaki kambing lalu dikubur.

Hal ini merupakan sebuah filosofi agar tidak terjadi banyaknya perselingkuhan di desa Depok khususnya bagi perempuan. Upacara adat atau baritan yang dilaksanakan di desa Depok dihadiri oleh mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan warga sekitar yang sangat antusias dan khusyuk dalam mengikuti acara tersebut. Upacara adat atau baritan ini merupakan tradisi di desa Depok kecamatan Panggul yang dilaksanakan setiap tahunnya, dan diadakan dalam rangka untuk mengenang dan menghargai warisan budaya leluhur. Kemudian dari masa ke masa acara baritan tersebut telah mengalami perubahan disebabkan adanya perubahan identitas warga desa Depok sendiri. Dahulu acara baritan ini dilaksanakan sebagaimana tradisi untuk menolak bala.

Bapak Samarwan yakni selaku tokoh masyarakat di desa Depok menjelaskan bahwa filosofi tersebut sering disebut dengan “Wedus Kendhit” yakni kambing yang berwarna hitam atau warna lainnya yang ditengahnya ada Kendhit atau Stagen (tali berwarna putih) atau kata lain Wedus kendhit yakni kambing hitam putih. Ujar pak Samarwan saat melakukan sambutan acara baritan di dusun Warakan. Wedus kendhit berasal dari zaman dahulu yang mana di desa Depok pernah terjadi banyaknya perselingkuhan dan cara untuk

menanggulangi perselingkuhan tersebut harus diadakan ruwetan (selamatan) yakni dengan menyembelih kambing kendhit. Dengan maksud apabila perempuan yang ada di desa Depok dan yang paling sering melakukan perselingkuhan dimana perutnya dipasang stagen (tali perut/centing) dengan kuat-kuat maka tidak terjadi perselingkuhan.

Adapun filosofi lainnya yakni jikalau yang ada di dalam diri warga khususnya wanita (kambing) merupakan sifat yang ada dalam diri manusia itu disembelih, jika seorang wanita yang berhubungan badan dengan siapapun baik anak maupun bapak. Hal ini juga berdasarkan pada mitos sehari-hari yang bahkan masih sering ditemui di masa kini di daerah lainnya, bahkan masih ada dimana wanita dilarang makan ditengah pintu agar lamaran tidak kembali. Sehingga, kebanyakan warga desa Depok anak perawan dilarang makan ditengah pintu. Hal tersebut atau filosofi semacamnya merupakan pengetahuan atau informasi yang didapat warga hanya dari mulut ke mulut, yang mana cerita tersebut hanyalah cerita fiksi semata dan tidak tertulis.

PENUTUP

Apresiasi Setinggi-Tingginya

Tidak ada kata yang dapat terucap kecuali Alhamdulillah hirobbil `alamin. Kami sangat bersyukur atas selesainya buku antologi berjudul “Goresan Pena Budaya dan Moderasi Beragama Desa Depok”. Disampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya buku ini. Apresiasi setinggi-tingginya untuk kami, bersyukur dapat berkontribusi pada KKN gelombang kedua dan mengarungi samudra kehidupan yang luas dan sangat menawan di Desa Depok Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. Semoga selalu disatukan dalam ikatan persaudaraan. Salam dari kami,



Tim KKN Kelompok Depok 3